TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BIOGRAFI
A. DAMHOERI DAN KARYANYA

109
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIOGRAFI
A. DAMHOERI DAN KARYANYA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BIOGRAFI
A. DAMHOERI DAN KARYANYA

Atisah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-480-6

Penyunting Naskah
Anita K. Rustapa

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
928.992 2
ATI Atisah
b Biografi A. Damhoeri dan karyanya/Atisah.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, ix, 109 hlm.; 21 cm.

Bibl.: 104

ISBN 979-459-480-6

1. Judul 1. Biografi 2. Damhoeri, A.
3. Kesusastraan Indonesia-Bio-Bibliografi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
899.210 92
ATI
b

No. Induk : 625 C 1
Tgl. : 15-8-1995
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang

berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Biografi A. Damhoeri dan Karyanya* ini merupakan salah satu hasil kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulisnya, Dra. Atisah, staf Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Anita K. Rustapa, M.A. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada tahun anggaran 1993/1994 saya dipercaya meneliti biografi A. Damhoeri dan karyanya. Penelitian itu kini telah selesai. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini terutama saya sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; Drs. Lukman Ali dan Dra. Anita K. Rustapa, M.A. sebagai konsultan penelitian. Di samping itu, ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Kepala Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin beserta staf, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Balai Pustaka, dan Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Akhirnya, saya menyadari kekurangan yang terdapat dalam naskah ini. Untuk itu, kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan naskah ini saya nantikan.

Jakarta, Januari 1994

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan 2
1.4 Kerangka Teori 2
1.5 Populasi dan Sampel 3
1.6 Metode dan Teknik 3
1.7 Sistematika 4

BAB II RIWAYAT HIDUP A. DAMHOERI 5
2.1 Latar Belakang Keluarga 5
2.2 Latar Belakang Pendidikan 8
2.3 Latar Belakang Pekerjaan 8
2.4 Latar Belakang Kesastraan 10

BAB III KARYA-KARYA A. DAMHOERI 13
3.1 Puisi 13
3.2 Cerpen 36
3.3 Tanggapan Pengamat Kritikus 90

BAB IV HUBUNGAN BIOGRAFI A. DAMHOERI DENGAN KARYANYA 93

BAB V PENUTUP 101
5.1 Simpulan 101
5.2 Hambatan 103
5.3 Saran 103

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyusunan dan penelitian terhadap biografi seorang pengarang, selain melatarbelakangi proses pemahaman sebuah karya, ternyata juga sangat bermanfaat untuk penyusunan sejarah sastra secara luas. Berangkat dari biografi-biografi pengarang yang pernah diformulasikan, kita dapat dengan mudah menyusun pengarang yang pernah ada dan karya yang telah dihasilkannya, bagaimana perjalanan hidup pengarang itu, serta bagaimana pula "nasib" karya-karyanya. Kalau kita mau jujur, walaupun karya-karya tertentu sudah dinyatakan "dilarang" beredar, semestinyalah dicatat dalam sejarah: apa judul karya itu dan bagaimana sejarahnya.

Biografi-biografi semacam ini juga akan sangat berguna apabila kita ingin menyoroti sebuah karya sastra dengan mengaitkan karya itu kepada segi-segi di luar karya itu sendiri, misalnya proses penciptaan, kondisi sosial yang melingkupi proses penciptaan, kondisi psikologis pengarang-nya, dan sebagainya.

A. Damhoeri adalah salah seorang pengarang periode 1930—1940-an. Pada zamannya ia termasuk pengarang yang produktif dalam berkarya. Ia menulis cerpen, sajak, naskah lakon, novel, cerita anak, dan sebagainya. Novel Damhoeri yang cukup terkenal adalah *Depok Anak Pagai dan Mencari Jodoh.*

Kiprah Damhoeri ternyata tidak hanya jadi penulis sastra, juga ia berkiprah sebagai "pejabat" kebudayaan. Misalnya, ia pernah menjabat Kepala Seksi Kesenian Inspeksi Daerah Kebudayaan, Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat (1960).

Sebagai pengarang yang cukup produktif pada masanya, ternyata Damhoeri belum memiliki biografi yang lengkap dan terinci. Di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin biografi singkatnya memang telah ada, tetapi biografi itu umumnya berupa catatan-catatan kecil saja. Untuk itu, biografi A. Damhoeri penting diteliti dan disusun. Dengan cara itu kita dapat mengetahui secara pasti siapakah A. Damhoeri, apa yang telah diperbuatnya dalam dunia sastra kita, dan bagaimana sikap atau pandangan hidup pengarang tersebut pada masanya.

1.2 Masalah

Bagaimana asal-usul pengarang A. Damhoeri ini, latar belakang pendidikan, pekerjaan, kesastraan, karya, serta hubungan biografi pengarang dan karyanya?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penulisan ini bertujuan meneliti dan menghasilkan deskripsi yang lengkap tentang pengarang A. Damhoeri sehingga dihasilkan sebuah naskah yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang peningkatan minat baca dan studi sastra Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Wellek dan Warren (1989:82—83) secara jelas menyebutkan bahwa ada tiga anggapan (sudut pandang) terhadap biografi yang perlu dibedakan, yaitu bahwa (1) biografi dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya, (2) biografi dapat mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra kepada pengarang secara pribadi, dan (3) biografi dapat diperlakukan sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik. Dari ketiga anggapan di atas, sudut pandang yang pertamalah yang paling banyak bermanfaat bagi sastra pada umumnya.

Proses pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya sering juga tidak dapat kita lepaskan dari keberadaan pengarangnya secara totalitas. Yang tidak dapat diingkari ialah dalam hal-hal tertentu, dalam sebuah

karya terefleksikan eksistensi pengarangnya. Melalui pengetahuan tentang siapa pengarangnya, seringkali pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya menjadi lancar.

Dalam buku yang sama, Wellek dan Warren juga mengatakan bahwa biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti fakta tentang kehidupan siapa pun. Seperti bentuk-bentuk awalnya, permasalahan yang dihadapi penulis biografi adalah permasalahan sejarah. Dalam hal ini, penulis biografi harus berpandai-pandai menginterpretasikan dokumen, surat, laporan saksi mata, ingatan, dan pernyataan otobiografis. Kemudian, ia harus memutuskan mana bahan yang asli dan saksi mana yang dapat dipercaya. Dalam proses penulisannya, ada masalah penyajian kronologis, masalah seleksi, dan penilaian untuk jujur atau menutupi sejumlah fakta yang dianggap rahasia. Biografi sebagai suatu *genre* berurusan dengan masalah-masalah di atas—yang sebetulnya bukan masalah sastra sama sekali.

Dari kerangka di atas, tampaknya peneliti harus mengumpulkan sumber data sebanyak-banyaknya tentang A. Damhoeri, baik sumber itu berupa surat-surat, laporan saksi mata, ingatan, pernyataan otobiografis, maupun catatan, artikel, dan makalah yang pernah ditulis orang, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum sempat dipublikasikan melalui media massa.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah semua daftar karya A. Damhoeri, tulisan yang membahas kehidupan A. Damhoeri, serta dokumentasi A. Damhoeri yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Sampelnya, hanya terbatas pada karya-karya A. Damhoeri yang ditemukan (terlampir sebagai sumber data).

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan metode historis dokumenter, sedangkan teknik yang digunakan adalah studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti akan berhadapan dengan data-data dari pustaka yang ada.

kemudian meramu ulang data-data yang diperoleh dalam studi pustaka itu. Teknik ini dianggap sangat tepat karena hanya data-data pustaka seperti itu yang banyak menyimpan informasi tentang A. Damhoeri. Penggalian informasi lisan, selain memerlukan waktu yang sangat panjang, juga memerlukan dana yang tidak sedikit.

1.7 Sistematika

Hasil penelitian itu akan dituangkan dalam bentuk laporan dengan sistematika laporan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, populasi dan sampel, metode dan teknik, dan sistematika. Bab II Riwayat Hidup A. Damhoeri yang berisi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, dan latar belakang kesastraan. Bab III Karya-Karya A. Damhoeri yang berisi sajak, cerpen, novel, cerita anak, esai, dan tanggapan pengamat sastra/kritikus. Bab IV Hubungan Biografi A. Damhoeri dengan Karyanya. Bab V Penutup berisi simpulan, hambatan, dan saran.

BAB II
RIWAYAT HIDUP A. DAMHOERI

2.1 Latar Belakang Keluarga

A. Damhoeri dilahirkan di desa Batu Payung, Kecamatan Perwakilan Sago Halaban, Kabupaten Limapuluhkota, Payakumbuh, Sumatera Barat, pada tanggal 31 Agustus 1915 (Ahmad Zulkani, *Kompas* 16 April 1993). Jadi, pada tanggal 31 Agustus 1993 ia berusia 78 tahun.

Sebenarnya nama lengkap pengarang ini adalah Ahmad Damhoeri—ia beragama Islam—tetapi di dalam karyanya ia selalu menyingkat namanya menjadi A. Damhoeri atau pernah juga ia menulis artikel dengan menggunakan nama Damhoeri. Mengapa demikian? Damhoeri "takut" dipanggil dengan sebutan **si Ahmad** (Di Minangkabau nama **Ahmad** kadang bisa berubah menjadi **Amaik**). Nama panggilan sehari-harinya adalah **A.Dam.** Ada yang memanggilnya **Bung Adam**, ada pula yang memanggil **Pak Adam**. Karena di daerahnya nama A. Damhoeri dengan nama panggilan demikian cukup banyak, khusus untuknya ditambahkan kata **pengarang**. Jadi, **A. Damhoeri pengarang** (A.T. *Harmonis,* No. 280, 1983). Label pengarang ini merupakan identitas tersendiri bagi Damhoeri. Artinya, bila ada seseorang atau orang lain menanyakan nama A. Damhoeri dengan menyebut labelnya itu, orang yang ditanya langsung menunjuk dirinya.

Sebenarnya bakat mengarang Damhoeri bukan turunan dari siapa pun. Hal ini berarti Damhoeri benar-benar merintis kariernya sendiri. Menurut Nusjirwan Damhoeri (*Mutiara*, 28 Agustus—10 September 1985), nenek moyang ayahnya itu tidak ada yang cerdik pandai juga tidak ada yang menjadi pujangga. Bahkan, kakek Nusjirwan pun hanya anggota masyarakat biasa yang tidak mengenyam pendidikan tinggi,

sekolah desa pun tidak dijejakinya. Jadi, sukses Damhoeri dalam hal tulis-menulis adalah semata-mata hasil rintisan kerja kerasnya.

Sejak Damhoeri duduk di sekolah desa, ia sudah mulai berlatih mengarang. Damhoeri sudah melihat tanda-tanda bahwa karyanya digemari orang lain. Hal ini membuatnya percaya diri dan ia meramalkan kelak dirinya akan menjadi pengarang besar. Akhirnya, kerja kerasnya itu membuahkan hasil, yakni pada usia Damhoeri yang masih muda/remaja (20 tahun), novelnya yang pertama, *Mencari Jodoh,* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1935. Novel tersebut sukses di pasaran sehingga dicetak ulang beberapa kali. Sukses itu merangsang Damhoeri untuk terus berkarya. Akhirnya, Damhoeri tidak hanya menulis novel, ia juga menulis cerita pendek, cerita anak, sajak, esai, serta buku-buku pelajaran, bahkan ia pernah menulis teka-teki sewaktu mengasuh ruang kesusastraan di majalah *Panji Pustaka.*

Damhoeri termasuk salah seorang pengarang tiga zaman, yakni zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda, Damhoeri pernah menggunakan nama samaran yaitu **Aria Diningrat**. Sehubungan dengan nama samaran itu, ada kisah tersendiri yang menyeret Damhoeri ke penjara. Kisahnya adalah, Damhoeri menulis karangan yang berjudul "Timur Tanah Airku", karangan itu dikirimnya ke *Harian Persamaan,* Padang. Damhoeri meminta agar redaksi harian itu menuliskan nama samarannya. Namun, apa yang terjadi? Dalam tulisannya itu ternyata bukan nama samaran yang tertera, tetapi nama jelasnya, A. Damhoeri.

Tulisan Damhoeri dianggap menentang pemerintah yang sedang berkuasa. Oleh karena itu, tulisan tersebut dikategorikan sebagai tulisan *pers delict*. Damhoeri dan Pemimpin Harian itu diajukan ke pengadilan dan mereka dijatuhi hukuman penjara selama empat bulan.

Pada masa penjajahan Jepang, Damhoeri menetap di desa kelahirannya. Melihat masyarakat jajahan yang diperlakukan sewenang-wenang oleh Jepang, inspirasi mengarang pun jadi mandek dan semangatnya patah. Meski demikian, sekali-sekali tulisannya masih muncul juga di *Harian Sumatora Shimbun* (Medan) dan *Harian Padang Nippo* (Padang).

Selama perang kemerdekaan dan pada masa Agresi II, A. Damhoeri ikut bergerilya di Payakumbuh Selatan. Mulanya ia aktif dalam barisan Penerangan Mobil Kewedanaan Militer Payakumbuh Selatan kemudian menjadi staf Wedana Militer Mahinuddin Hs. Pengalaman di masa gerilya ini direfleksikannya dalam novel *Dari Gunung ke Gunung* yang diterbitkan oleh Penerbit Saiful, Medan, pada tahun 1950.

Dari segi ekonomi, kehidupan Damhoeri termasuk keluarga yang tidak kaya. Oleh karena itu, ia berusaha keras meningkatkan taraf hidupnya. Menulis pun bukan satu-satunya ladang tempat mencari nafkah, Damhoeri mempunyai pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Sehubungan dengan keadaan ekonomi yang memprihatinkan ini Nusjirwan Damhoeri mengatakan, "Ibu Kandung saya meninggal dunia ketika kami dalam suasana prihatin, hendak mendirikan atap di atas kepala pun Ayah belum mampu" (Nusjirwan Damhoeri, *Harmonis*, 28 Agustus—10 September 1985). Namun, lama-kelamaan kehidupan Damhoeri pun berubah menuju perbaikan. Hal ini, terutama setelah beberapa karyanya dipesan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, untuk dijadikan paket pengadaan buku inpres.

Dengan penghasilan yang *lumayan* itu Damhoeri memulai hidup "gaya baru" (Nusjirwan Damhoeri, *Harmonis*, 28 Agustus—10 September 1985), yakni membuat ladang kopi, medirikan penggilingan padi, mengganti rumah yang telah condong menjadi baru, membuat kamar kerja, perpustakaan pribadi, serta mendirikan toko yang melayani berbagai kebutuhan rumah tangga. Di samping itu, ia mendirikan unit penerangan listrik dengan Dinamo tiga kilowatt dan diputarkan oleh diesel. Karena stromnya berlebih maka kelebihannya disalurkan ke mushala, jalan, masjid, kantor desa, dan lain-lain.

Dalam kehidupan berumah tangga, Damhoeri pernah menikah sebanyak sembilan kali. Namun, dari kesembilan kali pernikahan itu tidak semuanya membawa kebahagiaan. Dari seringnya Damhoeri menikah itu, ia banyak mendapatkan inspirasi untuk menulis. Dan, dari sejumlah perkawinan itu Damhoeri mempunyai anak sebanyak sembilan orang. Bakat menulis Damhoeri pun menurun pada anaknya, misalnya Nursjirwan Damhoeri dan kakaknya (?). Di usianya yang telah senja itu

Damhoeri mempunyai cucu yang jumlahnya pun "cukup banyak". Ia mengaku sangat senang bermain-main dengan cucu-cucunya itu.

2.2 Latar Belakang Pendidikan

Damhoeri mengawali pendidikannya di Sekolah Gubernemen kelas dua di Bangkinang (Sumatera) dan selesai tahun 1928. Pada saat itu, Sekolah Gubernemen terkenal dengan nama *Jongen Vervolschool*, lamanya dua tahun dan merupakan sekolah sambungan/lanjutan dari Sekolah Desa (SD) yang lamanya tiga tahun.

Setelah tamat dari sekolah gubernemen, Damhoeri melanjutkan ke sekolah normal di Padang Panjang. Pendidikan di sekolah normal ini diselesaikannya pada tahun 1934. Dari sekolah itu Damhoeri memperoleh ijazah dan ijazah ini tentunya dokumen sangat berharga bagi dirinya.

Pendidikan formal Damhoeri tampak hanya sampai di Sekolah Normal. Selanjutnya, ia belajar berbagai ilmu (sastra, agama, dan lain-lain) secara *autodidac*.

Tampak pula ijazah merupakan modal dasar Damhoeri menjadi guru di berbagai sekolah, misalnya, sekolah desa, sekolah sambungan, dan HIS. Ia mulai bekerja pada tahun 1934.

Selain terlibat di dunia pendidikan, Damhoeri juga menggeluti kebudayaan dan ia pernah menjabat Kepala Inspeksi Kebudayaan di Sumatera. Di samping itu, ia aktif di dunia penerbitan.

2.3 Latar Belakang Pekerjaan

Setelah tamat dari Sekolah Normal Damhoeri mulai bekerja. Ia aktif di berbagai bidang pekerjaan, misalnya bidang pendidikan, kebudayaan, dan penerbitan.

Karier Damhoeri di bidang tulis-menulis berawal dari majalah taman kanak-kanak *Panji Pustaka*. Damhoeri mulai menulis di majalah itu pada tanggal 27 November 1931. Pada tahun 1932—1934 Damhoeri mulai membantu majalah *Panji Pustaka* untuk memajukan dunia kesusastraan.

Ia pernah ikut mendirikan majalah *Dunia Pengalaman* pada tahun 1938—1939 di Medan dan ia menjadi redaksinya.

Karier Damhoeri di dunia pendidikan berawal dari guru Sekolah Desa pada tahun 1934—1936. Kemudian, ia mengajar di Sekolah *Gemeente*, Medan, tahun 1938—1940. Pada tahun 1940—1942 Damhoeri mengajar di HIS Medest, Medan. Pada tahun 1943—1946 Damhoeri mengajar di Sekolah Sambungan Payakumbuh.

Dalam dunia pendidikan yang digelutinya lama-kelamaan karier Damhoeri pun kian meningkat, dari guru menjadi kepala sekolah. Pertama kali ia memegang jabatan kepala sekolah di Sitanang (Payakumbuh), Salibawan, Danau Bengkuang pada tahun 1947—1956.

Damhoeri merasakan suasana yang paling enak, gaji yang besar, ketika menjadi guru yaitu ketika menjadi guru pada zaman Belanda.

> Pada waktu itu saya mendapat gaji sekitar 30 sampai 50 Gulden (rupiah Belanda). Dengan gaji demikian pada zaman Hindia Belanda kita bisa hidup mewah. Saya hanya bertugas pagi. Sore dan malam, bisa mengarang. Dan, hampir tidak pernah waktu saya tersenggang tanpa mengarang (A.T., *Harmonis*, 1 September 1983).

Aktivitas Damhoeri di bidang kebudayaan mengantarnya menjadi Kepala Seksi Kesenian Perwakilan Daerah Kebudayaan Sumatera Tengah, Bukittinggi, pada tahun 1956—1958.

Dari Bukittinggi ia pindah menjadi Kepala Seksi Kesenian Inspeksi Daerah Kebudayaan Sumatera Barat, Padang, pada tahun 1960—1963.

Dari Padang Damhoeri pindah lagi menjadi Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah I Kota Payakumbuh pada tahun 1964 sampai 1971—sekarang sama dengan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat II—sampai pensiun dengan pangkat Pengatur Tingkat I, Gol.II/D. Jumlah pensiun yang kurang memadai terutama untuk membiayai keluarganya mengantar Damhoeri bekerja keras untuk mencari tambahan penghasilan dan dunia tulis-menulislah yang menjadi pilihannya.

Pengalaman Damhoeri pada masa perjuangan kemerdekaan, mengantarnya pula menjadi Ketua Komite Nasional Batupayung pada tahun

1947. Pada waktu *clas* kedua Damhoeri menjadi pimpinan MPRK Kecamatan Sago, Payakumbuh.

Aktifnya di dunia tulis-menulis mengantar Damhoeri memasuki Organisasi Pengarang Indonesia (OPI). Tahun 1946 ia menjadi anggota Sidang Pengarang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Bukittinggi.

Atas jasanya di bidang tulis-menulis sastra Damhoeri menerima piagam penghargaan dari Pemerintah Propinsi Sumatera Barat dan piagam dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan.

2.4 Latar Belakang Kesastraan

Sebenarnya bakat mengarang Damhoeri, seperti telah disebutkan pada halaman 8 dan 9 (Bab II), bukan turunan dari siapa pun, melainkan ia merintis kariernya sendiri. Meski demikian, ada juga seorang tokoh yang telah membangkitkan gairahnya untuk terus menulis. Tokoh itu adalah gurunya, Abas St. Pamuntjak Nan Sati. Sehubungan dengan gurunya itu Damhoeri berpendapat bahwa

> ... kira-kira dalam bulan Agustus 1931. Dalam satu pelajaran deklamasi di sekolah (yang dulu berarti membaca karangan sendiri di muka kelas) yang pada waktu itu di bawah pimpinan guru bahasa Indonesia (masa itu baru bernama bahasa Melayu ialah dari beliau bapak Abas St. Pamuntjak Nan Sati. Karena kebebasan yang diberikan oleh guru, saya telah memberanikan diri membacakan di muka kawan-kawan sebuah karangan roman yang saya karang sendiri dengan berjudul: "LIMA HARI MENANGGUNG RINDU". Nama ini dapat inspirasi—kalau bukan jiplakan— dari judul karangan rekan Or. Mandank: "Tiga hari menanggung rindu". Dari Or. Mandank saya lebih berhasil. Karangannya itu selama tahu saya tidak pernah terbit, ia lebih cenderung mengarang sanjak. Bagi saya motif yang searah itu saya masak sendiri dan saya deklamasikan di muka kelas di hadapan 29 orang kawan dan seorang guru. Reaksinya: Mendapat sambutan yang gemuruh dari kawan-kawan, pujian juga sedikit, iri hati juga sekedarnya. Dan terjadilah dialog ini: (tanya jawab dengan bapak guru):

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

- He, siapa namamu? (beliau baru saja mengajar dan belum hafal nama-nama kami).
- A. Damhoeri, engku,
- Rupanya kamu ada mempunyai bakat pengarang, mengaranglah, nanti kamu mungkin menjadi seorang pengarang juga! Percakapan pendek itu menjadi dorongan bagi saya untuk mencemplungi dunia karang-mengarang dan menjadi basis dalam seluruh kehidupan saya, dan saya harapkan perhentiannya ialah di detik nafas yang terakhir (A. Damhoeri dalam Pengantar novel *Mencari Jodoh*, 1962:2—3)

Dengan membaca kutipan tersebut tampak bahwa memang dialog terbuka antara guru dan siswa diperlukan. Hal ini akan membangkitkan semangat siswa dalam mengekspresikan potensi dirinya.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia Damhoeri tercatat sebagai pengarang periode 1930-an. Damhoeri sangat produktif dalam berkarya. Ahmad Zulkani menyebutnya sebagai pengarang tiga zaman yakni zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang, dan zaman kemerdekaan (*Kompas*, 16 April 1993). Sedangkan A. Teeuw mangategorikan Damhoeri dan karyanya (novel) sebagai pengarang yang tidak serius, tukang cerita yang karyanya termasuk karya penghibur hati, picisan. Meski demikian, karya pengarang-pengarang itu penting diteliti sebab karya mereka bisa memberikan informasi sosial dan isinya dekat dengan kehidupan sehari-hari dan realitas dari roman picisan adalah peranannya sebagai cermin masyarakat (A. Teeuw, 1976:107—111).

Seperti yang telah disorot Teeuw, karya-karya Damhoeri memang akrab dengan lingkungannya. Misalnya, novel *Mencari Jodoh* mempermasalahkan adat perjodohan dalam masyarakat Minangkabau. Kemudian, novel *Bergelimang Dosa* mengupas masalah poligami. Dan, latar Minangkabau sangat menonjol dalam karya-karya Damhoeri.

Ketika Ahmad Zulkani mewawancarai Damhoeri, ia mengomentari karya-karyanya: "Umumnya karya A. Damhoeri berhubungan dengan masalah perjuangan, patriotisme, dan mengisyaratkan sikap nasionalisme yang tinggi". Dan, Damhoeri menanggapi komentar Zulkani sebagai berikut, "Mungkin karena besar di zaman perjuangan maka kerap karya

saya ini diwarnai semangat nasionalisme" (Ahmad Zulkani, *Kompas*, 16 April 1993).

Sosok Damhoeri yang berkaitan dengan kegiatan kreatif menurut Zulkani, Damhoeri **getol** ikut berbagai **lomba** dan sayembara mengarang tingkat nasional. Damhoeri tidak pernah melewatkan kesempatan itu.

Pada penghujung tahun 1992 (Desember) karya Damhoeri berjudul *Si Loreng dari Rimba Mangkisi* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1988 terpilih sebagai buku tahunan terbaik.

BAB III
KARYA-KARYA A. DAMHOERI

Seperti telah disebutkan dalam Bab I, selain menulis puisi, A. Damhoeri juga menulis cerpen, novel, cerita anak, naskah lakon, esai, dan lain-lain. Dalam Bab III ini karya A. Damhoeri itu akan dibahas meskipun tidak seluruhnya dan tidak secara mendalam. Pembahasan itu akan mencakupi hal berikut ini.

3.1 Puisi

Sajak Damhoeri yang akan diapresiasi ini adalah sajak yang ditemukan dalam majalah *Panji Pustaka* dan *Panji Islam* sekitar tahun 1930-an. Damhoeri menulis banyak sajak, tetapi dalam kesempatan ini penulis hanya menemukan beberapa judul saja.

Damhoeri dalam puisi-puisinya banyak berbicara tentang keresahan jiwa *aku lirik* karena cinta atau kepapaan dirinya. Misalnya, dalam sajak "Terkenang Kekasih", "Bedaya", "Kendiri", "Rebab", "Merenai", "Hiburkan Daku Duduk Bercinta", "Mengapa Daku Dibiarkan Bercinta", "Bila Masanya?", "Sekuntum Kembang di Balik Pagar", dan "Dengarkan Aku Bertembang!". Latar alam juga dijadikan objek sajak Damhoeri, misalnya dalam sajak "Batang Tabit", "Harau", "Seruan", dan "Ingin Beta Hendak ke Sana". Keresahan jiwa dan kepapaan ini disampaikan dalam nada yang romantis. Pengaruh bentuk puisi lama masih terasa dalam karya-karya Damhoeri ini, misalnya pantun (satu bait terdiri atas empat baris), tetapi pada sajak "Dengarkan Aku Bertembang", "Layu, "Yang Baru" telah ada variasi bentuk.

Pembicaraan puisi Damhoeri akan disajikan sesuai dengan urutan daftar berikut ini.

1. "Apa Hendaknya?". *Panji Pustaka.* 93.10. (32), 145.
2. "Suara Su'maku". *Panji Pustaka.* 10.10. (32), 145.
3. "Terkenang Kekasih". *Panji Pustaka.* 46.10, (32), 710.
4. "Batang Tabit". *Panji Pustaka.* 44.11. (33), 671.
5. "Beja?". *Panji Pustaka.* 4.11. (33), 55.
6. "Belum Selagu". *Panji Pustaka.* 104.11. (33), 1627.
7. "Belum Setara". *Panji Pustaka.* 81.11, (33), 1268.
8. "Bila Masanya". *Panji Pustaka.* 13.11. (33).
9. "Dengarkan aku Bertembang!". *Panji Pustaka.* 6.11, (33), 88.
10. "Dipekuburan". *Panji Pustaka.* 83.11. (33), 1299.
11. "Hiburkan Daku Duduk Bercinta". *Panji Pustaka.* 16.11.
12. "Ingin Beta Hendak ke Sana". *Panji Pustaka.* 6.11, (33), 246.
13. "Mengapa Daku Dibiarkan Bercinta?". *Panji Pustaka.* 14.11. (33), 214.
14. "Merenai". *Panji Pustaka.* 42.11. (33), 639.
15. "Rebab". *Panji Pustaka.* 46.11, (33), 703.
16. "Sekuntum Kembang di Balik Pagar". *Panji Pustaka.* 6.11. (33), 86.
17. "Terkenangkan Bunda". *Panji Pustaka.* 93.11. (33), 1460.
18. "Dalam Felora". *Panji Pustaka.* 26-27.12. (34), 442.
19. "Kenangan". *Panji Pustaka.* 30.12. (34), 510.
20. "Kendiri". *Panji Pustaka.* 12.1, (34), 371.
21. "Tari Pasemah". *Panji Pustaka.* 20.12. (34), 341.
22. "Terlindung Caya". *Panji Pustaka.* 37.12, (34), 647.
23. "Tertawa dalam Kecewa". *Panji Pustaka.* 17.12. (34), 271.
24. "Bahagiamu Indonesia". *Panji Islam.* 26.4. (37, 588.
25. "Jika Hisab Tidak Terbuka". *Panji Islam.* 32.4. (37), 732.
26. "Kecewa?". *Panji Islam.* 27.14. (37), 612.
27. "Rahmat Tuhan". *Panji Islam.* 36.4. (37), 820.
28. "Kelana Kecewa". *Panji Islam.* 9.5. (38), 212.
29. "Layu". *Panji Islam.* 4.5. (38), 90.
30. "Layu". *Panji Islam.* 8.5. (38), 188.
31. "Panggilan". *Panji Islam.* 4.5. (38), 82.
32. "Pujangga Muda?". *Panji Islam.* 10.5. (38), 254.
33. "Pusaka Turun-temurun". *Panji Islam.* 9.5. (38), 208.
34. "Yang Baru". *Panji Islam.* 4.5. (38), 90.
35. "Firdaus di Lambaian Naraka". *Panji Islam.* 3.6. (39), 59.
36. "Ragu Beta". *Panji Islam.* 3.6. (39), 45.

37. "Rekor". *Medan Bahasa.* 2.8. (58), 32.
38. "Bedaya". *Panji Pustaka.* 13 Januari 1933.
39. "Pusaka Turun Temurun". *Panji Islam.* 15 Maret 1938.
40. "Seruan". *Panji Pustaka.* No. 6, Th. ke-4, 1933.
41. "Harau". *Panji Pustaka.* 4 Oktober 1932.

1. Bedaya

Jika tidak karena bedaya
Ta' beginilah jiwa;
Jika tidak karena penari,
Ta' beginilah hati.

Hatiku sudah dicuri
Penari,
Dengan gerakan yang gemulai,
Tubuh semampai.

Gerakan tangan
Terbayang dalam angan,
Liuk leher dan pinggang
Selalu kukenang.

Geri badaya
Mengandung pesona;
Hati terdaya
Testa karena.

O, penari, o, bedaya
Penggoda iman didada;
Kau rusakkan hatiku
Dengan tarimu

Kalau tidak karena kepaya,
Tidaklah pandan tumbuh disini;
Kalau tidak karena bedaya,
Tidaklah badan jadi begini.

(*Panji Pustaka,* 13 Januari 1933)

Dari sajak itu, pembaca dapat menangkap suasana keresahan *aku lirik* yang hatinya tertambat pada seorang penari Bedaya. Tari Bedaya adalah tarian khas Jawa. Dalam tradisi Jawa, tari itu ditampilkan terutama untuk menyambut kedatangan tamu agung.

Aku lirik terpikat pada fisik penari yang cantik itu, *aku lirik* tidak bedaya karenanya. Penari itu telah menggoda imannya. /0, penari, o, bedaya/Penggoda iman didada;/Kau rusakkan hatiku;/Dengan tarimu//

Aku lirik hatinya merasa dicuri oleh penari itu dan penari cantik itu dikenangnya./Hatiku sudah dicuri/Penari,/Dengan gerakan yang gemulai, /Tubuh semampai.// /Gerakan tangan/Terbayang dalam angan,/Liuk leher dan pinggang/Selalu kukenang//

Setelah menguraikan sajak itu, dapat disimpulkan bahwa tema sajak itu adalah keresahan seorang laki-laki karena terpikat seorang penari cantik.

2. Ingin Beta Hendak Kesana

Ingin beta henda kesana,
'kan melihat tamasya buana,
Kudengar suara entah dimana:
"Sabarlah dahulu wahai teruna!"

(*Panji Pustaka,* 20 Januari 1933)

Dari sajak "**Ingin Beta Hendak Kesana**" dapat ditangkap keinginan *aku lirik* tamasya keliling dunia (ingin melihat dunia yang lebih luas lagi dari dunia yang dilihatnya sehari-hari), tetapi karena sesuatu hal keinginan itu belum dapat terlaksana. *Aku lirik* yang muda itu pun harus bersabar dalam mencapai keinginannya. Jadi, dapat diambil kesimpulan tema puisi ini adalah keinginan seseorang yang belum tercapai.

3. Sekuntum Kembang Dibalik Pagar

Ingin daku hendak memetik,
Kembang sekuntum dibalik pagar;
"Jangan dijemba!" suara menghardik,
"Ta' betahkah engkau menahan sabar?

Pandaikah engkau menyimpan kembang,
Tidakkah layu dalam jambangan?
Aku undur hati pun bimbang,
Puspa apakah 'tu gerangan?

(*Panji Pustaka,* 20 Januari 1933)

Setelah membaca sajak itu kita dapat menangkap keinginan *aku lirik* untuk memetik sekuntum kembang (menyunting seorang gadis), tetapi ada yang menghalanginya dan menyuruh *aku lirik* untuk bersabar sebab "bunga" itu belum saatnya dipetik. Di sampaing itu, *aku lirik* belum tentu mampu menjaganya. Akhirnya, *aku lirik* pun bimbang sebab ia belum mengerti keseluruhan gadis itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema sajak ini adalah kebimbangan seseorang untuk mempersunting seorang gadis.

4. Dengarkan Aku Bertembang!

Dari mercu pertapaanku,
Kulagukan laguan rindu,
Sebab ta' betah menahan sepi,
Dalam kuil pertapaanku.
Dengarkan aku bertembang,

Lukisan rindu dihati,
Ingin 'kan sama terbang,
Menyertai pergaulan wati.

.....
Sejurus kemudian ....

Mendengunglah nyanyianku,
Keluh kesahku selalu waktu

Dari kesunyian

Kuil pertapaanku ....

O, dengar, dengarlah!
Jika ta' pendengar biarlah!
O, tuan, aku cuma mengeluh ....
(*Panji Pustaka*, 20 Januari 1933)

Dari sajak itu kita dapat menangkap suasana *aku lirik* yang berkeluh kesah karena tidak dapat menahan kesepian dan rindu untuk bergaul dengan perempuan.

Latar kuil tempat *aku lirik* bertekun mendukung suasana kesepian itu. Akhirnya, *aku lirik* bernyanyi untuk melepaskan rasa sunyi dan sepi yang mencekam hatinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema sajak itu adalah keluh kesah seorang laki-laki karena merindukan seorang gadis.

5. Bila Masanya?

Bila masanya, o, teman,
Bayu bertiup atas buana,
Mega nyah berarak pergi?

Bila masanya, o, teman,
Sayu, pilu, gundah gulana,
'kan nyah ta' datang lagi?

(*Panji Pustaka,* 14 Februari 1933)

Dalam sajak itu kita dapat menyimak bahwa *aku lirik* yang hidupnya selalu gundah gulana merasa jenuh dengan kegundahan itu sehingga ia mempertanyakan, "Kapankah sayu, pilu dan gundah gulana itu pergi?"

Tema sajak itu adalah kesedihan seseorang karena hidupnya selalu sengsara. Latar alam /Bayu bertiup atas buana/ /Mega nyah berarak pergi/ merupakan simbol dari kesedihan itu.

6. Mengapa Dibiarkan Daku Bercinta

Mengapa dibiarkan
Paku merata,
Tunduk dibuluh
Melingkar betung.

Mengapa dibiarkan
Daku bercinta,
Duduk mengeluh
Menyadar untung.

(*Panji Pustaka,* 17 Februari 1933)

Dengan membaca sajak itu tertangkap suasana resah *aku lirik* dalam menghadapi percintaan. *Aku lirik* mengeluh karena merasa tidak beruntung di dalam percintaannya. Tema yang dapat kita simpulkan adalah percintaan seseorang yang tidak membawa kebahagiaan. Dan, sajak itu bentuknya seperti bentuk pantun.

7. Hiburkan Daku Duduk Bercinta

Kelukkan paku
Tunduk semata,
Ditentang selasih
Diujung batang.

Hiburkan daku
Duduk bercinta
Mengenang kekasih
Ta' kunjung datang.

(*Panji Pustaka,* 24 Februari 1933)

Sajak itu mengisahkan kemeranaan *aku lirik* karena kekasih yang didambakannya tidak kunjung datang. Tema sajak itu adalah kemeranaan seseorang karena kekasih yang didambakannya tidak kunjung datang. Sajak itu, bentuknya seperti bentuk pantun.

8. **Merenai**

Kekasihku Marilah diri!
Kita merenai berperi-peri,
Melagukan kehijauan,
Kemolekan—keindahan,
Tanah air kita,
Yang serana pengikat mata.

Aku membunyikan kecapi,
Dan mika bernyanyi;
O, semangat badan
Lihatlah canting sudah kupegangkan!
Sekadar menanti lagi tercantum,
Untuk pencumbu, pembujuk kuntum.

(*Panji Pustaka,* 26 Mei 1933)

Dari sajak itu tertangkap suasana *aku lirik* yang memiliki semangat melihat keadaan alam disekitarnya. Latar alam yang indah dan molek memberi harapan kebahagiaan bagi *aku lirik* dan kekasihnya. Tema yang dapat kita petik dari sajak itu adalah keindahan alam memberikan semangat dan kebahagiaan.

9. **Batang Tabit**
Kayu tampak tegak perkasa,
Daun teduh naung bernaung;
Tercenung dagang dalam temasa,
Merenung kolam dikaku gunung.

Sebagai penunggu telaga sakti,
Kayu besar hening dan diam,
Dari belai si angin pagi,
Sebabat dengan alun diriam.

Air tenang biru berwarna,
Dilindung pokok tengah ngelamun;
Sunyi senyap konon disana,
Orang seorang ta' ada disenun

Hanya kudengar desau serasah,
Menyanyikan lagu tidak bersilih,
Termenung diri mengarah kebawah,
Menatap-merenung kekolam jernih.

Sungguh tenang air dikolam,
Kayu rampak hening terkulai;
Terkenang diri masa nan silam,
Karena kesunyian telaga permai.

Tenang! —bagai dalam samadi,
Kuterus termenung ta' insafkan diri,
Penaka telaga — kolam yang sakti,
Tempat permandian mambang dan peri .....

(*Panji Pustaka,* 2 Juni 1933)

Dalam sajak itu, pengarang membawa kita pada keindahan alam, telaga Batang Tabit. Suasana yang hening dan sunyi dalam telaga yang permai itu membawa *aku lirik* ke dalam kenangan masa silam. /Terkenang diri masa nan silam, / /Karena kesunyian telaga permai./ /. Tema yang dapat dipetik dari sajak itu adalah seseorang terkenang kembali pada masa lalu karena melihat keindahan alam.

10. **Rebab**

Rebab merenai merunut kalbu,
Dengan lagu merdu dan sendu,
Terbuai-buai dengan gemulai,
Ke' alam rohani jiwa terlerai.

Terlena bagai kena pesona,
Ta' insaf diri kuncup merana,
Lupa diriku hina dan papa,
Karena rebab jadi teralpa .....

(*Panji Pustaka,* 9 Juni 1933)

Sajak itu memberi gambaran tentang keterlenaan *aku lirik* karena keindahan alat musik (rebab) dan lagu merdu serta sendu. Musik itu membawa *aku lirik* ke dalam pengalaman rohani. Oleh karena pesona musik itu *aku lirik* terlupa pada dirinya yang hina dan papa. Tema yang dapat disimpulkan dari sajak itu adalah bahwa seseorang terlupa akan keberadaan dirinya karena terpesona pada musik.

11. **Seruan!**

Tidak jauh diluar kota,
Adalah taman amat jelita,
Jalan kesana kersik semata,
Dilindungi pohon menyedapkan mata.

Bermacam kembang ada di sana,
Cantik molek pelbagai warna,
Dapat melipurkan gundah gulana,
Melati, cempaka bermacam rona.

Tapi adalah menjadikan ta' girang
Bunga disana bertambah kurang,
Ta' adalah lagi akan dikarang,
Apa 'kan nanti dipetik orang?

Apa ta' adakah keliling taman,
Handai tolan segala teman,
Dapat menanam kembang yang nyaman,
Agar dipersunting diakhir zaman?

Jika dapat menanam kesuma,
Banyak pahalanya, mashurlah nama,

Keliling taman jadi ternama,
Marilah tuan muda utama!

Adapun maksudnya taman itu,
Mengajak tolan sudah tentu,
Bertanam bunga setiap waktu,
Besar faedahnya bukan suatu.

Menanam ditaman jika biasa,
Dapatlah nanti bertukar "rasa"
Kita sendiri berbuat jasa,
"Taman sendiri" dibuat temasa.

Adalah 'ibaratnya itulah tangga,
Untuk mencapai tingkat ketiga,

Sampai tingginya tingkat ketiga,
Serta tidaklah ternilai harga.

Marilah tuan, marilah tolan,
Janganlah duduk berhati malan,
Mari ketaman kita berjalan,
Bertanam cempaka si bunga culan.

Tahukah gusti muda bestaru,
Taman yang ada dekat negeri,
Mengumpulkan "penanam" kanan dan kiri.
Pengganti "penanam" zaman bahari?

Rajinlah kita bertanam kembang,
Tunjung, seroja cempaka jombang,
Janganlah juga berarti bimbang,
Untuk penukar yang 'lah ditebang.

Beberapa masa sudah berselang,
Adalah taman penghibur walang,
Banyaklah handai datang menjelang,
Tetapi sekarang sudahlah hilang.

"Suluh pelajar", nama diberi,
Indah rupanya tidak terperi,
Penanaman banyak selalu hari,
Menanamkan bunga indah berseri.

Tapi apa disebut lagi,
Ialah hilang kelangit tinggi,
Entah apa sebabnya pergi,
Kabarnya ta' guna diusuli lagi.

Hanya sekarang nyatalah pasti,
"Taman kanak2" jadi pengganti
Sebuah taman pelipur hati,
Marilah tanami jangan berhenti!

Ayuhai tolan kita semua,
Ta' guna kita bermenung jua,

Ditaman bunga kita bersua,
Menanam, bunga bakalkah tua.

Bali laki2 atau perempuan,
Marilah kita berkawan-kawan,
Bertanam bunga pelipur rawan,
Serta menambah pengetahuan.

Sampai disi berhenti peri,
Seruan dari hati sendiri,
Pada saudaraku seluruh negeri,
Sambutlah salam Ahmad Damhoeri.

(*Panji Pustaka,* No. 6, Th. ke 4, 1933)'

Aku lirik dalam sajak berkisah tentang sebuah taman yang tidak jauh dari kota. Keadaan taman itu sangat indah, bermacam-macam bunga tumbuh di sana (bait satu dan dua). Namun, keadaan itu tidak dapat dipertahankan sebab makin lama bunga di taman itu makin berkurang (bait ke-3). *Aku lirik* mengajak handai tolan setiap saat untuk menanam bunga. Dan, manfaat menanam bunga adalah kita dapat berbuat jasa dan bertukar pandangan bila melihat taman bunga yang indah, serta taman itu bisa dijadikan tempat rekreasi (bait ke-7).

Taman bunga yang hilang itu pun berganti dengan taman kanak-kanak dan taman kanak-kanak pun sangat penting. Taman kanak-kanak itu sama seperti taman bunga harus ditanami dengan ilmu pengetahuan sebab anak-anak ini adalah bakal jadi orang tua, bakal jadi penerus bangsa.

Tema yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut adalah membimbing generasi muda dan menjaga kelestarian alam sangat penting dan perlu diperhatikan oleh setiap orang. Pengarang melalui "seruannya" mengajak handai tolan untuk menjaga lingkungan alam dengan cara menanam berbagai bunga di taman. Dan membimbing generasi muda (generasi kanak-kanak) dengan membekali mereka berbagai pengetahuan.

12. **Kepada penjaga taman**

Bertanyalah beta sedikit cuma,

Aduhai "penjaga" orang utama,
Karena taman sudahlah lama,
Tambahlah luasnya tempat bercengkrama.

Jika taman bertambah luas,
Dapatlah kami semangkin puas,
Bertanam bunga, serai lengkuas,
Duku, manggis, langsat, pewaras.

Alangkah baiknya kalau begitu,
Penanampun boleh banyak disitu,
Banyak gunanya bukan suatu,
Kamipun rajin sudahlah tentu.

Sebab itu, O penjaga taman,
Agar kami bertambah aman,'
Tambahlah luas kiranya taman,
Penenam bertambah hatipun nyaman!

(*Panji Pustaka,* No. 6, Th. ke 4, 1933)

Sajak itu masih berbicara seputar taman. *Aku lirik* bertanya kepada penjaga taman dan memberikan alternatif bahwa taman yang semakin luas itu tidak hanya ditanami bunga, tetapi buah-buahan dan bumbu dapur sehingga kita mendapat manfaatnya /jika taman bertambah luas,/ /Dapatlah kami semangkin puas,/ /Bertanam bunga, serai lengkuas,/ /Duku, manggis, langsat pewaras.//. Tema yang dapat kita ambil dari sajak itu adalah kenyamanan seseorang di suatu tempat karena merasa mendapat manfaat dan kepuasan dari tempat itu.

13. **Kendiri**

Tidak sebuah, satupun tidak,
Yang boleh kuambil menjadi suri,
Hanya jika sukma berkehendak,
Aku merayau seorang diri.

Kulagukan rubai berapa kudapat,
Indah, merdunya aku 'ndak tahu,

Tetapi kusangka tidak sebabat,
Dengan gentaran gerak sukmaku.

Serak dan ta' berarti membuat bising,
Tembangan direstu bisikan jiwaku,
O, aku cuma kendiri hening,
Mencoba menyanyikan alur nasibku.

Dengan nyanyian nan serak bunyi,
Kucoba menghiburkan hati bercinta,
Dimalam kelam sepi dan sunyi,
Lagu berderai keluar semata.

Aku ta' malu, aku ta' bosan.
Merenaikan lagu demikian — demikian,
Dari gentaran jiwa yang resah,
Aku kendiri —- Itu 'kan jadi pedoman.

Entah laguku ada dini,
Didengar barang sejenak lalu,
Aku 'ndak tahu, ta' kuingat,
Tetapi kulagukan dengan ta' malu ....

(*Pujangga Baru,* No. 12, Th. I, Juni 1934)

Dari sajak itu kita dapat menangkap keresahan yang terdapat dalam jiwa *aku lirik*. kita pun dibawa dalam suasana sepi, sunyi, hening karena *aku lirik* hanya sendirian. Meskipun suara *aku lirik* serak, tetapi ia berusaha menghibur dirinya dengan jalan menyanyikan rubai. Dan, dalam kesendiriannya itu *aku lirik* tak malu menyanyikan rubai tanpa bosan /Aku tak malu, aku tak bosan,/ /Merenaikan lagu demikian—demikian/Dari gentaran jiwa yang resah,/ /Aku kendiri—Itu 'kan jadi pedoman.//. Tema yang dapat kita simpulkan dari uraian itu adalah seseorang yang menghiburkan hati dengan jalan menyanyikan rubai.

14. **Layu**
Kepada Pujangga Tua

Semalam diatas meja pertekunan,
Megahkan indah juita parasmu,

Pagi datang, pergi suraman,
Ta' kekal hidupmu dalam jambangan.

Layu daun rurunlah kembang,
Ta'kan kembali megahmu selama-lama,
Nasibmu kembang, nasibmu kesuma,
Ta' kan megah dimasa datang ....

Tir hayatmu ta' kan menyuburkan kau,
Pesona indahmu telah lampau,
Terbenam dalam edaran zaman.

Jangan muram puspa jambangan,
Hidupmu kucatat dalam kenangan,
Hiasan meja pertekunan.
(Panji Islam, 5 Februari 1938)

Dalam sajak itu, *aku lirik* bercerita tentang nasib sekuntum bunga dalam jambangan yang mulanya sangat indah. Namun, waktu berjalan terus dan bunga itu makin lama makin layu, keindahannya/kecantikan pun pudar dan bersifat sementara. /Layu daun rurunlah kembang,/ /Ta'kan kembali megahmu selama-lama,/ /Nasibmu kembang, nasibmu kesuma, /Ta' kan megah dimasa datang ...../. Dari uraian tersebut dapat ditangkap bahwa tema sajak itu adalah keindahan/kecantikan di dunia ini hanya bersifat sementara.

Melalui sajak itu sebenarnya pengarang ingin menyampaikan pada pengarang generasi tua bahwa mereka tidak akan megah selamanya, tetapi suatu saat akan ditelan zaman "layu". Pengarang memberikan motivasi bahwa meskipun tidak megah seperti dulu lagi, pengarang tua itu akan dicatat dalam sejarah dan generasi muda tentunya akan membaca sejarah aktivitas mereka./Jangan muram puspa jambangan,/ /Hidupmu kucatat dalam kenangan,/ /Hiasan meja pertekunan/.

15. **Yang baru**
Kepada Pujangga muda

Kesuma ditahta megah mulia
Rurun kembang naik kuncup,

Kemarin sore berdiri mika,
Sekarang megah kuntum tertutup.

Embun pagi datang segar,
Naik semarak kembang baru,
Layu, muram, kemarin bermekar,
Jatuh semangat zaman lalu.

Harum meraksilah mika puspa,
Ajun berbuai angin pagi,
Bagai berkata: "Inilah kami!"
Rurunan jambang tetap kusimpan,
Dalam khasanah semboyan zaman,
Jiwa tersadar silam ta' lupa
(Panji Islam, 5 Februari 1938)

Dalam sajak itu, *aku lirik* bercerita tentang bunga yang kemarin baru kuncup sekarang telah mekar. Kembang baru itu lebih semarak lagi karena ditimpa "embun pagi yang segar". Dan, lebih harum karena "angin pagi pun membuainya". Sedangkan bunga yang lama tidak dilupakan, tetapi tetap disimpan. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa tema sajak itu adalah pergantian generasi dari zaman kezaman mengalami peningkatan kualitas.

Sebenarnya melalui sajak itu, pengarang ingin menyampaikan bahwa regenerasi di antara para pengarang itu akan terjadi sebab didunia ini tidak ada yang kekal. Bagi generasi baru, pengarang berpesan bahwa generasi tua janganlah dilupakan, tetapi harus dicatat dalam sejarah.

16. **Panggilan**

Benderang hari tandakan siang,
Membayang fajar diufuk timur,
Habis gelap suram membayang,
Mata sepicing ta' mau tidur.

Datang mengalun mengayun lemah,
Seada-ada terdengar telinga,

Dari jauh 'azan bertingkah,
Bedukpun berbunyi entah dimana ....

Bagai bermimpim terngiang-ngiang,
Diulit musik parak siang,
Azan itu sebagai dendang,
Dan tabuh umpama genderang ....

Berbisik iblis lenalah diri,
Mata terkatup, berangan-angan,
Dipaluk sejuk dinihari,
Dihela selimut ditutup badan.

O, datang sinar alun berjumpak,
Panggilan gaib menyembah Tuhan,

Nyah keparat setan terkutuk,
Datang merayu mengebat badan ....

Inilah damai, damai semua,
Tunduk bersujud atas masalla,
Memuji Tuhan 'Azza wajalla,
Demikian mesti mengabdikan nyawa ....

(*Panji Islam*, 5 Februari 1938, Th. V)

Sajak itu berbicara tentang "panggilan" azan di waktu subuh agar umat manusia bangun dari tidurnya untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu menyembah Allah (sembahyang). Walaupun saat itu setan menggoda agar kita tetap tidur, bagi orang yang agamanya kuat segala godaan itu harus bisa diatasinya /O, datang sinar alun berjumpak,/ /Panggilan gaib menyembah Tuhan,/ /Nyah keparat setan terkutuk,/ /Datang merayu mengebat badan ...../. Dan, kemenangan atas godaan setan itu akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi umat itu, yakni kedamaian dalam bersujud menyembah-Nya. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa tema sajak itu adalah azan merupakan panggilan bagi umat Islam untuk menyembah Tuhan.

17. **Pusata Turun Temurun**

Azas dua menjadi satu,
Ya'ni satu didalam jiwa,
Jadi abah kehidupan manusia,
Hilang satu hilang semua.

Dan satu ialah dua,
Maksud hidup yang utama,
Jadi dua didalam satu,
Dan satu di dalam dua.

Segala pergerakan manusia berkeliaran,
Mencari satu untuk yang satu,
Dapat itu lepaslah beban,
Ya'ni uang raja dunia.

Ada uang adalah hidup,
Dunia dalam telapak tangan,
Tiada uang adalah mati,
Hidup dalam berangan-angan.

Yang kedua dalah perempuan,
Dapat satu ingin kedua,
Dan dunia yang berputar ini,
Tiada menjadi karena itu.

Dari awal zaman keakhir zaman,
Inilah pusaka yang sejati,
Masa kiamat akan datang,
Jika hilang satu antara dua ini .....

(*Panji Islam*, 25 Maret 1938)

Sajak itu berbicara tentang "raja dunia" (uang) dan perempuan. Keberadaan uang dan perempuan merupakan dua hal yang esensi dalam hidup ini. Ada uang kita bisa hidup dan bila tidak ada uang kita mati /Segala pergerakan manusia berkeliaran,/ /Mencari satu untuk yang satu,/ /dapat itu lepaslah beban,/ /Ya'ni uang raja dunia// /Ada uang

adalah hidup,/ /Dunia dalam telapak tangan,/ /Tiada uang ialah mati,/ /Hidup dalam berangan-angan.//.

Bagi laki-laki, keberadaan wanita memang sangat diperlukan. Ada opini bahwa bila seorang laki-laki itu telah menjadi orang kaya, banyak uang, laki-laki itu akan mencari pemenuhan kesenangannya yang kedua yakni perempuan /Yang kedua ialah perempuan,/ /Dapat satu ingin kedua,/ /Dan dunia yang berputar ini,/ /Tiada menjadi karena itu.//. Kebutuhan akan uang dan perempuan berlangsung nulai awal zaman sampai akhir zaman (kiamat). Dan ini merupakan pusaka sejati yang turun temurun. Tema yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut adalah uang dan perempuan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup manusia.

18. **Dipekuburan**

Sedang terik panas mata'ri,
Silau gemilau,

Berkilau-kilau,
Aku sampai kepermakaman sepi.

Paw'na[1)] membelai lemah gemulai,
Berisik berbisik,

Kerisik mersik,
Mendesir, Mendesau, pimping enjelai.

Dara[2)] jelita dua berteman.
Datang mendung,
Kubur direnung,
Membawa kembang dalam jambangan.

Mukanya suram berulas[3)] pilu,
Terkenang waktu,
Nan telah lalu,
Sebabat[4)] nyanyian sikayu sendu.

Air mata jatuh kekubur,
Berderai-derai,

Sebagai urai
Teringat jasad yang telah lebur.

Diletakkan jambangan diatas makam,
Untuk mengenang,
Semangat hilang,
Oleh dara yang sedih muram .....

1) *pawana* = angin (sebenarnya Dewa angin)
2) *dara* = gadis
3) *berulas* = berpalut
4) *sebabat* = sepadan

(*Panji Pustaka*, 17 Oktober 1933)

Dalam sajak itu pembaca diajak berempati oleh *aku lirik* atas kesedihan dua orang gadis yang sedang berziarah di kuburan. Oleh karena terkenang akan masa lalu, kedua orang gadis itu sangat sedih, mereka menangis dan air mata mereka pun jatuh berderai-derai menimpa kuburan itu /Mukanya suram berulas [3] pilu,/ /Terkenang waktu,/ /Nan telah lalu,/ /Sebabat[4] nyanyian sikayu sendu.// /Air mata jatuh kekubur,/ /Berderai-derai,/ /Sebagai urai,/ /Teringat jasad yang telah lebur.//. Latar pemakaman yang sepi, hanya ada angin yang lemah gemulai berbisik mendukung suasana kesedihan itu. Ide pengarang yang dapat kita petik dalam sajak itu adalah seseorang yang turut merasakan kesedihan orang lain.

19. **Harau**

Tahukah tuan dimana Harau?
Tempat air jatuh berdesau,
Di Payakumbuh "kota tembakau",
Ditempat bujang banyak merisau.

Perhatikanlah indah hutan rimbanya,
Dilingkar jalan putih warnanya,
Adalah ular konon layaknya,
Hati yang gundah dilipurkannya.

Permandiannya permai, indah dan jelita,
Diapit ngarai bertebing bata,
Tempat bersuka penduduk kota,
Mandi dikolam bersukacita.

Lembah bergama berkali-kali,
Penaka suara jin yang sakti,
Diam dingarai didalam kali,
Hebat bunyinya menakutkan hati.

Jika ditekun dimenungkan,
Laksana peri seorang pujangga,
Pilulah hati melihatkan,
Karena tamasya ditepi telaga.

Kalau sampai tuan kesana,
Jangan dilupakan menjelang dia,
Sebab jika gundah gulana,
Boleh bertukar menjadi "ria"

(*Panji Pustaka*, 4 Oktober 1932)

Dalam sajak itu kita dibawa oleh *aku lirik* bertamasya ke telaga Harau yang indah dan melihat "kota tembakau" (Payakumbuh). Latar alam yang indah dapat melipurkan hati yang gundak /Perhatikanlah indah hutan rimbanya,/ /Dilingkar jalan putih warnanya,/ /Adalah ular konon layaknya,/ /Hati yang gundah dilipurkannya.//. Lembah yang permai, ngarai indah, serta pemandian yang jelita dapat mengubah hati yang gundah gulana menjadi suka cita.

Dalam melukiskan pesona alam Harau dan Payakumbuh ini, pengarang demikian hebatnya mengajak pembaca untuk mengunjungi tempat-tempat itu. Gagasan pengarang yang dapat kita petik adalah keindahan dan pesona alam dapat mengubah suasana hati yang gundah menjadi gembira.

20. Belum Setara

Merenai-renai[1)] lagu gemulai,
Bunyi sulingku beriba- iba,

Ditepi jalan duduk mengulai,
Aduh, wai tuan jolong dicoba .....

Sangkaku lagu sudahlah merdu,
Kuterus mengembus suling mendering,
Tidak 'ku malu diorang lalu,
Memperdengarkan lagu suling yang bising.

Tiba-tiba: aku terperanjat,
"Tidakkah kau malu selaku ini,
Ta'kan ada orang meminat,
Memperdengarkan lagu ta' setara diri.

Aku termenung,
Duduk tercenung,
Lagu suara,
Belum setara .....??!!

1) *merenai-renai* = bernyanyi-nyanyi kecil

(*Panji Pustaka,* 10 Oktober 1933)

Dalam sajak itu, kita dibawa oleh *aku lirik* yang sedang memper-mainkan musik (suling) dan merenai-renai. Mulanya *aku lirik* menyangka lagunya telah bagus/merdu , tetapi akhirnya *aku lirik* menyadari bahwa nyanyian yang dilantunkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan /Sangkaku lagu sudahlah merdu,/ /Kuterus mengembus suling mendering,/ /Tidak 'ku malu diorang lalu,/ /Memperdengarkan lagu suling yang bising.// /Tiba-tiba aku terperanjat,/ /"Tidakkah kau malu selaku ini,/ /Ta'kan ada orang meminat,/ /Memperdengarkan lagu ta'setara diri.//. Gagasan pengarang dalam sajak ini adalah kesadaran seseorang akan keberadaan dirinya. Seseorang yang sadar akan dirinya, ia tidak dihiraukan orang lain meskipun ia berbuat "sesuatu".

Terkenang Kekasih

Neng, kudengar lonceng berbunyi,
Ditengah malam ketika sunyi;
Dalam angkasa bunyi bergentar,
Beta mendengar sayu gemetar.

Mendengung bunyinya dimayapada,
Sampai menyusup hati sanubari;
Menembus jantung kedalam dada,
Laksana jembia pahlawan bahaduri.

Kekasih—rasa terngiang-ngiang,
Mengeluh, menangis, menyadar untung;
Kepadanya saja pikiran melayang,
Sedang terbaring sebagai patung.

Aduhai, kekasihku, sendi susuran!
Beta nan sedang rindu dikalbu;

Lihatlah air mataku bercucuran,
Sebagai ketika dipujuk ibu.

Entah dimana gerangan kekasihku,
Nun, jauh ditanah seberang;
Marilah wahai, boleh kupangku,
Tetapi, ... dimata kiranya terbayang,

Dihela tangan dihapus mata,
Melihat, menoleh, ketengah kelam;
Sebuahpun ta'ada tampak yang nyata,
Hanyalah gelap sekitar 'alam.

(*Panji Pustaka,* 7 Juni 1932)

Dalam sajak ini pembaca diajak oleh *aku lirik* memasuki suasana romantis karena *aku lirik* terkenang akan kekasihnya yang berada jauh di seberang. Kekasih yang jauh itu selalu terkenang dan terbayang di pelupuk matanya /Entah dimana gerangan kekasihku,/ /Nun, jauh ditanah seberang;/ /Marilah wahai, boleh kupangku,/ /Tetapi, ... dimata kiranya terbayang.//. *Aku lirik* mengeluh dan menangis menyadari dirinya yang tidak beruntung. Gagasan pengarang yang dapat kita tangkap dari sajak ini adalah kesedihan seseorang karena terkenang kekasihnya. Sajak ini berpola seperti pantun.

3.2 Cerpen

Cerpen Damhoeri yang pertama kali muncul di majalah *Panji Pustaka* tahun 1932 berjudul "Lebai Yang Sial". Sebelum itu, ia pernah menulis cerpen di harian *Berita*, Padang. Pengarang menulis juga cerpen yang menggunakan nama "lebai" yakni "Lebai Durian". Kita mengetahui dalam sastra Melayu Lama ada pula cerita "Lebai Malang". Bila kita mengamati cerita "Lebai Sial dan "Lebai Malang" itu kiranya terdapat kesejajaran makna, yakni tentang kesialan/kemalangan seseorang.

Cerpen-cerpen Damhoeri banyak tersebar di berbagai majalah, antara lain, dalam majalah *Panji Pustaka, Panji Islam, Medan Bahasa, dan Waktu.* Di samping itu, ada pula cerpennya yang dihimpun dalam antologi, *Dagelan Hidup, Permaisuri Kikir, Pengadilan Tuhan.*

Agar dapat gambaran yang lebih jelas kita amati cerpen-cerpen tersebut, antara lain.

1. "Lebai yang sial". *Panji Pustaka.* 11-12.10. (32), 166—168.
2. "Lebai Durian". *Panji Pustaka* 56.12, (34),87-88.
3. "Insaf!". *Panji Pustaka* 1.5. (38), 9-10.
4. "Penyesalan". *Panji Islam.* 8.5. (38), 191—192.
5. "Redakteur khilaf, medewerker jadi mempelai". *Panji Islam.* 13.5. (38), 305—306.
6. "Sepaham Sependirian". *Panji Islam.* 4.5. (38),33-95.
7. "Perjuangan bathin di kala Majapahit mulai naik marak". *Panji Islam.* 49.6 (39), 970-971.
8. "Ratu dari pulau Mentawai". *Panji Islam.* 10 sd. 28.8. (41) passim.
9. "Rendang Padang". *Panji Islam.* 43-44.8. (41), 836-839.
10. "Jalan belakang". *Waktu.* 19.9. (55). 36—37.
11. "Lafita". *Waktu.* 26.9. (55), 36-38.
12. "Putri Gondan Gondoriah lari ke Gunung Ledang". *Medan Bahasa.* 6.9. (59). 43-46.
13. *Permaisuri Kikir* (kump. cerpen). 1975. Jakarta: Pustaka Jaya.
14. *Jembatan Ratapan Ibu* (kump. cerpen). Jakarta: Ikbal.
15. *Maut Bulan Juni* (kump. cerpen).

16. *Dagelan Hidup* (kump. cerpen). Payakumbuh: Eleonora.
17. *Pengadilan Tuhan* (kump. cerpen untuk remaja dan anak- anak) Bandung: PT Almaarif.

1. "Lebai yang Sial"

Ringkasan cerita

Seorang lebai tinggal di sebuah kampung. Hari menjelang lebaran. Lebai itu mau wudlu di pancuran karena membayangkan lebaran yang sebentar lagi tiba — ia akan makan makanan yang enak-enak — lebai itu jatuh ke kolam yang airnya sangat kotor. Sesampai di rumah lebai itu mau minum kahwa (kopi), tetapi tempat merebus kopinya pecah karena ditabrak kucing. Ketika ia marah pada kucing, piring si lebai ikut pecah.

Lebaran pun tiba. Lebai beserta temannya berdoa berkeliling rumah. Oleh karena terlalu banyak makan kolak kesenangannya, si lebai sakit perut. Meskipun berdoa belum selesai semua ia terpaksa pulang lebih dulu. Sesampainya di surau lebai itu tidur-tiduran. Orang-orang yang akan membayar zakat fitrah pun tidak jadi di mesjid lebai itu karena si lebai disangkanya tidak ada.

Sekilas tentang cerpen "Lebai yang Sial" dan "Lebai Malang" dalam sastra Melayu Lama

Kata yang menonjol dalam kedua cerita ini adalah *lebai, sial,* dan *malang*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia lebai* adalah pegawai mesjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama Islam di dusun/kampung (*KBBI,* 1988: 506). *Sial* artinya tidak mujur dan usahanya selalu tidak berhasil, malang, celaka (*KBBI,* 1988: 834). Sedangkan *malang* adalah bernasib buruk, celaka, sial (*KBBI,* 1988:551).

Dari ketiga kata itu, ada dua kata yang pengertiannya sama, meskipun bentuk fonetisnya berbeda, yakni *[malan]* dan *[sial].* Kesamaannya adalah sama-sama tidak mujur. Si lebai memang benar-benar terperangkap pada belitan nasib yang tidak beruntung. Kesialan terus-menerus menimpanya. si lebai ingin dapat tanduk kerbau yang

banyak di tempat orang kenduri, tetapi tidak berhasil sebab ia hanya mondar-mandir antara hulu dan hilir (dalam cerita "Lebai Malang"). Si lebai ketika Lebaran tiba ingin makan kolak yang banyak, serta mendapatkan zakat fitrah, tetapi tidak kesampaian karena sakit perut.

Pengarang dalam menampilkan idenya tentang figur tokoh lebai yang selalu sial tampak diilhami oleh cerita "Lebai Malang" dalam Sastra Melayu Lama yang sangat terkenal itu. Oleh karena itu, meski peristiwa yang muncul dalam dua cerita itu berbeda, tetapi dapat kita temukan kesejajaran maknanya yaitu ketidakberuntungan seseorang karena kebodohan dan keserakahannya. Ketidakberuntungan yang terus-menerus ini tampak pula merupakan satire terhadap kehidupan sehari-hari yang susah.

Sisi lain, yang dapat kita catat adalah bahwa melalui karyanya itu pengarang telah berupaya menghidupkan kembali sosok cerita lama dan upaya ini cukup baik agar kisah-kisah lama bisa kita jadikan cermin. Gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen "Lebai yang Sial" ini adalah bahwa dalam kemalangan orang memang hendaklah dicari hikmahnya. Dalam cerita "Lebai Malang" ini kita bisa melihat bahwa kerakusanlah yang terjadi pada diri si Lebai ini sehingga ia ditimpa kemalangan yang beruntun. Ketika lebai mau berwudu, ia membayangkan bahwa sebentar lagi ia akan makan makanan kesayangannya pada saat berdoa di tiap rumah orang. Oleh karena asyik dengan bayangannya itu, ia pun jatuh ke kolam yang airnya sangat kotor.

Kemalangan lebai itu sakit perut karena di tiap rumah orang yang menyediakan kolak kesayangannya ia saja terus makan. Tampak bahwa *aji mumpung* benar-benar dimanfaatkannya.

Bila kita lihat latar cerpen ini terjadi di sebuah kampung yang sunyi, kita akan dapat mengerti sikap lebai demikian karena biasanya memang di sebuah kampung bila Lebaran tiba segala makanan yang biasanya tidak ada akan diadaka-adakan.

2. "Penyesalan"

Ringkasan cerita

Amir dan Ratna adalah suami istri, yang dijodohkan oleh orang

tuanya. Amir masih tetap mengenang kekasihnya (Nurlaili), meskipun istrinya tidak mempunyai cacat celanya. Cinta Amir terus menyala pada Nurlaili. Oleh karena itu, ia sering termenung, mengenangkan cintanya. Amir sudah tidak tahan lagi akan desakan hatinya, ia pergi meninggalkan kampungnya. Ia bermaksud mencari pekerjaan dan menemui kekasihnya.

Beberapa waktu kemudian, Amir mengirim surat talak pada Ratna. Ratna sangat hancur hatinya sehingga ia berjanji tidak akan kawin lagi seumur hidupnya.

Perjumpaan Amir dengan Nurlaili membawa kebahagiaan bagi mereka. Namun, Amir masih tetap seorang pengangguran. Ia tidak memiliki uang dan hidupnya menumpang di tempat mamaknya.

Ternyata kebahagiaan yang didambakan Amir bersama kekasihnya itu tidak langgeng sebab Nurlaili berbuat serong dengan temannya (guru). Nurlaili namanya tercemar dan wanita itu dikeluarkan dari jabatannya.

Kejadian ini sangat meremuk redamkan perasaan Amir. Ia menyesal meninggalkan kampung dan meninggalkan Ratna yang setia dan tidak ada celanya itu. Akhirnya, Amir pulang ke kampungnya. Ia minta maaf pada istri yang sudah diceraikannya. Lama-kelamaan Ratna pun memaafkannya. Ibu Amir menyuruh anak dan menantunya pergi ke penghulu.

Sekilas tentang Cerpen "Penyesalan"

Dalam cerpen ini pengarang membahas masalah kawin paksa. Tokoh Amir mulanya tidak cocok dengan gadis yang dijodohkan oleh orang tuanya, tetapi setelah kekasihnya (mencari sendiri/tanpa dijodohkan) mengecawakannya maka Amir kembali pada pilihan orang tuanya. Pilihan orang tuanya merupakan yang terbaik bagi Amir.

Ratna adalah tipe wanita yang baik, sabar, tabah, dan menurut pada orang tua. Kebaikan Ratna ini, ternyata tidak mendapat sambutan dari pihak Amir. Bahkan suaminya itu mengiriminya surat talak. Ratna memaafkan Amir yang ingin kembali padanya.

> Ratna istriku, kendati kau seorang Sawitri, yang berdiri disisiku sebagai karang di tengah laut, satupun ta' ada akan kucela, ...
>
> Beratnya penanggungan hati yang menderita ta' terbada-bada

rasanya, yang kutahan dengan sabar. ...Berkesudahan nasib untung untung diriku. Kuterima sepucuk surat dari Amir dan surat talaknya (*Panji Islam*, Maret 1938 : 2393).

Aduhai, pandai sungguh Amir membujuk merayuku kembali, dan ... Dari ceritanya nyatalah Nurlaili hilang sudah akhirnya... Memang, pada hari baik bulan baik ini, ta' guna mengingat-ingat kejadian yang lama-lama, yang hanya akan meremukkan hati saja.

Nurlaili tipe wanita materialis, meskipun ia mencintai Amir, tetapi karena Amir masih pengangguran dan tidak punya uang maka ia berbuat serong dengan laki-laki lain.

Nurlaili berbuat serong dengan seorang sahabatnya yang damping dengan dia, yakni guru sepekerjaan dengan dia. Dusun menjadi gempar, nama gadis itu bernoda sudah jadi ejekan dan buah mulut orang. Akhirnya ia diberhentikan dari jabatannya. Palsu benar kiranya hati perempuan itu, perempuan yang kupuja-puja selama ini

(*Panji Islam*, Maret, 1938: 2394).

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah penyesalan seseorang karena cita-citanya/ dambaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Melalui tokoh-tokohnya tampak bahwa pengarang mendukung adat perjodohan.

Bentuk fisik cerpen "Penyesalan" ini ditampilkan berupa catatan-catatan. Misalnya, catatan Ratna dan catatan Amir.

3. Sepaham Sependirian

Ringkasan cerita

Sudarmi dan Imran adalah dua orang muda yang mencatat segala kejadian penting dalam hidupnya. Imran menamakan buku catatannya itu "Jelujur Bunga Teratai". Sudarmi dan Imran tergolong dua orang muda intelek. Wawasan mereka cukup luas dan mereka senang membaca buku.

Sudarmi senang membaca buku, hukum, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Ia sering meminjam buku pada Imran.

Sudarmi memuji pengaruh kebudayaan Barat di dunia Timur sebab kebudayaan Barat memberi kebebasan kepada kita. Kita tidak hidup dalam adat yang kaku. Imran senang pada Sudarmi, ia merasa sepaham dan sependirian dengannya.

Sudarmi terjun di dunia jurnalistik, ia ingin menuliskan pokok-pokok pikirannya yang barangkali berguna bagi masyarakat Indonesia yang hidupnya masih memegang adat yang kuat.

Sudarmi menulis artikel tentang agama Islam. Artikelnya ini ternyata membuat gempar masyarakat, terutama yang beragama Islam. Dari artikel itu, muncullah polemik yang seru sehingga Imran menasihati Sudarmi agar meminta maaf pada masyarakat dan menarik artikel itu. Mulanya, Sudarmi tidak setuju dengan pendapat Imran ini, tetapi setelah Imran mengancam mau mengundurkan diri dari kehidupan Sudarmi, Sudarmi pun menuruti kehendak Imran dan ia insyaf atas kesalahannya.

Sudarmi mencabut tulisannya dan kegemparan dalam masyarakat pun reda. Sudarmi dan Imran memulai hidup baru, mereka membuka diri dengan wawasan yang lebih luas lagi. Sudarmi dan Imran akhirnya menikah.

Sekilas tentang Cerpen "Sepaham Sependirian"

Pengarang dalam cerpen ini membahas masalah dua orang manusia yang mempunyai pendapat yang sama sehingga mereka sama-sama merasa satu haluan dalam memandang suatu masalah.

Sudarmi mengagumi budaya Barat yang memberikan kebebasan, mereka hidup tidak lagi dalam adat yang kaku. Imran pun sependapat dengan Sudarmi.

> Akhirnya, akan memuji jualah aku pada perihal pengaruh Barat di Timur ini. Tidakkah melegakan dada 'alam yang lapang merdeka, tidakkah sentosa rasa hati jika tak ada ikat-ikatan yang mengebat,

dari adat-adat yang kaku? ... Untunglah Imran sependirin dengan aku, pendeknya kaum intelek seumumnya barangkali (*Panji Islam*, 5 Februari 1938, hlm. 2295).

Pendapat mereka hampir tidak sejalan lagi, ketika Sudarmi tetap mempertahankan pendapatnya (mengenai artikel Sudarmi yang membuat gempar masyarakat), tetapi Sudarmi akhirnya mau menuruti nasihat Imran, dan mereka sehaluan kembali. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah pernikahan seseorang terjadi karena merasa sehaluan (cocok) dengan pasangannya. "Jadi, kita tak sependirian lagi, Dar? Nah, jika hal ini takkan lebih merapatkan kita, tentu bertambah merenggangkan.' Dia diam " (*Panji Islam*, 5 Februari 1938, hlm. 2296).

Bentuk fisik cerpen ini, ditampilkan berupa catatan-catatan Sudarmi dan catatan-catatan Imran. Latar waktu dalam catatan mereka tertulis bulan Agustus, September, Oktober, November, dan Desember 1937.

Di samping itu, melalui tokoh Imran pengarang mengemukakan kedudukan wanita sebagai berikut.

> ... Kadang-kadang dan tak semuanya— harus juga perempuan itu menempuh padang yang lain, agar ia tahu pula di kiri kanannya. Tiada salahnya! Tetapi hendaknya kerajaannya sendiri janganlah dilupakannya, karena laki-laki tak akan mungkin memegang jawatan itu, sebagai perempuan mungkin memegang jawatan laki-laki. Alangkah janggalnya jika isteri pergi ke kantor, sedang si suami asyik di dapur mempermainkan sendok dan mengasuh anak. Ini tak mungkin dan tak boleh jadi. Jadi semua itu harus pada pertengahan jua (*Panji Islam*, 5 Februari 1938, hlm. 2296)

Kutipan itu menunjukkan bahwa pengarang menyetujui ide isteri yang berkarier, asalkan jangan lupa pada kewajibannya sebagai isteri.

4. Ratu Pulau Mentawai

Ringkasan cerita

Ng Rati (Rati) sedang memandang lautan luas dan memandang kampung kelahirannya, (sebuah kampung di Mentawai). Menurut *rimata* (kepala uma), Rati adalah gadis tercantik di antara teman-temannya. Walaupun begitu, Rati tidak membanggakan kecantikannya. Ketika itu, muncullah Bagat menyatakan cintanya pada Rati, tetapi gadis itu menolaknya.

Masyarakat Mentawai berkabung, banyak penduduk yang meninggal dunia, mereka mengira karena *katsaila* (hantu), padahal sebenarnya, mereka terjangkit penyakit malaria. Suatu malam saat terang bulan, mereka mengadakan upacara penolak bala yang dipimpin oleh *sikerei* (duta/utusan). Sewaktu mereka menuju tempat upacara, Rati memisahkan diri dari rombongan, ia telah berjanji dengan Sareng (pacarnya). Sareng dan Rati akan mendayung, tiba-tiba muncullah Bagat yang sejak tadi mengintip kedua orang itu. Bagat dan Sareng akhirnya berkelahi dan Sarenglah pemenangnya.

Suatu hari Sareng dan Rati melihat sebuah kapal (Tundra) menuju tempat mereka. Kedatangan kapal itu membuat gempar penduduk Mentawai. Rimata dan penduduk (laki-laki) menyongsong kedatangan kapal itu. Perkenalan pun terjadi dan rombongan kapal diterima dengan baik. Rimata mendapat perlakuan istimewa, ia dijamu makan malam oleh kapten kapal itu. Kapten kapal mengajukan keinginannya untuk membuat film tentang kehidupan penduduk Mentawai dan sebagai bintang filmnya adalah Rati. Rimata setuju atas ide tersebut.

Perjalanan hidup Rati pun berubah, dari anak Mentawai yang "biasa-biasa saja" menjadi seorang bintang film yang terkenal. Ia keluar dari Mentawai. Akhirnya, Rati memilih kawin dengan Mr. Kasan yang mengorbitkannya.

Suatu waktu, Bagat berkunjung ke rumah Rati, kebetulan suami Rati tidak di rumah. Bagat menyatakan cintanya, tetapi Rati menolak maksud

Bagat itu. Bagat tetap nekad ingin memperistri Rati dan ia berjanji untuk datang lagi menemui Rati.

Rati dan suaminya akan keluar rumah, tiba-tiba saja ada orang yang menikam suaminya. Rati dimasukkan dalam tahanan wanita. Ia merupakan si tertuduh karena suaminya meninggal.

Di dalam penjara itu, Rati menangisi nasibnya yang sering ditimpa mala petaka. Rati dibujuk oleh salah seorang napi supaya diam. Nurilah (salah seorang napi) menceritakan perjalanan hidupnya pada Rati agar bisa dijadikan cermin. Rati melihat mereka bersembahyang dan ia melihat kedamaian yang terpancar dari wajah mereka.

Sekilas tentang Cerpen "Ratu Dari Pulau Mentawai"

Dalam cerpen Ratu Pulau Mentawai ini pengarang membicarakan perjalanan seorang gadis (Ng Rati/Rati) pedalaman menjadi "manusia modern" (bintang fim terkenal). Namun, perjalanan gadis Mentawai ini tidak mulus sebab mala petaka sering menimpanya. Akhirnya, ia dipenjara karena dituduh membunuh suaminya.

> Alangkah sunyinya, alangkah ganjilnya perasaan di sana. Ng Rati tidak aman dan lega hatinya sedikit juga waktu itu. Malang datang bertimpa, sial tiba berturut, sudahlah bercerai dengan kekasih, suami ditikam orang tiba-tiba ia dijebloskan pula ke dalam kurungan gelap itu sebelum tahu dosa apa yang ada pada dirinya. ... Sebab itu sebagai jamaknya juga perempuan di dunia ini yang dapat dilakukannya ialah mencurahkan air mata, menangis, meratapi nasib badan yang malang, untung yang celaka (*Panji Islam*, 24 Maret 1941).

Pengarang menampilkan dua tokoh pemuda (Bagat dan Sareng) Mentawai yang sama-sama mencintai Rati. Sebagai laki-laki pedalaman mereka masih memperlihatkan kekerasan. Oleh karena kedua pemuda ini sama-sama mencintai Rati dan Rati hanya mencintai Sareng maka Bagat yang ingin mendapatkan gadis pujaannya mengajak berkelahi sampai titik darah penghabisan. Dan, yang menang dalam perkelahian itu maka dia berhak memiliki Rati.

"Itu yang kau minta setan", hardik Bagat dengan bengisnya. Sedang matanya bernyala-nyala bagai menyeburkan api. Kebuasan, kekejaman, keganasan terbayang dimukanya. Ya laki-laki itu Bagat. "Dan sekarang kusudahi nyawamu bedebah", tempik Bagat lagi. Bibirnya tersenyum mengejek, sedang tangannya bergerak dengan cepat mengambil lembingnya, gemerincing bunyinya beradu dengan perisai. ... "Kau manusia culas, hidupmu memberi malu tanah airmu", rutuk Sareng seraya bangkit berdiri dengan cepat. "Pantangan anak Mentawai berlaku curang, Bagat. Kalau kau mau, aku tak segan menantangmu, hidup atau mati. Tak sia-sia kakiku menjejak dusunmu ini" (*Panji Islam,* 24 Maret 1941).

Pengarang pun menyinggung keadaan masyarakat Mentawai yang masih terbelakang. Penyakit malaria yang berjangkit dalam masyarakat diduga mereka bahwa *katsaila* marah.

Wahai, penduduk Mentawai yang malang! Penduduk yang masih primitif, yang masih mempercayai hantu dan setan. Mereka tidak tahu bahwa penyakit malaria sedang berjangkit dalam masyarakatnya, tidak tahu bahwa penyakit itu asalnya dari nyamuk dan mereka mesti berobat. Mereka hanyalah berusaha dengan jalan lain, jalan yang telah dibiasakan dari nenek moyangnya (*Panji Islam,* 10 Maret 1941).

Di samping itu, oleh cerpen ini kita disuguhi sederetan istilah daerah Mentawai, seperti *katsaila* (hantu), *sikerei* (duta/utusan untuk menyampaikan sesuatu pada hantu), *rimata* (kepala uma), *kepala lalep, poenen* (hari larangan/tidak boleh ke ladang, tidak boleh makan daging, dsb.). Hal ini, tentunya untuk lebih menampilkan warna lokal dalam karya itu.

5. *Redacteur* khilap, *Medewerker* jadi Mempelai

Ringkasan Cerita

Mr. Mahadi bekerja sebagai redaktur di majalah *Mimbar Isteri.* Kali itu, ia sedang membalas surat pada seorang pengarang (Amri) yang sering menulis artikel di Mimbar Isteri.

Mr. Mahadi menerima surat dari Sulastri (tunangannya). Isi surat itu menyatakan bahwa Sulastri menolak untuk membantu tunangannya bekerja di majalah. Di samping itu, Sulastri menanyakan identitas pengarang Amri pada tunangannya sebab Sulastri sangat menyenangi tulisan-tulisan Amri.

Mr. Mahadi menyarankan agar Sulastri berkenalan dengan Amri (yang disangka Mr. Mahadi seorang perempuan) dan Mr. Mahadi menganjurkan agar Sulastri belajar kepada penulis itu.

Sulastri mengirim surat pada Amri. Isi suratnya menyatakan keinginan Sulastri untuk berkenalan dan akan berkunjung ke rumah Amri.Sewaktu Sulastri bertemu dengan Amri, ia terkejut sebab ternyata Amri itu adalah seorang pemuda. Perkenalan Sulastri dengan Amri pun berlangsung lancar dan hubungan mereka makin lama makin akrab saja.

Mr. Mahadi sedang membuat surat untuk Sulastri, ia menanyakan waktu perkawinan mereka yang sebentar lagi (beberapa bulan) akan dilangsungkan. Namun, surat Mr. Mahadi belum selesai, tiba-tiba datanglah surat dari Sulastri. Isi surat Sulastri menyatakan bahwa ia memutuskan pertunangannya dengan Mahadi. Disamping itu, Sulastri menyalahkan Mahadi yang telah keliru menyangka penulis Amri beridentitas perempuan (padahal Amri seorang laki-laki). Sulastri memberi tahu Mr. Mahadi bahwa akhir bulan itu ia akan kawin dengan Amri. Setelah membaca surat itu, remuk redamlah hati Mr. Mahadi.

Sekilas tentang Cerpen "*Redacteur* Khilap, *medewerker* jadi Mempelai"

Dalam cerpen ini pengarang membahas masalah kekhilafan seorang redaktur sebuah majalah sehingga kekhilafan itu berakibat fatal bagi dirinya. Sebagai redaktur sebuah majalah, Mr. Mahadi ingin tunangannya/Sulastri membantu pekerjaannya, tetapi kekasihnya menolak karena merasa tidak punya *aanleg*. Untuk itu,Mr. Mahadi menyarankan agar tunangannya belajar pada Amri (seorang penulis yang tulisannya dikagumi oleh tunangannya).

Sulastri menjalankan anjuran tunangannya. Anjuran Mr. Mahadi merupakan bumerang bagi dirinya sebab penulis Amri yang disangkanya seorang perempuan ternyata seorang laki-laki. Hal ini pun diketahui dari Sulastri yang mengirimkan surat putus dan akan kawin dengan Amri.

Sebagai seorang laki-laki, Mr. Mahadi aktif dan rajin bekerja, tetapi tampak kurang berpengalaman dalam hal berhubungan dengan wanita, juga kurang cermat dalam menandai identitas seseorang.

> "Mimbar Isteri" telah keluar. Tetapi, Mr. Mahadi asyik juga di kantornya menyiapkan karangan untuk nomor yang akan datang. Ia seorang jurnalis yang aktif, rajin. ... Tetapi redaksi" Mimbar Isteri" menyangka saya seorang perempuan. Keledai semua redaktur yang duduk dalam staf redaksi majalah itu. Saya pun heran mengapa dia bersangka demikian. ..."Jadi bagaimana sebabnya maka tak engku beri kabar kepada redaksi itu." ..."Baik begitu engku, agar ia jangan terlampau ceroboh jua (*Panji Islam,* 5 Mei 1938, hlm.2507, 2508).

Sebagai seorang gadis, Sulastri mudah sekali berpindah pasangan (beralih cinta/tidak setia). Padahal tiga bulan lagi ia akan menikah dengan tunangannya (Mr. Mahadi), tetapi akhirnya ia memilih Amri (seorang penulis yang dikaguminya).

> ... Salahnya dari kakanda sendiri dan kanda pula yang menanggung risikonya. Dengan tibanya surat ini, putuslah sudah pertunangan kita. Kanda berbuat kesalahan yang memberi malu seorang pujangga muda Indonesia. Amri itu bukan perempuan, kanda, melainkan seorang laki-laki yang belum beristri. Kanda sendiri memperkenalkan kepada saya. Habis bulan ini kami akan kawin dan untuk kanda carilah yang lain, karena banyak lagi gadis di kolong langit ini. Dari tunangan yang tak setia. Sulastri (*Panji Islam,* 5 Mei 1938, hlm. 2508).

Tema yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut adalah penderitaan seseorang disebabkan oleh kekhilafannya Mr. Mahadi sangat menderita karena tunangannya begitu mudahnya memutuskan percintaan mereka, padahal sebentar lagi mereka akan menikah. "Surat itu jatuh ke lantai, peluh beraliran, dan Mr. Mahadi jatuh terumuk, remuk redam, ke kursinya" (*Panji Islam,* 5 Mei 1938, hlm. 2508).

Bentuk fisik cerpen ini ditampilkan berupa surat-surat. Sulastri mengirim surat pada Mr. Mahadi. Begitu pula Mr. Mahadi mengirimi surat pada Sulastri.

6. Rendang Padang

Ringkasan Cerita

Tengku Nizam baru pulang kerja, ia mendapati istrinya sedang merenung —mereka baru satu bulan menikah, tetapi pernikahan mereka tidak direstui oleh orang tua Tengku Nizam.

Melihat istrinya merenung, Tengku Nizam teringat surat dari ayahnya (dari Tanjung Balai) yang menyesalkan perkawinan Tengku Nizam dengan Chairani, seorang gadis asal Padang yang bukan keturunan bangsawan. Ayah Tengku Nizam (Tengku Ulung Mahmud) memutuskan hubungan pertalian orang tua dengan anak. Tengku Ulung Mahmud tidak mau lagi mengakui Tengku Nizam sebagai anaknya, karena anaknya tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Hari Lebaran tiba, banyak kaum bangsawan dari Sumatra Timur hendak mengucapkan selamat Lebaran kepada Sultan Deli di Medan. Begitu pula dengan Tengku Ulung Mahmud. Mulanya tengku Ulung Mahmud sangat senang akan berkunjung ke Medan itu sebab anaknya juga tinggal di Medan, tetapi kesenangan itu sirna sebab hubungan sudah putus. Oleh karena itu, sesampainya di Medan Tengku Ulung Mahmud tinggal di hotel.

Tengku Nizam menjumpai ayahnya, tetapi ia diusir oleh Tengku Ulung Mahmud. Sewaktu Tengku Nizam akan meninggalkan ayahnya, tiba-tiba saja ayahnya itu memanggil. Tengku Nizam mengajak ayahnya berkunjung ke rumahnya. Tengku Ulung Mahmud menuruti kehendak anaknya, tetapi ia tidak ingin melihat menantunya. Setiba di rumah anaknya, Tengku Ulung Mahmud melihat keadaan rumah anaknya yang rapi dan menarik.

Tengku Nizam mengajak ayahnya makan. Mulanya si ayah menolak, tetapi setelah dibujuk oleh anaknya ia mau makan. Bahkan, ketika

mencoba masakan rendang padang, selera makan Tengku Mahmud tidak tertahan lagi. Akhirnya, sajian itu habis dilahap oleh ayah dan anak.

Sewaktu istri Tengku Nizam (Chairani) akan memberesi piring bekas makan, Tengku Ulung Mahmud menyapanya sambil memuji-muji masakan menantunya dan ia mengatakan jika ibu Tengku Nizam merasakan masakan menantunya itu pasti tidak akan marah lagi.

Tengku Ulung Mahmud kembali ke Tanjung Balai. Sesampainya di rumah ia ditanya oleh istrinya, apakah ia mampir ke rumah anaknya. Tengku Ulung Mahmud menjelaskan kehidupan rumah tangga anaknya yang berbahagia. Dan, ia bercerita tentang menantunya yang pandai memasak. Ibu Tengku Nizam marah mendengar cerita suaminya, tetapi setelah dibujuk oleh suaminya kemarahannya pun reda.

Seminggu kemudian Tengku Nizam menerima surat dari ayahnya. Surat itu mengabarkan bahwa ayah dan ibunya akan berkunjung ke Medan. Dan, menantunya disuruh masak yang enak, terutama masak rendang padang. Di samping itu, Tengku Nizam disuruh memanggil orang alim untuk berdoa. Hal ini, untuk memperbaiki hubungan mereka yang telah putus. Kejadian ini membuat Tengku Nizam dan istrinya sangat berbahagia.

Sekilas tentang Cerpen "Rendang Padang"

Dalam cerpen "Rendang Padang" ini pengarang membahas peranan penting sebuah masakan khususnya rendang padang. Betapa pentingnya peran sebuah masakan, selain sebagai pengisi perut (kebutuhan jasmani) juga bisa sebagai penyambung/perekat hubungan pertalian keluarga yang telah putus (kebutuhan rohani).

Cerita berawal dari seorang anak (Tengku Nizam) yang tidak diakui oleh orang tuanya karena menikah dengan seorang gadis bukan keturunan bangsawan. Namun, hubungan orang tua dan anak itu terjalin kembali setelah si orang tua merasakan kelejatan masakan menantunya.

Masakan rendang padang ini bertalian erat dengan latar psikologis tokoh menantu (Chairani) yang berasal dari Padang. Melalui keterampilan memasak inilah gadis padang yang bukan bangsawan itu,

telah tampil sebagai figur tokoh wanita yang menarik fihak mertua untuk kembali menjalin hubungan yang telah putus.

> "Ini rendang Padang, ayah!" Tengku Ulung Mahmud mengambil sebiji. Matanya kelihatan mengejap-ngejap. "Jangan malu-malu, ayah, " kata tengku Nizam. Tengku Ulung Mahmud bertambuh lagi,....bertambuh dan bertambuh sehingga akhirnya sebagai berlumba makan layaknya antara kedua beranak itu. Rendang itu bagai disapu licin tandas, nasi secambung besar itu pun kosong sebagai ditunggangkan (*Panji Islam*, No. 43—44, Th. VIII, hlm. 9526, 9527).

Hal ini, mengimbasi pula pola pikir mertua, yang tadinya tokoh mertua (Tengku Ulung Mahmud dan istrinya) bersikap keras mempertahankan pendapatnya bahwa anaknya yang bangsawan harus kawin dengan keturunan bangsawan pula. Akhirnya, pendapat mereka bisa berubah ketika melihat kenyataan, anaknya hidup berbahagia dengan gadis yang bukan keturunan bangsawan.

"Keramat agaknya rendangmu ini Upik," katanya pula. "Jika ibu si Nizam dapat mencobanya pula tentulah dia tidak akan marah pula lagi kepada kalian, walaupun sekarang marahnya bukan main besarnya. ia juga mengasut-asut aku dahulu supaya aku benci. Padahal, apalah bedanya orang Padang dengan orang bangsawan di sini. Jika tengku sekalipun cantik sebagai bidadaari, tetapi jika tidak tahu pengetahuan berumah tangga apakah gunanya. Berbahagialah kau Upik dengan suamimu ..." ..."...sampaikan salam kepada istrimu, menantu kami itu, bahasa aku dengan ibumu akan datang ke Medan dalam dua tiga hari ini. Ibumupun rupanya hasrat juga makan rendang keramat itu. Suruh masak padanya seenak-enaknya. Bukan itu saja maksudnya ibumu, terutama hendak menjumpai menantunya. Dan jangan lupa memanggil orang alim kita berdoa sekali untuk membaiki perhubungan yang sudah renggang dahulu itu ....." (*Panji Islam*, No. 43—44, Th. VIII, hlm.9527).

Dalam hal ini pengarang menampilkan dua figur generasi, yakni generasi muda yang telah berpikiran modern diwakili oleh Tengku Nizam dan istrinya, serta generasi tua yang diwakili oleh ayah Tengku Nizam dan istrinya. Generasi muda berpendapat bahwa kebahagiaan itu tidak

terletak pada turunan kebangsawanan, tetapi pada budi pekerti. Generasi tua, mulanya, kukuh dengan pendapatnya bahwa turunan bangsawan harus mendapatkan/menikah dengan turunan bangsawan pula. Akhirnya, tampak bahwa pengarang berpihak pada yang muda. Hal ini tercermin diakhir cerita bahwa generasi tua itu dengan lapang dada menerima keberadaan anaknya dan hubungan mereka pun terjalin kembali dengan baik.

Pada tahun 1975 terbit kumpulan cerpen Damhoeri yang berjudul *Pengadilan Tuhan*. Cerpen ini ditujukan bagi pembaca anak-anak maupun remaja. Sumber inspirasi *Pengadilan Tuhan* ini digali pengarang dari sejarah, buku-buku pelajaran, dan kitab suci Alquran. Melalui cerita itu, pengarang ingin memberikan nasihat, ibarat, dan teladan bagi pembacanya.

Pengadilan Tuhan berisi empat judul cerita: (1) Khalifah Umar, (2) Yang Berkepala Batu, (3) Hukum Kisas, dan (4) Detik-detik yang menegangkan. Cerpen "Hukum Kisas" dan "Detik-detik yang Menegangkan" merupakan dua buah cerita yang berkelanjutan (cerita bersambung). Sedangkan cerpen "Khalifah Umar" dan "Yang Berkepala Batu" merupakan dua cerita yang berdiri sendiri.

Ringkasan Cerita
Cerpen Khalifah Umar

Setelah Nabi Muhammad S.A.W. wafat, penguasa negara dan penguasa agama Islam dipegang oleh seorang Khalifah. Khalifah pertama yang memegang jabatan adalah Khalifah Abubakar. Ia menjabat kekhalifahan selama dua tahun. Jasanya antara lain, mengumpulkan naskah-naskah kitab suci Alquran.

Pengganti Khalifah Abubakar adalah Khalifah Umar. Khalifah Umar memegang jabatan itu lebih lama dari Abubakar yakni selama 10 tahun 6 bulan. Sebagai seorang Khalifah, Umar banyak jasanya, dan yang terpenting adalah dimulainya tahun Hijriah (tahun Islam).

Akhirnya, Khalifah Umar wafat dibunuh musuhnya ketika ia akan sembahyang subuh.

Cerpen yang Berkepala Batu

Kebun Dhahak bin Khalifah terletak di sebelah hilir kebun Muhammad bin Maslamah. Dhahak ingin membuat pengairan, tetapi pembuatan parit pengairan itu harus melewati kebun Muhammad. Dengan adanya parit itu, sebenarnya membuat keuntungan bagi Muhammad, sebab kebunnya akan teraliri air. Dhahak meminta ijin pada Muhammad bin Maslamah, tetapi Muhammad menolak rencana Dhahak. Penolakan Muhammad itu tidak disertai alasan. Dhahak mengadu kepada Khalifah Umar. Tanpa sepengetahuan kedua orang yang sedang dalam perkara, Khalifah Umar menugaskan anak buahnya untuk menyelidiki perkara itu. Ternya, rencana pengairan itu memang tidak merugikan Muhammad bahkan mendatangkan keuntungan.

Khalifah Umar memanggil kedua orang yang sedang berperkara. Khalifah Umar bertanya jawab dengan kedua orang itu. Ketika tanya jawab sampai pada Muhammad bin Maslamah, Khalifah Umar tidak mendapat alasan yang tepat darinya dan Muhammad tetap kukuh pada pendiriannya, meskipun telah diberi saran. Setelah berdebat lama, tetapi tidak membuahkan hasil akhirnya Khalifah Umar memutuskan Dhahak boleh menggali parit melewati kebun Muhammad.

Cerpen Hukum Kisas

Dua orang bersaudara (Abrar dan Sidik) datang pada Khalifah Umar mengadukan Marwan yang didakwa telah membunuh ayah kedua orang muda itu. Khalifah Umar menanyakan latar belakang perbuatan Marwan. Marwan menerangkan sebab-sebab kejadian itu pada Khalifah Umar.

Marwan baru pertama kali masuk kota, ia membawa unta dan barang dagangan. Marwan beristirahat di dekat sebuah kebun, unta Marwan menjangkau ranting berdaun dari dalam kebun itu. Tiba-tiba seorang tua melempar kepala unta dengan batu sehingga unta itu mati karena banyak mengeluarkan darah. Dalam kesedihan itu, Marwan

melempar kembali batu yang mengenai untanya ke dalam kebun. Batu itu mengenai kepala orang tua tadi sehingga orang tua itu pun meninggal karena banyak mengeluarkan darah.

Khalifah Umar pun bersidang untuk memutuskan perkara dan sidang memutuskan agar Marwan dihukum kisas. Sebelum hukuman dijalankan Marwan minta pulang dulu ke desanya untuk membereskan masalah-masalah yang belum diselesaikannya dan ia meminta waktu lima hari. Permintaan Marwan disetujui, tetapi harus ada orang yang menjamin kepergiannya itu. Marwan kebingungan mencari orang yang mau menjaminnya. Tiba-tiba ia bertemu pandang dengan seorang tua (Abu Dzar) dan orang tua itupun mau menjadi jaminan Marwan.

Cerpen Detik-Detik yang Menegangkan

Lima hari telah berlalu. Marwan belum datang juga maka Abu Dzar sebagai orang yang menjadi jaminan harus menjalani hukuman kisas. Abu Dzar sebagai orang yang terhormat menjadi pusat perhatian, apalagi hukuman itu akan segera dilaksanakan. Dalam detik-detik yang menegangkan itu, tiba-tiba Marwan datang menyeruak orang yang berkerumun akan menonton pelaksanaan hukuman bagi Abu Dzar.

Marwan bercerita sebab-sebab keterlambatannya. Pengawal datang akan melaksanakan hukuman, tetapi tiba-tiba Abrar dan Sidik mencabut tuntutannya, bahkan ia mengangkat Marwan menjadi saudaranya. Khalifah Umar tidak jadi , menghukum Marwan dan ia menyebutkan bahwa yang menentukan sesuatu adalah Allah. Dan, Abrar dan Sidik tepat waktu dalam mencabut tuntutannya.

Khalifah Umar akhirnya memberi hadiah bagi Abrar dan Sidik sebagai biaya penyelamatan almarhum ayahnya, dan hadiah bagi Marwan sebagai ganti rugi unta yang mati, serta Abu Dzar pun memperoleh hadiah.

Sekilas tentang Kumpulan Cerpen "Pengadilan Tuhan"

Keempat cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen itu membahas kebijaksanaan Khalifah Umar dalam menentukan keadilan. Sebagai

"penentu hukum" Khalifah Umar sangat adil dan bijaksana dalam menentukan putusan perkara. Dalam cerpen "Kisas" dan "Detik-Detik Yang Menegangkan" kita dapat melihat sosok Khalifah Umar yang pandai, bijaksana, dan jasanya banyak, baik bagi negara maupun agama. Dalam cerpen "Yang Berkepala Batu" kita menangkap sosok Khalifah Umar yang tegas dan bijaksana dalam memutuskan perkara.

C. Novel

1. *Depok Anak Pagai.* 1965 (cet. IV). Jakarta: N.V. Nusantara.
2. *Dari Gunung ke Gunung.* 1950. Medan: Saiful.
3. *Bergelimang Dosa.* 1963 (cet. III). Jakarta: N.V. Nusantara.
4. *Mencari Jodoh.* 1962 (cet. IV). Jakarta: N.V. Nusantara.
5. *Dukun Mistik.* 1956. Jakarta: Analisa.
6. *Telaga darah.*1964. Payakumbuh: Eleonora.
7. *Kurir.* 1950. Medan: Cerdas.
8. *Rahasia kalung Mutiara.* 1964. Payakumbuh: Eleanora.
9. *Jayanegara.*1965. C.V. Wilendra: Jakarta.
10. *Isteri Yang Dijual.* 1958: P.P. Ros Medan.
11. *Hawa Nafsu.*1958. Medan: P.P. Ros Medan.
12. *Neraka Tak Berapi.* 1955. Jakarta: P.P. Analisa.
13. *Manusia Abadi.* 1955. Medan: Pustaka Maju.
14. *Membela Kehormatan Jilid I.* 1964. Jakarta: C.V. Wilendra.
15. *Membela Kehormatan Jilid II.* 1964. Jakarta: C.V. Wilendra.
16. *Cinta Bersimpang Jalan.* 1964. Jakarta: C.V. Wilendra.
17. *Pekikan Maut.* 1963. Jakarta: C.V. Indah Bukittinggi.
18. *Tiang Salib Bulan Bintang.* Medan: Cerdas.
19. *Terbeli Mahal.* Medan: Cerdas.
20. *Zender Nirom.* Medan: H.M. Indonesia.
21. *Pahlawan Paderi.* Medan: Hidup.
22. *Mawar dari Isfaham.* Jakarta: C.V. Indah Bukittinggi
23. *Detik Kehancuran.* 1963. Jakarta: C.V. Indah Bukittinggi.
24. *Puteri Tawanan.* Jakarta: C.V. Wilendra.
25. *Azimat Tua Dari Abad 17* (Topeng Hitam). 1939. Medan: Pustaka Islam.
26. *Mayapada.* 1939. Medan: Pustaka Islam.

27. *Hantu Laut di Selat Malaka.* 1939. Medan: Pustaka Islam.
28. *Hulubalang Teuku Oemar.* 1939. Medan : Pustaka Islam.
29. *Pahlawan Padang Pasir.* 1939. Medan: Pustaka Islam.
30. *Pengorbanan di Medan Perang.* 1939. Medan: Pustaka Islam.
31. *Pertanda.* 1939. Medan: Pustaka Islam.

Novel yang diterbitkan oleh Dunia Pengalaman tahun 1939—1940

1. *Topeng Hitam* (Dalam asap mesiu pemberontakan Silungkang).
2. *Buaya Deli kontra macan Singapura.*
3. *Hantu Laut Selat Malaka.*
4. *Mayapada*
5. *Hulubalang Teuku Umar.*
6. *Pertanda.* 1939. Medan Pustaka Islam.
7. *Pahlawan Padang Pasir.*

Novel Damhoeri yang pertamakali diterbitkan adalah Mencari Jodoh (Balai Pustaka, 1935). Novel ini tampaknya sukses di pasaran sehingga dicetak ulang beberapa kali. Kebanyakan novel Damhoeri diterbitkan di luar penerbit Balai Pustaka, misalnya, N.V. Nusantara, C.V.Indah Bukittinggi, Cerdas/Medan, Eleonora, P.P. Ros Medan. Oleh karena diterbitkan di luar Balai Pustaka—salah satu alasan—novel karya Damhoeri ini dikategorikan sebagai novel picisan. Dari sejumlah novel karya Damhoeri yang banyak itu, penulis hanya menemukan beberapa saja. Agar lebih jelas kita amati satu per satu.

1. Kurir

Ringkasan Cerita

Novel *Kurir* ini bercerita tentang perjuangan para "kurir" di masa perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Belanda. Cerita ini berawal dari tokoh Badillah Nur yang mempunyai sahabat dalam organisasi kepemudaan yaitu Norman dan Netty. Pandangan mereka sangat berlainan, Badillah Nur taat dan rajin dalam menjalankan perintah agama, sedangkan teman-temannya dan kedua sahabatnya itu tidak lagi

mengindahkannya. Mereka bergaul cukup bebas, dan pandangan mereka pun berkiblat ke Barat.

Belanda masuk ke Bukittinggi, Badillah berpisah dengan teman-temannya. Orang-orang yang berpaham Republik meninggalkan kota, menyinghkir ke pedalaman. Begitu pula Badillah, ia menyingkir ke luar kota pada malam hari. Di tengah perjalanan Badillah bertemu dengan Netty dan keluarganya yang mau ke luar kota.

Tidak lama kemudian Badillah Nur menjadi kurir pasukan Naga Jantan (tentara gerilya yang beroperasi di daerah pegunungan), ia menggantikan Arman seorang kurir anggota pasukan Naga Jantan yang tewas oleh pasukan Belanda. Pergantian ini terjadi karena Badillah berjasa, ia telah menyampaikan pesan-pesan rahasia Arman kepada ketua pasukan Naga Jantan. Di samping itu, Badillah dimintai tolong agar menyampaikan tanda mata untuk tunangan Arman, Maemuna.

Melalui Maemunah, Netty sering berkirim surat untuk Badillah yang telah menjadi pemimpin pasukan Naga Jantan. Badillah pun berada di antara dua gadis cantik yang sangat mengharapkan dirinya, tetapi Badillah belum memutuskan gadis yang akan dipilihnya.

Di pedalaman Netty berubah sikapnya, ia sudah ingat kembali kepada Tuhan yang selama ini ditinggalkannya. Dan, untuk mengisi kegiatan Netty dan Maemunah menjadi anggota PMI. Sedangkan Norman, menjadi mata-mata Belanda.

Anak buah Badillah berhasil menangkap Norman yang sedang menyusup ke kawasan Badillah. Namun, Norman berhasil meyakinkan Badillah bahwa ia bukan mata-mata Belanda. Norman ke situ hanya ingin bertemu dengan Netty. Akhirnya Badillah mempercayai keterangan Norman. Badillah menjaga Norman, mereka tidur bersama-sama. Badillah terbangun, saat itu ia baru tersadar bahwa daerahnya telah dihujani tembakan oleh Belanda. Norman telah pergi meninggalkannya sambil membawa dokumen-dokumen penting yang berisi strategi pasukan Naga Jantan. Pejuang-pejuang yang lain telah mencari perlindungan dirinya masing-masing dan Badillah lari ke gunung untuk menyelamatkan diri.

Anak buah Badillah menemukan Netty yang telah meninggal tertembak oleh pasukan Belanda. Sedangkan Norman ditemukan luka parah. Norman berterus terang pada Badillah bahwa ia telah mengajak Netty pergi ke kota, mereka akan menyambung percintaan yang selama ini telah terjalin. Di samping itu, Norman memang diberi tugas oleh Belanda untuk mengetahui pasukan Naga Jantan. Norman minta maaf pada Badillah dan akhirnya ia meninggal.

Hari Pahlawan tiba, 10 November 1949, Badillah Nur bersama Maemunah membawa karangan bunga untuk sahabatnya. Di samping itu, mereka mengunjungi makam Arman dan di makam itulah Badillah berjanji akan menjaga Maemunah sebaik-baiknya.

Sekilas tentang Novel *Kurir*

Bila diamati isi novel *Kurir* ini cukup menarik, pengarang menampilkan sosok manusia yang berlawanan. Badillah tampil sebagai tokoh pemuda yang cinta tanah air. Ia berjuang sekuat tenaga melawan penjajah Belanda. Di samping itu, ia seorang yang taat menjalankan syariat agama. Sementara itu, pengarang menampilkan pula tokoh antagonis yaitu Norman. Norman tampil sebagai wakil tokoh generasi muda yang mengabdi pada penjajah asal kebutuhan ekonominya terjamin.

Dengan mematikan tokoh Norman, tampaknya pengarang berpihak pada tokoh Badillah Nur sebagai wakil generasi muda yang cinta tanah air, berjuang membela tanah air, kalau perlu sampai titik darah penghabisan. Melalui novelnya ini, pengarang ingin menyampaikan gagasan bahwa cinta tanah air lebih penting dari kepentingan pribadi sekalipun.

Latar cerita dalam novel ini terjadi di daerah Bukittinggi, Sumatra dan peristiwa yang terjadi pada masa Belanda menjajah bangsa Indonesia. Di samping itu, pengarang menyinggung peristiwa perundingan Rum Royen, Yogya yang sudah pulih kembali/aman, dan pembesar-pembesar yang tertawan yang telah dikembalikan lagi ke Yogya.

2. *Dukun Mistik*

Ringkasan Cerita

Hosen, mulanya, seorang pegawai pemerintah (negeri) yang jujur dan tidak mau korupsi. Karena ketika kecil pelajaran agamanya cukup kuat, ia takut berbuat salah, terutama ia sangat takut masuk penjara dan masuk neraka.

Hosen dan keluarganya hidup miskin, sedangkan teman-teman seperjuangannya banyak yang hidupnya telah kaya meskipun uang yang didapatnya tidak halal.

Sepulang dari kantor, Hosen disambut istrinya, Salmah, sambil memperlihatkan sebuah kalung temannya, Sinah. Salmah istri Hosen tidak mau menerima keadaan suaminya yang miskin itu. Salmah melihat keadaan orang lain yang pangkatnya di bawah suaminya bisa hidup mewah. Salmah marah kepada suaminya yang bekerja terlalu jujur sehingga ia mempunyai pendapat "kalau lurus kurus, kalau bengkok gemuk". Saat keadaan rumah tangga Hosen ruwet datanglah wak Dulah menagih sewa rumah. Hosen berjanji akan membayar, tetapi lain waktu.

Hosen didatangi Kadir dan temannya. Mereka mengusulkan agar Hosen tidak memberikan uang kepada kepala sekolah—untuk merehab sekolah—tetapi memberikan bahan-bahan bangunan saja. Mulanya, Hosen tidak setuju atas ide Kadir ini, tetapi setelah Kadir mengatakan idenya itu sudah disetujui atasan Hosen, Hosen pun setuju. Hosen dan Kadir bisnis bahan bangunan. Hosen ditagih sewa rumah oleh wak Dulah, kali ini, Hosen bisa membayarnya. Hubungan Hosen dengan istrinya pun sudah baik kembali.

Kehidupan keluarga Hosen lama kelamaan pun berubah. Hosen telah menjadi orang kaya baru, ia mulai didekati oleh para gadis di kantornya karena uangnya banyak. Hosen tergoda oleh seorang gadis cantik, Netty. Netty aktif di bidang kesenian. Hubungan Hosen dan Netty pun telah mendalam dan istri Hosen mengetahui keserongan suaminya itu.

Salmah pergi ke dukun mencari obat agar suaminya betah di rumah. Oleh dukun Hosen diberi ramuan hati **Pukang**. Oleh karena Hosen makan ramuan dukun itu, Hosen jatuh sakit. Hosen diobati oleh mantri kesehatan, badannya sembuh, tetapi jiwanya sakit. Jiwanya mengidap jiwa Pukang yang telah dimakannya. salmah serong dengan laki-laki lain, Karman. Salmah menanggung semua kebutuhan laki-laki itu.

Saudara Hosen dari kampung datang bersama seorang dukun muda. Hosen diobati dengan telaten dan pengobatan tinggal sedikit lagi untuk mencapai kesembuhan total. Namun, karena Hosen melihat istrinya tengah berbuat serong maka emosi Hosen tidak terkendali. Salmah dicekiknya dan kemudian rumahnya pun dibakarnya. Akhirnya, polisi datang, menangkap Hosen.

Sekilas tentang Novel *Dukun Mistik*

Ide pengarang yang dapat ditangkap dalam novelnya ini adalah bahwa perbuatan yang jahat akan mendapat balasannya. Kita lihat, tokoh Hosen (tokoh utama), mulanya ia berperilaku baik, tetapi karena perangai istrinya yang jahat maka ia pun jadi "menyimpang". Ia bisnis dengan menggunakan uang negara dan setelah kehidupannya berubah, ia main serong. Akhirnya Hosen ditangkap polisi karena membunuh Salmah dan membakar rumahnya.

Kemudian kita lihat tokoh Salmah, tokoh ini jahat karena mendukun-kan suaminya sehingga suaminya itu gila. Di samping itu, karena suaminya tidak bisa diharapkan lagi memenuhi hasratnya ia main serong dengan laki-laki lain. Dan, ia yang membelanjai laki-laki itu. Akhirnya kejahatannya pun terbalas, ia ketahuan suaminya ketika melakukan keserongan dan akhirnya mati ditangan suaminya. dalam novel *Dukun Mistik* ini, pengarang juga menampilkan sisi lain dari "perdukunan" di dunia Timur. Dukun di dunia Timur masih cukup besar peranannya. Ia bisa mengubah jiwa seseorang yang tadinya normal menjadi gila, dan hal ini tidak bisa ditemukan dalam dunia kedokteran.

Di samping itu, tampak pula pengarang menyinggung kehidupan pegawai negeri yang hidupnya "gali lobang tutup lobang, anggaran

belanja tidak sesuai dengan kebutuhan. Kehidupan seperti ini, memunculkan opini bahwa "kalau lurus kurus, kalau bengkok gemuk" (hlm. 18). Artinya, keadaan seperti ini mendorong seorang pegawai negeri untuk mencari penghasilan sampingan, walau bagaimanapun caranya, asalkan pendapatan itu bertambah. Bahkan keadaan seperti itu mendorong seseorang untuk melalkukan korupsi. Masalah seperti ini, tampaknya cukup aktual dengan kondisi sekarang.

Latar cerita dalam novel ini, tidak dijelaskan secara jelas, hanya bila kita mengamati dialog tokoh dalam cerita, serta binatang yang khas (Pukang), cerita ini berlatar di daerah Padang.

3. Bergelimang Dosa

Ringkasan Cerita

Cerita ini berawal dari seorang tokoh bernama Tengku Sjamsir dan kedua kawannya sedang minum-minum di sebuah hotel di kota Medan. Setelah selesai minum-minum mereka pergi ke hotel lain untuk mencari pelacur. Tengah malam barulah Tengku Sjamsir pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah, Tengku Sjamsir bertengkar dengan istrinya, Ida. Istrinya menuntut tanggung jawab Tengku Sjamsir sebagai seorang suami ia tidak memberikan nafkah dan anaknya yang masih kecil, sedang sakit, dibiarkan tidak diobati. Ida menangisi keadaan anaknya yang sangat menyedihkan itu.

Seorang laki-laki menjemput Tengku Sjamsir, mereka berbicara rahasia agar tidak didengar oleh Ida. Ternyata, orang itu disuruh mempersiapkan perkawinan tengku Sjamsir dengan seorang gadis. Tengku Sjamsir pergi, ia pun berbohong pada istrinya. Namun, kepergian Tengku Sjamsir diikuti oleh Atin (seorang anak laki-laki berumur 14 tahun anak tetangga Tengku Sjamsir). Ida mengetahui perkawinan suaminya dari Atin. Dan, ketika Tengku itu kawin anaknya meninggal dunia.

Tengku Sjamsir pulang ke rumahnya. Tengku itu bertengkar dengan Ida. Akhirnya, Tengku Sjamsir membunuh Ida dan untuk menghilangkan

jejak, ia menggantung mayat Ida. Hal ini, seolah-olah Ida gantung diri, kemudian Tengku Sjamsir meninggalkan rumah itu.

Mayat Ida ditemukan Atin dan orang tuanya, kemudian mayat itu diperiksa oleh dokter dan polisi. Menurut visum dokter Ida memang bunuh diri. Meski demikian, polisi mengadakan penyelisikan secermat mungkin. Polisi menemukan surat kawin Tengku Sjamsir sebanyak enam lembar.

Tengku Sjamsir dijemput dari rumah istri barunya. Dan, sewaktu Tengku Sjamsir melihat mayat Ida, ia pun berpura-pura sedih. Polisi menginterogasi Tengku Sjamsir, tetapi pemeriksaan itu tidak menghasilkan apa pun. Polisi hanya dapat mengungkap bahwa laki-laki itu istrinya banyak, melebihi ketentuan agama.

Polisi membuat sebuah rencana. Polisi menyuruh istri Tengku Sjamsir yang berjumlah lima orang itu datang ke kantornya. Di samping itu, polisi memanggil pula Tengku Sjamsir. Kelima istri Tengku Sjamsir satu persatu datang ke kantor polisi. Dan, polisi menggunakan taktik dalam menghadapi mereka itu—mereka disatukan dalam sebuah ruangan dan dilarang bicara satu sama lain. Namun, kelima perempuan itu akhirnya saling berkenalan dan membicarakan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu tentang suami mereka yakni Tengku Sjamsir. Tengku Sjamsir datang ke kantor polisi, kelima perempuan itu berebut bahwa laki-laki itu suaminya. Sewaktu para istri itu tersadar bahwa mereka selama ini telah dikelabui oleh Tengku Sjamsir maka serentak kelimanya minta cerai, talak tiga. Tengku Sjamsir sangat malu dengan kejadian tersebut, ia minta izin pulang pada polisi. Setelah dinasihati polisi, Tengku Sjamsir pulang ke rumah warisan orang tuanya.

Malam itu Tengku Sjamsir sedang membuat rencana untuk menjerat Nurhayati. Nurhayati adalah seorang gadis cantik, tetapi keluarganya miskin. Waktu itu, datanglah Alim dan Bahrun, dua orang teman akrab Tengku Sjamsir. Mereka mengetahui peristiwa pembunuhan Ida oleh Tengku Sjamsir. Untuk itu, mereka memerasnya. Setelah berhasil menguras uang Tengku Sjamsir, mereka pun pergi.

Malam itu, dalam kedukaannya tiba-tiba saja Nurhayati muncul di hadapan Tengku Sjamsir. Gadis itu, akan meminjam uang karena ibunya sakit keras. Tengku itu pun memberikan uang yang diperlukan Hayati, kemudian gadis itu pulang. Tengku Sjamsir bertekad untuk mendapatkan Hayati dan malam itu ia pergi ke rumah gadis yang akan dijadikan korbannya. Rumah Hayati jaraknya cukup jauh dari rumah Tengku Sjamsir. Waktu ia hampir sampai di rumah Hayati, azan Subuh tengah berkumandang. Saat itu, suara azan terasa merdu dihatinya. Sementara waktu, ia bimbang untuk melaksanakan niatnya, kemudian ia mengintip keadaan Hayati dari luar rumah.

Hayati akan mengaji dan sebelum memulainya ia mendoakan Tengku Sjamsir yang telah berbaik hati meminjamkan uang. Mendengar Hayati mengaji, Tengku Sjamsir terpekur, hatinya tersentuh. Akhirnya, ia menyadari dosa-dosanya selama ini. Hayati mengajak Tengku Sjamsir masuk ke dalam rumah, tetapi ia tidak mau. Tengku Sjamsir berterus terang pada Hayati tentang dosa-dosanya selama ini. Meski demikian, Hayati tetap mengagumi dan mencintainya. Tengku Sjamsir menyerahkan diri pada polisi, ia ingin tobat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya selama ini.

Sekilas tentang Novel *Bergelimang Dosa*

Arti lain dari "Bergelimang Dosa" adalah penuh dosa. Penamaan judul novel ini, tampak tepat sebab memang perilaku tokoh utamanya (Tengku Sjamsir) hidupnya selalu berada dalam dosa. Ia membunuh ayahnya dengan cara meracunnya. Hal ini dilakukan agar ia mendapatkan harta pusaka orang tuanya /warisan. Kemudian ia membunuh istri pertamanya dengan cara mencekiknya agar ia bisa bergonta-ganti perempuan. Anaknya pun, dibiarkannya mati, tidak diobati ketika sakit. Di samping itu, ia seorang peminum dan penjudi. Namun, akhirnya setelah ia mendengar alunan ayat suci yang dibacakan seorang gadis yang akan dijadikan korbannya Tengku Sjamsir sadar akan dosa yang dilakukannya selama ini.

Melalui novel ini, pengarang tampak ingin berpesan bahwa sebagai manusia kita jangan jadi budak nafsu sebab bila kita tidak bisa mengendalikannya kita akan terjerumus ke dalam dunia yang penuh dosa.

Cerita ini berlatar tempat di kota besar, Medan. Kita ketahui bahwa kota besar menjanjikan berbagai ragan godaan daripada keadaan di desa. Bila kita tidak pandai-pandai menjaga diri, kita bisa saja terjerumus ke dalam kehancuran.

Ada opini bahwa harta, wanita, dan pangkat dapat membuat seorang laki-laki "jatuh" bila orang itu tidak pandai menyiasatinya. Dan, memang demikianlah yang terjadi pada Tengku Sjamsir. Oleh karena keserakahannya, harta, wanita, dan pangkatnya sebagai **Tengku** hancur.

4. Telaga Darah

Ringkasan Cerita

Berawal dari kapal Asahi Maru yang sedang berlayar di laut Sumatra. Kapal itu mengangkut ratusan para pekerja romusya dan kebanyakan para pekerja itu berasal dari Pulau Jawa. Mereka akan dikirim ke Logas, Sumatra. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal itu oleng karena ditorpedo oleh sebuah kapal selam musuh. Kapal itu pun tenggelam dan beratus-ratus manusia mati, tetapi pemimpin (Marto/Maruto/Husin/ Abdulkadir) yang akan membawa para pekerja itu berhasil menyelamatkan diri.

Marto (antek Jepang) menghadaptuannya, ia disuruh mencari lagi pekerja yang lebih banyak untuk dikirim ke Logas. Sebagai imbalannya Marto diberi uang yang sangat banyak.

Sewaktu keluar dari kantor Jepang di Sumatra Barat, Marto dipanggil-pangil oleh temannya, Dolah. Dolah kagum atas penampilan Marto, apalagi setelah Marto memperlihatkan uang yang dibaawanya, kekaguman Dolah pun bertambah. Dolah minta pekerjaan pada Marto. Marto mengajak Dolah ke restoran. Di restoran itulah Marto menerangkan jenis pekerjaannya. Ternyata pekerjaan Marto dari zaman Belanda tidak berubah, zaman itu ia mencari kuli kontrak dan zaman

Jepang ia mencari romusya. Kehidupan antek Jepang ini sangat kontras dengan keadaan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat di sekitarnya hidup miskin dan tidak sehat (seperti bangkai bernyawa) karena tekanan dan kekejaman penjajah Jepang. Sedangkan Marto hidupnya senang dan bergelimang uang.

Logas adalah sebuah daerah di pulau Sumatra. Daerah ini mengandung emas dan batu bara. Untuk itulah, Jepang membuka Logas. Kereta api penuh sesak oleh romusya yang akan dikirim ke Logas. Di dalam kereta itu seorang tua (Haji Djafar) dan anaknya (Kasim) tengah bercakap-cakap dengan seorang gadis cantik yang akan melepas kepergian kedua orang itu. Marto melihat gadis cantik itu dan setelah kereta api berangkat Marto dengan akal liciknya mulai mengadakan pendekatan pada Haji Djafar. Marto mendukung gagasan Pak Haji yang akan menjadi mubalig di Logas dan Marto menjajikan bila Pak Haji membutuhkan pertolongan ia bersedia menolongnya.

Ketika tiba di Logas, para romusya itu dibariskan dan disuruh menyembah Tenno Heika, tetapi Haji Djafar tidak mau. Haji Djafar berkata bahwa yang perlu disembah adalah Allah bukan Tenno Heika. Keributan terjadi, Haji Djafar akhirnya disiksa. Setelah berbaris para romusya diberi ransum berupa nasi campur dedak dan sepotong ubi. Belum seminggu, Haji Djafar sudah tidak betah lagi di Logas. Untuk itu, ia meminta bantuan pada Marto, tetapi Marto mencari-cari alasan agar Pak haji tetap tinggal di situ. Haji djafar sudah mulai lagi bekerja, ia minta izin shalat, tetapi tidak diizinkannya malahan Haji itu disiksanya. Pak Haji minta tolong lagi sama Marto, kali ini Pak haji memperlihatkan harta kekayaannya (uang emas dan perhiasan-perhiasan emas) yang sangat banyak yang disimpan dalam ikat pinggangnya. Melihat harta Pak Haji yang sangat gemerlapan itu, Marto pun mengeluarkan sisasat liciknya. Marto bekerja sama dengan Dolah membunuh Haji Djafar dengan kejam. Sesudah membunuh mereka membuat siasat lagi pada tuannya (Jepang). Marto dan Dolah ke luar dari Logas.

Marto dan Dolah menuju rumah Haji Djafar di Padang Panjang. Mereka akan menemui anak gadis Haji Djafar, Khadidjah. Mulanya Marto dan Dolah tidak mendapat sambutan baik dari istri Haji Djafar,

tetapi berkat siasat licik Marto dan Dolah, mereka pun diterima dengan baik oleh keluarga Haji Djafar. Oleh karena ingin memiliki harta yang banyak dan gadis yang cantik maka Marto ingin menyingkirkan Dolah, begitu pula Dolah ingin menyingkirkan Marto.

Marto dan Dolah membuat janji di Padang Panjang, mereka naik kereta api, tetapi tidak satu bordes. Di sebuah stasiun Marto melihat Khadidjah akan naik maka Marto mengajaknya. Dolah pun melihat sikap Marto pada Khadidjah. Peristiwa naas terjadi kereta keluar dari relnya. Banyak manusia yang menjadi korban dalam kecelakaan itu. Marto sadar dari pingsannya, ia memeriksa tasnya yang berisi uang kemudian ia menyingkirkan tumpukan mayat mencari Khadijah. Setelah itu, ia membawa Khadijah ke tempat yang teduh. Marto menyuruh Khadidjah beristirahat sebab ia akan mencari Dolah. Marto menemukan Dolah telah mati kemudian ia mengambil yang dianggapnya penting dan Marto menyimpan identitas dirinya di saku Dolah. Hal ini dilakukan Marto agar tuannya menyangka ia telah mati. Siasat Marto yang terakhir adalah akan mengawini Khadidjah dan mengembalikan sebagian harta Haji Djafar.

Marto telah menjadi orang kaya baru, namanya berganti menjadi Abdulkadir/Kadir. Ia membeli tanah berhektar-hektar dan tanahnya itu mengandung minyak bumi, kemudian di tanah itu Marto membangun vila yang sangat mewah. Suatu malam ketika Marto tidur di vilanya itu, ia merasa didatangi Haji Djafar dan Haji itu membeberkan kekejaman Marto selama ini. Marto juga bermimpi didatangi Dolah. Marto tidak mau lagi menempati vilanya, ia membeli lagi rumah di tempat lain.

Khadidjah masih mengharapkan ayahnya pulang dari Logas. Dan, Marto selalu berusaha menghibur dan mencari akal agar bisa menentramkan hati kekasihnya.

Peristiwa tragis terjadi lagi yakni kecelakaan kereta api dan Kadir menumpang di kereta itu. Namun, ternyata Kadir selamat, lepas dari maut. Akhirnya, Kadir menyampaikan pinangan pada keluarga Khadidjah dan keluarga Khadidjah menerimanya, mereka tidak lagi menunggu ayah Khadidjah pulang.

Kadir sedang bekerja di rumahnya yang baru, perusahaan minyaknya maju, haatinya senang sebab ia tinggal menunggu hari perkawinannya. Ia bercita-cita, setelah perkawinannya itu ia menjadi orang baik, hidup berbahagia bersama istrinya yang cantik. Namun, cita-citanya itu buyar, sebab tiba-tiba datanglah pak pos yang membawa surat dari kekasihnya. Khadidjah mengabarkan kedatangan Kasim dari Logas dan Kasim bercerita tentang kematian bapaknya yang mengenaskan. Khadidjah pun bercerita tentang cintanya yang sangat besar pada Kadir dan sebelum menikah Khadidjah ingin kekasihnya itu menuntut balas pada orang yang telah menganiaya bapaknya—padahal orang yang menganiaya bapak Khadidjah adalah Kadir dan Dolah.

Setelah membaca surat dari Khadidjah, Marto meremas surat itu, kelambu di kamarnya dikoyak-koyakkan dan benda-benda di sekitarnya dibantingnya. Setelah itu, Marto minum sake sampai mabuk. Akhirnya Kadir menjadi gila. Vila dan rumahnya pun akhirnya terbakar hingga habis.

Sekilas tentang Novel *Telaga Darah*

Ide pengarang yang terdapat dalam novelnya adalah bahwa kejahatan seseorang pada akhirnya akan terbongkar dan mendapat balasannya. Marto tampil sebagai tokoh yang licik dan banyak akal. Dengan siasatnya ia berbuat licik pada orang lain asalkan dirinya mendapat keuntungan. Namun, tampaknya pengarang tidak ingin kejahatan itu yang terus-menerus menang, sehingga akhirnya tokoh Marto dijadikan gila.

Suasana yang terdapat dalam cerita ini adalah suasana penjajahan Jepang yag terkenal kekejamannya, terutama terhadap para pekerja romusya. Saat itu, manusia digambarkan seperti mayat hidup karena keadaannya sangat mengenaskan (*Telaga Darah, hlm. 5, 20*). Dan, tempat yang menjadi objek dalam cerita terjadi di Sumatra Barat, Padang Panjang, Labu Silaing, Linambung, dan Logas. Logas merupakan tempat yang menjadi objek utama. Pada masa Jepang, menurut pengarang neraka dunia buatan Jepang di Sumatra adalah Logas (*Telaga Darah, hlm.5, 20*).

Dari segi bentuk novel sedikit terganggu sebab letak halaman tidak beraturan yaitu pada Bab 10 dan Bab 11, meski demikian tidak mempengaruhi alur cerita—apalagi kalau sudah kita susun.

Dalam novel ini, pengarang mulanya bercerita secara realis, tetapi akhirnya (alinea terakhir dalam novel) bersifat simbolis. Hal ini bisa kita lihat sebagai berikut. "Luka yang diderita Kadir adalah luka yang tidak terlihat, luka yang ditikam secara halus. Luka itu mengeluarkan darah dan Kadir tenggelam dan hilang didalamnya" (*Telaga Darah*, hlm. 77,78). Dengan pernyataannya ini tampaknya pengarang menyimbolkan bahwa Kadir menjadi gila karena Khadidjahlah penyebabnya. Sebagai antek Jepang Kadir sudah terbiasa membunuh manusia, tetapi disuruh menuntut balas pada orang yang membunuh ayahnya—dan yang membunuh adalah dia sendiri—ini merupakan penolakan perkawinan Khadidjah secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan Kadir gila. Kadir tidak kuat menahan beban psikologis yang "ditembakkan" kekasih yang sangat dicintainya.

5. Mencari Jodoh

Ringkasan Cerita

Sjahruddin bekerja di Payakumbuh dan mamaknya tinggal di Bukittinggi. Sjahruddin menerima surat dari mamaknya. Isi surat itu menyatakan bahwa Sjahruddin akan dijodohkan dengan Rohmiliar anak angkat mamaknya. Sjahruddin membalas surat mamaknya, ia menolak untuk dijodohkan dan ia akan mencari sendiri calon istrinya.

Sjahruddin mendapat surat dari Medan (dari Rohmiliar anak angkat mamaknya). Setelah membaca surat dan melihat foto gadis itu hati Sjahruddin sangat kesal sebab foto gadis itu sangat gendut dan rupanya tidak cantik. Sewaktu Sjahruddin akan liburan dari pekerjaannya, ia mendapat surat lagi dari mamaknya. Isinya, agar Sjahruddin mencari sendiri calon istrinya dan Sjahruddin disarankan agar berlibur ke Padang, ke tempat sahabat mamaknya.

Sjahruddin berangkat ke rumah sahabat mamaknya dan di rumah ini Sjahruddin menemukan seorang gadis yang didambakannya. Sjahruddin sangat penasaran dengan gadis (Rahmaniar) tersebut sebab ia hanya bertemu sekelebatan saja. Namun, lama-kelamaan Rahmaniar mau juga berkenalan dengan Sjahruddin. Hubungan mereka pun makin lama makin akrab dan ketika Sjahruddin menyatakan cintanya, Rahmaniar tidak menjawabnya. Namun, Sjahruddin mengetahui kalau Rahmaniar pun mencintainya.

Sjahruddin meninggalkan kota Padang yang penuh dengan kenangan. Ia menyurati mamaknya agar meminang anak sahabat mamaknya itu. Tiga bulan kemudian Sjahruddin menerima surat dari mamaknya yang mengabarkan pinangan Sjahruddin diterima. Dan, kalau liburan tiba, Sjahruddin akan dikawinkan oleh mamaknya.

Sehari lagi liburan tiba, sepulang dari sekolah Sjahruddin bertemu dengan sahabatnya dan sahabatnya itu mengucapkan selamat sebab Sjahruddin akan menikah dengan Rohmiliar. Sjahruddin tidak percaya informasi dari sahabatnya, tetapi setelah melihat undangan yang diberikan sahabatnya itu barulah ia percaya dan Sjahruddin sangat marah pada mamaknya.

Sjahruddin sangat kecewa hatinya, ia merasa ditipu oleh mamaknya. Setelah liburan tiba, Sjahruddin pulang ke Bukittinggi. Ia minta mamaknya membatalkan perkawinan dengan Rohmiliar. Namun, mamaknya bersikap tenang dalam menghadapi keinginan kemenakannya itu. Mamaknya menjelaskan bahwa Rahmaniar anak sahabatnya itu telah hilang. Sebagai gantinya adalah Rohmiliar dan Sjahruddin disuruh masuk ke sebuah kamar sebab ada orang yang ingin bertemu dengannya. Sjahruddin hampir tidak percaya sebab yang menunggu dalam kamar ternyata Rahmaniar.

Rahmaniar/Rohmiliar pun menceritakan persoalan yang sebenarnya terjadi. Rohmiliar bermain sandiwara menjadi Rahmaniar dan tinggal di tempat sahabat mamaknya. Hal ini dilakukan agar Sjahruddin tertarik dan tidak merasa terpaksa mengawini Rohmiliar. Ide mamak Sjahruddin ini berhasil dengan baik. Dengan lakon yang disutradarai mamaknya,

Sjahruddin dan Rohmiliar menuju penghidupan yang penuh harapan bahagia.

Sekilas tentang Novel *Mencari Jodoh*

Melalui tokoh Sjahruddin yang ingin mencari jodoh sendiri tampaknya pengarang ingin menolak adat kawin paksa yang terdapat di daerah Minagkabau.

Peran mamak sangat besar terhadap kehidupan kemenakannya. Hal ini, terlihat dari sikap mamak Sjahruddin kepada Sjahruddin. Selain dibiayai Sjahruddin juga dicarikan jodoh oleh mamaknya. Dan, jodohnya itu adalah anak angkat mamaknya. Peran orang tua sendiri malahan tidak terlihat sama sekali.

Cerita yang terjadi dalam novel ini artifisial (ada dalam novel itu sendiri). Bila kita bandingkan dengan kenyataan tampaknya susah sekali menemukan perjalanan jodoh seorang manusia seperti yang terdapat dalam novel *Mencari Jodoh*. Seperti kata Damhoeri dalam Kata Pengantar novel mengatakan bahwa,

> ...tahun 1935 pengarang mencari jodoh, satu lukisan cinta yang platonis, mendapat dalam khayalan, tetapi tidak dalam kenyataan. Inilah rahasia hidup, inilah masalah-masalah yang takkan selesai sampai dunia kiamat oleh manusia-manusia di atas dunia ini. ...Tema buku ini tidak saya dapat sendiri, walaupun pelukisannya ialah tenaga pemikiran saya, dan dalam penyelesiannya termasuk beberapa perubahan dari sidang redaksi Balai Pustaka (dalam Kata Pengantar novel *Mencari Jodoh* 1935: 2, 3).

Kutipan itu menunjukkan bahwa novel Mencari Jodoh ini dalam hal menentukan tema bukan semata-mata kerja pengarang. Dalam kasus ini, penerbit ikut turut campur dalam menentukan tema sebuah karya. Mengapa demikian? Hal ini tampaknya berkaitan dengan kebijakan Pemerintah jajahan saat itu, bahwa ....

Dari segi bentuk, kebanyakan novel ini menampilkan surat. Artinya, Mamak Syahruddin mengirim surat pada Syahruddin, begitu pula sebaliknya. Rohmiliar mengirim surat pada Syahruddin, begitu pula sebaliknya. Jadi, kisah itu terbeber dari surat-surat.

Rahasia Kalung Mutiara

Isi Cerita

Sebuah kalung mutiara yang diasuransikan $50.000 menjadi inceran bandit. Akhirnya, kalung itu hilang, dicuri. Cerita ditektif karya A. Damhoeri ini terbit tahun 1939 dan dicetak ulang lagi tahun 1964.

Depok Anak Pagai

Ringkasan Cerita

Di dalam penjara Depok merenung memikirkan perjalanan hidupnya. Ia teringat Lahana, istri yang dicintai dan ditinggalkannya—padahal Lahana sedang hamil—karena ingin "keluar dari Mentawai". Di Mentawai Depok mempunyai kenalan para penggalas. Oleh kenalannya itulah, Depok diajak berlayar dan sampailah di pantai Arau, Padang.

Sewaktu sampai di Padang, hukum rimba yang dibawa Depok dari Mentawai masih digunakannya. Oleh karena itu, Depok masuk penjara. Dalam penjara Depok berkenalan dan bersahabat dengan Haji Jumin. Persahabatan mereka dilanjutkan setelah mereka keluar dari penjara. Depok sementara tinggal di rumah Haji Jumin.

Depok jatuh cinta pada Mariah, anak Haji Jumin, tetapi Mariah menolaknya. Oleh karena patah hati, Depok melarikan diri, kembali ke tempat asalnya. Dalam perjalanan pulang Depok menderita sebab perahunya yang kecil dipermainkan ombak dan gelombang . Akhirnya. Depok pun meninggal.

Sekilas tentang Novel *Depok Anak Pagai*

Pengarang dalam novel ini berbicara tentang kehidupan Depok seorang tokoh/sosok dari pulau Siberut, Mentawai (sebuah pulau terpencil yang masyarakatnya masih terbelakang). Di samping itu, pengarang menampilkan profil masyarakat yang sudah maju, Padang.

Latar tempat saling pengaruh dengan penokohan, latar Mentawai yang keadaan alamnya masih banyak hutan/liar menyebabkan hukum rimba masih berlaku, sehingga waktu Depok masuk ke lingkungan manusia beradab hukum rimba yang dibawanya itu menyebabkan sebuah petaka (Depok dipenjara). Di samping itu, latar alam yang masih liar mempunyai dampak pada fisik Depok. Ia memiliki ketahanan dan kekuatan fisik yang luar biasa, seperti Samson atau Indian (*Depok Arah Pagar,* hlm. 34,).

Melalui tokoh Haji Jumin, pengarang menampilkan rasa nasionalisme (rasa keindonesiaannya). Wawasan Haji Jumin telah luas, ia memandang Indonesia sebagai suatu kesatuan yang tidak terpecah-pecah.

Ide pengarang yang dapat kita petik dalam novel ini adalah pengembaraan seseorang yang membawa penderitaan. Kita lihat, Depok mulanya ingin mengenal dunia luar Mentawai, tetapi pengembaraan itu membawa penderitaan padanya. Ia dipenjara, cintanya ditolak, dan dalam perjalanan kembali ke kampungnya ia sangat sengsara sehingga ia meninggal.

Melalui novel ini tampaknya pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi suatu tempat agar tidak ditimpa bahaya dan kita harus selalu mawas diri.

4. Cerita Anak

1. *Terompah Usang yang Tak Sudah Dijahit.* 1953. Jakarta: Balai Pustaka.
2. *Nahkoda Tenggang.* 1979. Jakarta: Balai Pustaka.
3. *Menempuh Jalan Buntu.* 1980. Jakarta: Balai Pustaka.
4. *Si Loreng dari Rimba Mangkisi.* 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
5. *Rahasia dalam Surau (Raja Katak Mengamuk)* 1968: Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
6. *Gara-Gara Delima Hanyut.*
7. *Detektif Muda.* Medan: Pustaka Islam.

8. *Domba Kencana.* Jakarta: Balai Pustaka.
9. *Selusin Cerita.*
10. "Salah Sangka". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
11. "Anak Yang Lucu". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
12. "Recept Dijadikan Obat". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
13. *Anak seorang Romusha.* 1976. Idayus. Jakarta.
14. *Petualangan si Hitam.* 1975. Balai Pustaka. Jakarta.
15. *Kucing Kelana*
16. "Sahabat Sejati". (cerber) *Panji Pustaka.* 6, 13, 26, 27 Oktober 1933.

Pengantar

Damhoeri sangat produktif menulis cerita anak itu (yang tersebar) kebanyakan dimuat di majalah *Panji Pustaka,* sedangkan cerita anak yang dibukukan kebanyakan diterbitkan Balai Pustaka. Di samping itu, cerita anak karya Damhoeri ada pula yang diterbitkan di Malaysia. Dari cerita anak itu pulalah Damhoeri mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama Tahun 1992, yaitu cerita yang berjudul *Si Loreng Dari Rimba Mangkisi* sebagai buku terbaik.

Cerita anak Damhoeri banyak yang masuk Proyek Penerbitan Inpres. Sehubungan dengan itu, dengan adanya penerbitan ini— dari segi dana—ia banyak memperoleh masukan.

Tema-tema yang diangkat pengarang dalam karyanya cukup beragam, misalnya, seseorang mencuri karena keadaan terpaksa, anak yang durhaka pada orang tuanya, kebahagiaan seseorang disebabkan kejujurannya. Di samping itu, pengarang juga menampilkan cerita-cerita lucu ("Recep dijadikan obat" "Anak yang Lucu" bahasanya komunikatif, kosakata sederhana sesuai dengan usia anak. Dari jumlah cerita anak yang banyak itu ada dua cerita anak yang menarik yaitu *Si Loreng dari Rimba Mangkisi* (cerita binatang yang berperilaku seperti manusia) dan

Terompah Usang Yang Tak Usai Dijahit (cerita sepatu yang berperilaku seperti manusia.

Menempuh Jalan Buntu

Ringkasan Cerita

Riswandi seorang murid kepercayaan kepala sekolah dan guru di SD Ketinggian. Suatu hari Riswandi dipanggil oleh kepala sekolah karena di sekolahnya banyak murid dan guru kehilangan uang. Riswandi disuruh menyelidiki pencurian yang terjadi di sekolah itu. Riswandi mencurigai Rizal dan Rizal merasakan kecurigaan Riswandi. Oleh karena itu mereka berkelahi. Riswandi membuat rencana untuk menjebak si pencuri. Rencana Riswandi pun berhasil, tetapi ia sangat terkejut sebab si pencuri itu adalah sahabatnya, Masrul. Riswandi menyelidiki latar belakang perbuatan Masrul. Ternyata keluarga Masrul sangat miskin dan keadaannya sangat mengenaskan.

Riswandi didesak oleh kepala sekolah agar mengatakan siapa pencuri itu, Riswandi mengaku bahwa pencurinya adalah dirinya sendiri dan orang g yang telah kehilangan uang selama ini diganti oleh Riswandi. Ayah Riswandi datang ke sekolah karena kehilangan uang. Masalah pencurian itupun makin susah untuk dipecahkan. Dalam suasana seperti itu, Masrul mengaku bahwa yang mencuri selama ini adalah dirinya.

Sekilas tentang Cerita Anak *Menempuh Jalan Buntu*

Gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita ini adalah bahwa seseorang melakukan pencurian karena keadaan yang memaksa. Masrul mencuri uang teman-temannya dan gurunya karena keadaan ibu sangat miskin, dan adiknya sedang sakit. Desakan ekonomi inilah yang membuat Masrul nekad mencuri. Masrul tidak mau menceritakan kesusahan hidupnya kepada sahabatnya sehingga ia menangani masalahnya sendirian. Sahabatnya berusaha menutupi kesalahannya, tetapi akhirnya Masrul mengaku telah berbuat salah. Masrul akhirnya mendapat bantuan dari teman-temannya yang orang tuanya mampu.

Gagasan pengarang ini sejajar atau sama dengan gagasan pada cerpen "Sahabat Sejati" yang dimuat dalam majalah *Panji Pustaka* tahun 1933.

Sahabat Sejati

Ringkasan Cerita

Zainal memiliki koleksi kartu pos. Suatu hari ia melapor pada guru gedang bahwa ia kehilangan kartu pos. Guru membuat rencana untuk menjebak pencuri kartu pos Zainal. Damsir dan Rusman melihat Zainal yang sedang memperlihatkan kartu posnya pada teman-temannya. Rusman adalah anak kesayangan guru gedang dan oleh guru ia disuruh untuk menyelidiki pencurian itu. Rusman pun membuat jebakan untuk mengetahui siapa pencuri kartu pos itu. Ternyata rencana Rusman itu berhasil, tetapi ia terkejut sebab yang mencuri kartu pos itu adalah sahabatnya Damsir. Rusman ditanya oleh guru gedang, siapa orang yang mencuri kartu pos itu. Rusman mengaku bahwa dirinyalah yang mencuri itu. Namun, guru gedang tahu juga bahwa pencuri itu bukan Rusman. Akhirnya Damsir mengaku bahwa dirinyalah yang mencuri kartu pos itu.

Gara-gara Delima Hanyut

Amirsyah teringat cerita gurunya tentang seseorang yang mempunyai tiga sahabat yakni Tarha, Arga, dan Mala. Yang menemani orang itu waktu tertimpa kesulitan adalah Mala. Mala adalah amal seseorang dalam hidupnya. Amirsyah mengembara, ia berjalan melewati sungai. Amirsyah menemukan delima hanyut kemudian ia mengambilnya. Amirsyah berusaha menyusuri sungai untuk menemukan pemilik delima itu. Amirsyah menemukan pemilik delima (Pak Mukhlis) dan ia ditahan oleh pemilik delima agar membantunya bekerja di ladangnya. Selain diajari cara bertani, Amirsyah juga diajari mengaji. Amirsyah disuruh kawin dengan anak Pak Mukhlis yang bernama Upik Bulat (Amirsyah belum kenal dengan anak Pak Mukhlis sebab orang tua itu tinggal sendiri di ladang). Bayangan Amirsyah tentang rupa si Upik Bulat ini sangat jelek, tetapi bayangannya itu tidak terbukti sebab si Upik Bulat ternyata gadis

yang sangat cantik. Pak Mukhlis adalah seorang mantan menteri dalam negeri yang mengucilkan diri karena ingin beribadat dan berbuat kebajikan, serta ingin mencari anak muda yang layak untuk suami anak tunggalnya. Amirsyah hidup berbahagia bersama istri dan anaknya. Namun, kebahagiaan itu belum lengkap sebab salah satu anaknya agak bodoh. Istrinya teringat akan dosa suaminya yaitu telah makan delima yang hanyut dan belum meminta kerelaan pada orang tuanya. Oleh karena itu, Amirsyah dan istrinya meminta kerelaan kepada orang tuanya. Akhirnya, anak Amirsyah pun menjadi pandai.

Raja Katak Mengamuk

Raja Katak Mengamuk (versi Indonesia), sedangkan versi Malaysia berjudul *Rahasia dalam Surau* yang diterbitkan oleh Pustaka Antara, Kualalumpur 1968. Katak raksasa (panjangnya 30 cm) naik pitam, mengamuk dalam sebuah surau yang penuh dengan anak-anak yang sedang mengaji. Ceritanya lucu dijalin dengan bahasa yang segar dan lincah.

Terompah Usang Yang Tak Sudah Dijahit

Cerita *Terompah Usang Yang Tak Sudah Dijahit* ini berbicara tentang dunia "terompah/sepatu" dari berbagai bentuk dan berbagai jenis alas kaki manusia. *Terompah Usang yang Tak Sudah Dijahit* berkisah tentang pengalaman suka-duka tokoh-tokoh fiktif "alas kaki manusia" selama pengabdiannya pada manusia. Misalnya, suka duka tokoh Pak Tinggi (sepatu lars) yang mengabdi pada manusia dengan berganti-ganti tuan, sejak zaman Belanda sampai zaman merdeka.

Si Loreng dari Rimba Mangkisi

Cerita *Si Loreng dari Rimba Mangkisi* ini berkisah tentang kehidupan seekor harimau yang diberi nama si Loreng, sang raja hutan, bersama keluarganya, serta binatang lain di dalam rimba. Sebagai harimau si Loreng digambarkan mempunyai naluri yang kuat dan mampu

menghadapi segala tantangan dan cobaan. si Loreng, pun berani mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Nahkoda Tenggang

Si Tenggang anak Sakai (anak orang miskin) mempunyai kekasih, tetapi kekasihnya direbut oleh anak orang yang berpengaruh di desanya. Si Tenggang sakit hati, ia ingin meninggalkan kampungnya. Si Tenggang membuat perahu, saat itu ada orang yang minta air dan si Tenggang menunjukkan mata air.

Akhirnya, Si Tenggang diajak berlayar oleh orang yang telah ditolongnya. Si tenggang diakui anak oleh nahkoda kapal yang kaya dan tidak memiliki anak. Si Tenggang pun dijodohkan dengan anak saudagar dan ia hidup berbahagia. Usaha si Tenggang dalam pelayaran pun makin lama makin maju pesat dan lama-kelamaan si Tenggang berubah, ia senang menumpuk harta, meskipun dengan jalan yang tidak benar (merampok). Si Tenggang kawin lagi dengan anak raja. Suatu hari si Tenggang dan keluarganya bertamasya mengarungi lautan. Karena terganggu badai, ia singgah di sungai dikampungnya. Masyarakat di kampungnya ramai membicarakan si Tenggang dan akhirnya mereka mengantar orang tua si Tunggang yang sudah tua. Akan tetapi, si Tenggang tidak mau mengakui ibunya. Karena sakit hati, orang tua itu ibu si Tenggang mengutuk anaknya. Badai datang dan memporakporandakan kapal si Tenggang beserta isinya.

Gagasan pengarang dalam cerita ini adalah tentang anak yang durhaka pada orang tuanya (ibunya). Pesan pengarang adalah agar anak jangan menyakiti hati orang tua.

Cerita si tenggang yang mengambil cerita rakyat Melayu ini hampir sama polanya dengan cerita rakyat yang ada di Indonesia yaitu Malinkundang. si Tenggang dan Malinkundang sama-sama dikutuk oleh ibunya karena ibunya sangat sakit hatinya, tidak diakui oleh anak yang dilahirkannya dengan susah payah.

E. Esai

1. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang". *Singgalang*. 19 Oktober 1985
2. "Bisakah 'Rancak Dilabuh' Jadi Bacaan Nasional?". *Pelita*. 15 April 1980.
3. "Seri Bimbingan Mengarang (14): Dr. A. Rivai Dengan Bintang Hindianya". *Haluan*. 4 Februari 1975.
4. "Seri Bimbingan Mengarang: Jejak Langkah Yati Maryati Miharja". *Haluan*.28 Januari 1975.
5. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang Pengarang. Haluan 11 Februari 1975
6. "Seri Bimbingan Mengarang (17): Inspirasi". *Haluan*. 25 Februari 1975.
7. "Seri Bimbingan Mengarang (18 Habis): Hasil Sayembara Karang Mengarang". *Haluan*. 5 Maret 1975.
8 "Seri Bimbingan Mengarang: Kartini Sebagai pengarang". *Haluan*. 29 Oktober 1975.
9. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang pengarang" *Haluan*. 11 Februari 1975.
10. "Seri Bimbingan Mengarang (10): Sasterawan". *Haluan*. 17 Desember 1974.
11. "Seri Bimbingan Mengarang (7): Apakah Itu 'Wartawan'?". *Haluan*. 26 November 1974.
12. "Seri Bimbingan Mengarang (8):Wartawan Sasterawan dan Sasterawan Wartawan". *Haluan*. 3 Desember 1974.
13. "Masih Perlukah Kumpulan Sajak Setengah Abad Itu?". *Pelita*. 29 April 1980.
14. "Seri Bimbingan Mengarang (5): Hasil Dari Sebuah Ngelamun". *Haluan*. 12 November 1974.

15. "Seri Bimbingan Mengarang (2): Semua Orang Bisa mengarang".*Haluan*, 22 Oktober 1974.

16. "Seri Bimbingan Mengarang (4): Ciri-Ciri Seorang Pengarang". *Haluan*.5 November 1974.

17. "Seri Bimbingan Mengarang (1) : Bakat Dibawa Dari Rahim Ibu". *Haluan*. 5 Oktober 1974.

18. "Pengarang Itu Tukang Masak". *Haluan*.15 April 1975.

19. "Pengarang dan Pengalamannya".*Haluan*. 18 Maret 1975.

20. "Seri Bimbingan Mengarang (9): Penulis Didaktik. *Haluan*. 10 Desember 1974

21. "Efek Penerbitan Inpres Pada Penerbit". *Singgalang*. 21 Oktober 1985.

22. "Sekitar Drama Di Sum Barat".*Padang Res Publika*. 31 Oktober 1962.

23. "Menanamkan Semangat Baca".*Singgalang*. 22 Oktober 1985.

24. "Dampak Penerbitan Inpres Kepada Pengarang".*Singgalang*. 26 Oktober 1985.

25. "Masalah Editing, Buku Inpres". *Singgalang*.30 Oktober 1985.

26. "Efek Penerbitan Inpres Pada Pengarang". *Singgalang*. 28 Oktober 1985.

27. "Seri Bimbingan Mengarang (11): Antara Fakta dan Fantasi". *Haluan*. 7 Januari 1975.

28. "Seri Bimbingan Mengarang (12): Bagaimana Seorang pengarang Bisa Sukses?".*Haluan*. 21 Januari 1975.

22. "Kalau Perut Sudah Lapar Di Kualalumpur". *Kompas*. 10 Juni 1971.

23. "Kebangunan Kebudyaan Indonesia Baru". *Panji Islam*. 15 Februari 1938.

24. " Pembacaan Cabul". *Panji Islam.* 25v Februari 1938.

25. "Menyambut Kongres Bahasa Indonesia". *Panji Islam.* 25 Maret 1938.

26. "Menyambut 'Kongres Bahasa Indonesia'". *Panji Islam.* 5 April

27. "Kesusasteraan Minangkabau". *Panji Islam.* 15 Januari 1938.

28. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam.* 25 Januari 1938.

29. "Bacaan Bagi Anak-Anak". *Panji Islam.* 5 Februari 1938.

30. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam.* 5 Februari 1938.

31. "*Academici* Dengan Karangan *Wetenschap*". *Panji Islam.* 18 Desember 1939.

32. "Surat Terbuka". *Panji Islam.* 18 Desember 1939.

33. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang. *Singgalang*. 19 Oktober 1985

34. "Bisakah 'Rancak Dilabuh' Jadi Bacaan Nasional?". *Pelita.* 15 April 1980.

35. "Seri Bimbingan Mengarang (14): Dr. A. Rivai Dengan Bintang Hindianya". *Haluan.* 4 Februari 1975.

36. "Seri Bimbingan Mengarang: Jejak Langkah Yati Maryati Miharja". *Haluan.*28 Januari 1975.

37. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang Pengarang". Haluan 11 Februari 1975

38. "Seri bimbingan Mengarang (17): Inspirasi". *Haluan.* 25 Februari 1975.

39. "Seri Bimbingan Mengarang (18 Habis): Hasil Sayembara Karang Mengarang". *Haluan.* 5 Maret 1975.

40. Seri Bimbingan Mengarang: Kartini Sebagai pengarang". *Haluan*. 29 Oktober 1975.

41. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang pengarang".*Haluan*. 11 Februari 1975.

42. "Seri Bimbingan Mengarang (10): Sasterawan". *Haluan*. 17 Desember 1974.

43. "Seri Bimbingan Mengarang (7): Apakah Itu 'Wartawan'?". *Haluan*.26 November 1974.

44. "Seri Bimbingan Mengarang (8):Wartawan Sasterawan dan Sasterawan Wartawan". *Haluan*. 3 Desember 1974.

45. "Masih Perlukah Kumpulan Sajak Setengah Abad Itu?". *Pelita*. 29 April 1980.

46. "Seri Bimbingan mengarang (5): Hasil Dari Sebuah Ngelamun". *Haluan*. 12 Novembr 1974.

47. "Seri Bimbingan Mengarang (2): Semua Orang Bisa Mengarang". *Haluan*, 22 Oktober 1974.

48. "Seri Bimbingan Mengarang (4): Ciri-Ciri Seorang Pengarang". *Haluan*.5 November 1974.

49. "Seri Bimbingan Mengarang (1) : Bakat Dibawa Dari Rahim Ibu". *Haluan*. 5 Oktober 1974.

50. "Pengarang Itu Tukang masak". *Haluan*.15 April 1975.

51. "Pengarang dan Pengalamannya".*Haluan*. 18 Maret 1975.

52. "Seri Bimbingan Mengarang (9): Penulis Didaktik. *Haluan*.10 Desember 1974

53. "Efek Penerbitan Inpres Pada Penerbit". *Singgalang*. 21 Oktober 1985.

54. "Sekitar Drama Di Sumatra Barat".*Padang Res Publika*. 31 Oktober 1962.

55. "Menanamkan Semangat Baca".*Singgalang*. 22 Oktober 1985.

56. "Dampak Penerbitan Inpres Kepada Pengarang".*Singgalang*. 26 Oktober 1985.

57. "Masalah Editing, Buku Inpres". *Singgalang*.30 Oktober 1985.

58. "Efek Penerbitan Inpres Pada Pengarang". *Singgalang*. 28 Oktober 1985.

59. "Seri Bimbingan Mengarang (11): Antara Fakta dan Fantasi". *Haluan*. 7 Januari 1975.

60. " Seri Bimbingan Mengarang (12): Bagaimana Seorang Pengarang Bisa Sukses?".*Haluan*. 21 Januari 1975.

61. "Kalau Perut Sudah Lapar di Kualalumpur". *Kompas*. 10 Juni 1971.

62. "Kebangunan Kebudyaan Indonesia Baru". *Panji Islam* . 15 Februari 1938.

63. " Pembacaan Cabul". *Panji Islam*. 25v Februari 1938.

64. "Menyambut Kongres Bahasa Indonesia". *Panji Islam*. 25 Maret 1938.

65. "Menyambut 'Kongres Bahasa Indonesia'". *Panji Islam*. 5 April 1938.

66. "Kesusasteraan Minangkabau". *Panji Islam*. 15 Januari 1938.

67. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam*. 25 Januari 1938.

68. "Bacaan Bagi Anak-Anak". *Panji Islam*. 5 Februari 1938.

69. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam*. 5 Februari 1938.

70. "Surat Terbuka". *Panji Islam*. 18 Desember 1939.

Pengantar

Sebagai manusia kreatif, Damhoeri tidak hanya menulis karya sastra, juga ia menulis artikel kebudayaan, sastra, dan bahasa. Penulis menemukan tulisannya cukup banyak (70 buah).

Secara global tulisan itu berbicara seputar kebudayaan, karang-mengarang, manfaat Proyek Penerbitan Inpres, Sorotan pengarang terhadap karya orang lain.

1. "Bakat Dibawa dari Rahim Ibu". *Haluan*, 5 Oktober 1974.

Damhoeri dalam esai ini menyoroti masalah bakat seorang pengarang yang dibawa dari rahim ibu dan di sekolah (universitas) tidak ada pelajaran untuk menjadi seorang pengarang. Damhoeri mengemukakan contoh pengarang berbakat, misalnya, Marga T. dan Ashadi Siregar. Di samping itu, Damhoeri membandingkan kondisi pengarang luar negeri (Perancis) dan dalam negeri. Karya sastra di luar negeri telah dihargai dengan baik, sedangkan di dalam negeri belum dihargai semestinya.

2. "Semua Orang Bisa Mengarang". *Haluan*, 22 Oktober 1974.

Damhoeri dalam esai ini berpendapat bahwa semua orang bisa mengarang. Misalnya, mahasiswa mengarang surat untuk pacarnya, atau pegawai mau minta izin pada atasannya karena anaknya sakit, atau pedagang menangguhkan pembayarannya pada grosir karena pasaran sedang sepi. Semua itu bisa ditulis sebagai bahan karangan, tetapi bila karangan itu untuk umum masih ada syarat-syarat yang diperlukan. Jadi, tidak hanya menuangkan pikiran saja.

3. "Ciri-ciri Seorang Pengarang". *Haluan*, 5 November 1974.

Damhoeri dalam esai ini berpendapat tentang ciri-ciri seorang pengarang yang sudah matang yaitu, pecinta buku, pecinta ilmu, menguasai masalah, dan menguasai bahasa.

4. "Hasil dari Sebuah Ngelamun". *Haluan*, 12 November 1974.

Damhoeri dalam esai ini menyoroti masalah lamunan. Bila yang melamun Edison atau Newton, lamunannya bisa menghasilkan sesuatu yang sifatnya ilmiah. Bila yang melamun itu ahli pidato, ia akan menghasilkan isi pembicaraan yang akan dibacakan di atas podium. Bila yang melamun itu sastrawan, kemungkinan ia akan menghasilkan karya sastra, sajak, cerpen, dan lain-lain. Sastrawan, dalam menuangkan konsep lamunannya, biasanya sudah "masak" dalam kepalanya dan barulah ia memindahkan ke atas kertas. Bila yang melamun itu orang tolol, ia tidak akan menghasilkan apa pun bahkan mungkin akan menimbulkan bencana.

5. "Apakah itu Wartawan?". *Haluan*, 26 November 1974.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa pada masa penjajahan Belanda istilah wartawan belum dikenal, yang terkenal waktu itu adalah jurnalis. Kata jurnalis berasal dari kata *yournaal* artinya catatan.

Seorang jurnalis atau wartawan menyusun pemikirannya berdasarkan catatan-catatan yang berdasarkan data dan fakta. Meskipun pekerjaan jurnalis dan wartawan sama, tetapi gaya tulisan mereka tampak sedikit berbeda. Terutama wartawan sekarang, dalam tulisannya sering menggunakan "plastik bahasa" sehingga tulisannya enak dan segar bila dibaca.

Dunia kewartawanan disebut juga dunia pers. Dunia pers mempunyai seluk-beluk yang luas. Ada wartawan yang bekerja tetap pada salah satu harian, ada juga wartawan yang bekerja tidak tetap. Di samping itu, Damhoeri membandingkan oplah surat kabar di Indonesia dengan di Malaysia. Di Indonesia oplah surat kabar jumlahnya tertinggal daripada di Malaysia.

6. "Wartawan Sasterawan dan Sasterawan Wartawan". *Haluan*, 3 Desember 1974

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa perbedaan antara wartawan sastrawan dan sastrawan wartawan terletak pada profesi

awalnya. Bila seseorang itu diberi predikat wartawan sastrawan, berarti profesi orang itu mulanya sebagai wartawan kemudian dia menggeluti dunia sastra. Contohnya, antara lain, Adi Negoro, Mochtar Lubis, dan Rivai Marlaut (redaksi surat kabar *Haluan*). Sebaliknya, bila seseorang diberi predikat sastrawan wartawan, berarti profesi orang itu mulanya sebagai sastrawan kemudian ia menggeluti dunia kewartawanan. Contohnya, antara lain, Hamka dan Joesoef Sou'yb.

7. "Penulis Didaktik". *Haluan*, 10 Desember 1974.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa penulis didaktik adalah orang yang menulis dan tulisannya itu berisi ilmu pengetahuan (bersifat ilmiah) atau seseorang yang menulis buku pelajaran.

Syarat-syarat penulis didaktik (1) menguasai ilmu yang diuraikannya, (2) menguasai bahasa, (3) mempunyai bahan-bahan yang diperlukan, 4) bila buku yang ditulis digunakan untuk pelajaran sekolah maka si penulis itu harus mengetahui kurikulum.

8. "Sasterawan". *Haluan*, 17 Desember 1974.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa seseorang yang terlahir menjadi sastrawan bukan karena pendidikannya, jabatannya, pengetahuannya yang tinggi, atau kemauannya yang tinggi, tetapi yang penting karena bakatnya. Dan, jiwa kepengarangan merupakan karunia Tuhan.

9. "Antara Fakta dan Fantasi". *Haluan*, 7 Januari 1975.

Dalam esai ini Damhoeri menyoroti pekerjaan wartawan dan sastrawan. Hasil kerja wartawan berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya (fakta), tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan. Namun, hasil kerja sastrawan berdasarkan khayalannya (fantasi).

10. "Bagaimana Seorang Pengarang Bisa Sukses?". *Haluan*, 21 Januari 1975.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa seorang pengarang yang berhasil adalah pengarang yang sanggup menanamkan disiplin yang

kuat atas diri dan jiwanya sendiri dengan dorongan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

11. "Jejak Langkah Yati Maryati Miharja". *Haluan*, 28 Januari 1975.

Dalam esai ini Damhoeri menyoroti kepengarangan Yati M. Miharja dan menceritakan riwayat hidupnya. Yati mempunyai bakat mengarang dan tidak mudah patah semangat, meskipun dalam mencapai cita-citanya penuh dengan kendala. Akhirnya, Yati berhasil menjadi seorang pengarang muda yang kreatif dan produktif.

12. "Dr. A. Rivai dengan Bintang Hindianya" *Haluan*, 4 Februari 1975.

Dalam esai ini Damhoeri menyoroti jasa Dr. A. Rivai dalam mendirikan majalah *Bintang Hindia*. Dengan adanya majalah itu rakyat Indoesia menjadi terbuka melalui informasi yang disampaikan majalah tersebut.

13. "Kartini Sebagai Pengarang". *Haluan*, 29 Oktober 1975.

Dalam esai ini, Damhoeri menyoroti surat-surat Kartini dan perjuangan Kartini bagi kaum wanita Indonesia. Di samping itu, Damhoeri mempertanyakan, mengapa tidak ada ahli yang menempatkan Kartini sebagai penulis? Padahal Kartini memiliki salah satu syarat sebagai penulis yaitu penguasaan bahasa.

14. "Sekitar Drama di Sumatra Barat". *Respublika*, 31 Oktober 1962.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa sandiwara berbeda dengan seni drama. dalam pertunjukkan sandiwara pelaku-pelaku bisa memainkan lakonnya tanpa teks, cukup dengan mengetahui sinopsis cerita saja dan dialog-dialog menurut kemauan si pelaku, asalkan tidak keluar dari jalan ceritanya. Sedangkan seni drama (drama), tidaklah demikian, drama memerlukan perlengkapan yang lebih baik dan ketekunan yang lebih mendalam. Dalam pementasan drama diperlukan kerja sama (*team work*) yang baik antarunsur-unsur yang mendukung pementasa, misalnya, antara pemain dan penata rias, penata suara, serta penata cahaya. Hal ini akan mendukung keberhasilan sebuah pementasan drama.

Damhoeri juga menyoroti kondisi drama di Sumatra Barat dan menurutnya di Sumatra Barat belum ada sebuah tim drama yang baik sebab baik pementasannya maupun penontonnya masih dalam tahap perkembangan. Dari segi penonton, sering muncul suasana ribut karena keikutsertaan anak-anak kecil sebagai penonton pertunjukkan. Dari segi pementasan, waktu pertunjukkan berlangsung kadang-kadang muncul-hal-hal yang menggangu jalannya pementasan, misalnya, petugas naik ke panggung menyodorkan mikropon pada pemain. Hal ini tentu saja mengganggu sebab dalam hukum drama, bila layar sudah terbuka sampai layar ditutup kembali, kehidupan drama sudah berlangsung dan tidak boleh diganggu.

Damhoeri mengamati pemain pementasan drama Tanda Silang (karya Eugene Oneil yang ditulis kembali oleh W.S. Rendra) menurut Damhoeri, pemain-pemain itu (Sjafril Zein, Mira Dardjis, . Mazrlis Munaf, Moeis S. Bakry) dalam memerankan tokohnya cukup baik sehingga menimbulkan harapan di masa yang akan datang. Demikian pula dekorasi karya Mahjuddin memperlihatkan segi artistik yang baik sehingga mendukung pementasa drama tersebut.

15. "Pengarang itu Tukang Masak". *Haluan*, 13 April 1975.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa seorang pengarang hampir sama dengan seorang tukang masak. Kadang-kadang seorang tukang masak hanya mengolah bahan-bahan sederhana. Akan tetapi, karena pintarnya memberi bumbu dan cara mengolahnya, hasil masakannya itu bisa enak dinikmati. Begitu pula seorang pengarang, bahan-bahan yang ada di sekitarnya bisa menjadi tulisan yang baik jika adanya kecakapan dalam meramu bahan-bahan tulisan tadi. Kecakapan dan pengalaman bagi seorang penulis merupakan sumber kekayaan.

16. "Inspirasi". *Haluan*, 25 Februari 1975.

Dalam esai ini Damhoeri berpendapat bahwa pengertian lain dari inspirasi adalah ilham. Ilham bagi nabi disebut wahyu. Nabi dan pengarang mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menyampaikan sesuatu kepada umat manusia. Menurut Damhoeri, bila diamati kemunculannya

inspirasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, (1) inspirasi datang sendiri, (2) inspirasi yang dicari, (3) inspirasi yang diejan-ejan.

17. "Hasil Sayembara Karang Mengarang". *Haluan*, 5 Maret 1975.

Diadakannya sayembara mengarang dalam bidang kesusastraan ada segi positif dan negatifnya. Positifnya, untuk mengisi lapangan kesusastraan yang kosong, sedangkan negatifnya, belum tentu karya yang menang (nomor satu) itu merupakan karya yang terbaik dari karya sastra secara umum. Yang jelas, tentu saja karya itu terbaik di antara para peserta sayembara itu.

18. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya Terhadap Penerbit dan Pengarang". *Singgalang*, 19 Oktober 1985.

Dalam esai ini Damhoeri menyoroti masalah penerbitan buku-buku inpres. Penerbitan buku-buku inpres tiap tahun semakin meningkat jumlahnya. Hal ini mempunyai dampak yang positif bagi pengarang dan penerbit. Menurut Damhoeri, pengarang benar-benar mendapat nafas dan udara baru (bayaran yang cukup besar). Demikian pula, penerbit mendapat keuntungan yang "lumayan" dari penerbitan itu sehingga banyak bermunculan penerbit musiman.

19. "Dampak Penerbitan Inpres Kepada Pengarang". *Singgalang*, 20 Oktober 1985.

Dalam esai ini Damhoeri membahas secara rinci dana Inpres Bantuan Desa dan pelaksanaan pembangunan manunggal yang terlihat membawa hasil yang baik di masyarakat. Pembangunan desa baik fisik maupun nonfisik dilakukan oleh dan dari masyarakat desa, ini membawa dampak positif. Di samping itu, Damhoeri Berpendapat keterpaduan dalam pembangunan antara pemerintah, ABRI, dan massyarakat, mutlak harus ditingkatkan.

20. "Masalah Editing, Buku Inpres". *Singgalang*, 30 Oktober 1985.

Dalam esai ini Damhoeri menyampaikan kekecewaan dan kejengkelan hatinya karena naskahnya yang mau diterbitkan oleh penerbit

diedit oleh editor (pegawai Pusat Bahasa), naskah itu menjadi "tidak karuan". Ia berpendapat bahwa editor itu bersikap seperti seorang diktator saja. Sebagai seorang pengarang, Damhoeri merasa seperti murid SD saja, yang menerima karangan dari Pak Guru dan karangannya itu penuh dengan coretan merah. Damhoeri juga mengemukakan tentang sejarah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

21. "Bisakah 'Rancak Dilabuh Jadi Bacaan Nasional'". *Pelita*, 15 April 1980.

Dalam esai ini Damhoeri mengamati kaba Rancak Dilabuh (Bagus Di Jalan) karya Dt. Paduko Alam. Menurut Damhoeri, kaba Rancak Dilabuh merupakan sebuah karya sastra Minangkabau lama yang mengandung unsur pendidikan yang sangat tinggi dan mengandung emansipasi wanita ala Minangkabau. Damhoeri berpendapat bahwa pengarang kaba itu benar-benar telah menaikkan derajat kaum wanita Minangkabau.

Damhoeri menyebutkan pula, bahwa oleh Bung Hatta dan Buya Hamka, ia disuruh mencari kaba Rancak Dilabuh—karya itu sudah susah ditemukannya—dan disuruh menyebarkannya. Damhoeri berupaya mencari kaba itu. Setelah menemukan kaba Rancak Dilabuh, ia menyadurnya. Damhoeri berpendapat bahwa petatah-petitih dalam kaba itu layak untuk dijadikan bahan bacaan remaja kita zaman sekarang ini.

22. "Percaya Pada Tenaga Diri". *Panji Islam,* 15 Februari 1998.

Dalam esai ini Damhoeri menbedakan angan-angan dan cita-cita. Menurut Damhoeri, angan-angan adalah lamunan, sedangkan cita-cita adalah lamunan yang disertai usaha.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang suka berangan-angan. Untuk itu bangsa kita jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Di samping itu, Damhoeri berpendapat bahwa untuk mencapai cita-cita kebahagian hidup, kita harus mempunyai kepercayaan dan kekuatan diri.

Damhoeri memberikan contoh orang-orang yang berhasil karena mempunyai kepercayaan atas tenaga dan kekuatan diri sendiri, misalnya, George Washington, Lindbergh, Alexandre Dumas, dan Primo Carnera.

23. "Bacaan bagi Anak-anak". *Panji Islam,* 5 Februari 1938.

Dalam esai ini Damhoeri menyoroti masalah bacaan anak-anak. Menurut Damhoeri, agar sifat-sifat buruk yang ada pada bangsa Indonesia dapat dihilangkan dan agar semangat cinta tanah air tertanam pada bangsa Indonesia, dapat dipenuhi dengan mengatur bacaan anak-anak. Begitu pula tentang perasaan keagamaan agar tertanam lebih dalam lagi pada jiwa anak, kita perlu menyediakan buku-buku agama yang khusus untuk anak-anak. Di samping itu, majalah anak-anak juga perlu mendapat perhatian.

24. "Menyambut Kongres Bahasa Indonesia". *Panji Islam,* 25 Maret 1938.

Dalam esai ini Damhoeri menyinggung perlunya diterbitkan Kamus Bahasa Indonesia. Di samping itu, ia berpendapat bahwa dalam upaya memperkaya bahasa Indonesia jangan langsung berkiblat ke Barat, tetapi cari dulu dalam bahasa akarnya, bahasa Melayu. Kalau tidak ada dalam bahasa Melayu baru dicari dalam bahasa daerah, kalau tidak ada dalam bahasa daerah boleh mengambil bahasa asing.

Menurut Damhoeri dewasa ini bahasa Indonesia banyak mendapat tambahan kosa kata dari (1) penulis yang berpendidikan Barat (yang berbahasa Eropa), (2) penulis yang berpendidikan agama Islam (yang berbahasa Arab).

25. "Menyambut 'Kongres Bahasa Indonesia'". *Panji Islam,* 5 April 1938.

Dalam esai ini Damhoeri mengemukakan pokok-pokok pikirannya, yakni jika bahasa Indonesia akan dikembangkan harus melalui (1) perguruan guberneman, (2) perguruan partikulir.

Damhoeri menyinggung bahasa pers. Bahasa pers nasional harus memakai bahasa ndonesia dan ejaannya harus diperhatikan. Pada waktu itu (1938) bahasa pers ada dua versi yaitu (1) versi melayu Tionghoa. (2) Melayu Belanda. Damhoeri masih menyinggung masalah Kamus Bahasa Indonesia yang belum juga terbit.

Damhoeri berpendapat bahwa pada saat itu, banyak kaum intelek Indonesia yang tidak bangga akan bahasa Indonesia, mereka kebanyakan lebih bangga berbahasa Belanda.

3.3 Tanggapan Pengamat Sastra/Kritikus

Tanggapan pengamat sastra atau kritikus sastra terhadap karya-karya A. Damhoeri hanya ditemukan lima tulisan yang saling berbeda. Teeuw (1952) "mendudukkan" Damhoeri dalam posisi pengarang roman picisan. Sementara itu, H.B. Jassin menyoroti cerpen Damhoeri, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Jakob menyoroti novel *Depok Anak Pagai* sebagai novel yang tidak mengandung nilai sastra, tetapi novel itu memberikan informasi sosiologis. Permawansyah Roesly menyebutkan *Nakhoda Tenggang* sebagai bacaan remaja yang mengandung unsur pendidikan.

Tanggapan pengamat atau kritikus sastra terhadap karya A. Damhoeri itu disajikan agar pembaca mengetahui perihal A. Damhoeri secara lebih lengkap.

1. A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia.*1978 Nusa Indah: Ende Flores. Menurut Teeuw dalam buku *Sastra Baru Indonesia,* karya (novel) Damhoeri adalah karya picisan, tidak serius dan pengarang yang demikian itu dikategorikan sebagai tukang cerita.

   Dari pembicaraan di atas jelas bahwa sedikitnya, menurut pendapat saya, sebagian buku yang diterbitkan Balai Pustaka tidak mempunyai nilai sastra, sekalipun menurut ukuran kesusastraan Indonesia sebelum perang. Dan, untuk mengemukakan satu contoh saja, jika kita lihat bahwa *Mencari Jodoh* (1935) oleh A. Damhoeri diberi penghormatan untuk diterbitkan Balai Pustaka, sedangkan karyanya

Depok Anak Pagai (1938) tidak diterbitkan, perbedaan itu terutama disebabkan oleh hal-hal di luar pertimbangan kesusastraan. Kedua buku ini amat buruk menurut pertimbangan sastra tetapi roman yang pertama dengan tema konvensionil tentang perkawinan paksa di Minangkabau, amat sesuai dengan tuntutan terhadap bacaan yang netral, sedangkan karya kedua, yang menceritakan per-tentangan antara seorang kafir Mentawai dengan Islam dan percintaannya yang tidak diingini dengan anak perawan seorang haji, agak terlepas dari pola konvensional itu. Walaupun begitu, roman picisan seperti ini tentu menarik minat sejumlah besar pembaca. *Depok Anak Pagai* telah dicetak ulang beberapa kali, dan buku itu bukan satu-satunya roman picisan yang menjadi populer (A. Teeuw, 1978:110).

2. Permawansyah Roesly. "Bacaan Remaja: Nakoda Tenggang dari Malaysia. *Sinar Harapan,* 22 Desember 1977.

Menurut Permawansyah, cerita ini diangkat dari legenda Melayu dengan bahan dari *Bunga Rampai Dongeng Melayu.* Buku ini untuk semua umur, tetapi lebih baik bagi anak-anak dan remaja. Isinya mengandung pendidikan rohani yang baik. Ceritanya hampir sama dengan cerita rakyat Minangkabau, Sumatra Barat (Malin Kundang). Pesan pengarang adalah seorang anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya yang telah membesarkan dan menjaga kita dengan penuh kasih sayang.

3. Yakob Sumarjo. "Pertama Kali Diterbitkan Th 1938 'Depok Anak Pagai' Novel A. Damhuri. *Pikiran Rakyat.* 16 September 1981.

Menurut Yakob Sumarjo, novel *Depok Anak Pagai* adalah novel populer. Novel itu telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Dengan membaca novel ini, pembaca tidak memperoleh sesuatu yang bisa memperluas pengetahuan dan mempertajam pandangannya. Pembaca hanya memperoleh banyak informasi sosiologis yang jarang ditemukan dalam fiksi Indonesia.

Pengambilan tokoh anak Mentawai ini pun sudah merupakan daya tarik tersendiri. Ternyata, pengarang pun cukup akrab dengan adat dan

kehidupan suku Mentawai yang tidak pernah masuk ke dalam sastra kita. Informasi sosiologis yang disodorkan pada kita misalnya, tata cara perkawinan suku Mentawai ada dua macam, yaitu kawin rusuk dan kawin resmi. Kawin rusuk belum memperbolehkan pasangan muda hidup dalam masyarakat, mereka harus hidup di hutan tanpa pertolongan siapa pun dan mereka harus kuat dan selamat. Setelah kawin rusuk teratasi pasangan muda itu boleh masuk uma (perkampungan dan rumah adat).

4. Tanggapan H.B. Jassin untuk A. Damhoeri, 26 Juni 1963.

H.B. Jassin membuat tanggapan atas novel A. Damhoeri *Jayanegara*, yang akan diterbitkan. Menurut Jassin, sebagai novel sejarah, *Jayanegara* tidak mempunyai plot yang kuat. Tokoh-tokohnya tidak muncul sebagai pribadi karena tidak ada pembentukan watak dan kejadiannya pun tidak jalin-menjalin, satu dengan yang lainnya terlepas. Cerita itu tidak mencapai nilai sastra. Namun, bahasanya lincah dan untuk menggiatkan penulisan novel sejarah, ada juga baiknya untuk diterbitkan.

BAB IV
HUBUNGAN BIOGRAFI A. DAMHOERI DENGAN KARYANYA

Pemahaman terhadap karya sastra tidak bisa dilepaskan dari dunia pengarangnya sebab pengarang adalah penghasil karya sastra. Dengan memahami dunia pengarang ini, kita akan mengetahui proses kreativitas pengarang. Di sisi lain, dari pemahaman terhadap karya pengarang yang bersangkutan akan dapat diketahui pula--dari beberapa karyanya--cita-cita atau tujuan pengarang dalam menciptakan karyanya. Di samping itu, dalam memahami karya sastra, kita tidak bisa pula terlepas dari unsur lainnya, misalnya kondisi zaman dan pembacanya, serta penunjang lainnya, misal dunia penerbitan.

Proses komunikasi antara karya sastra, sastrawan, dan pembaca, serta kondisi zaman (sejarah) dan realitas itu merupakan jaringan yang saling "mengait" yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Untuk lebih jelasnya kita amati bagan proses komunikasi model Sapardi Djoko Damono berikut ini.

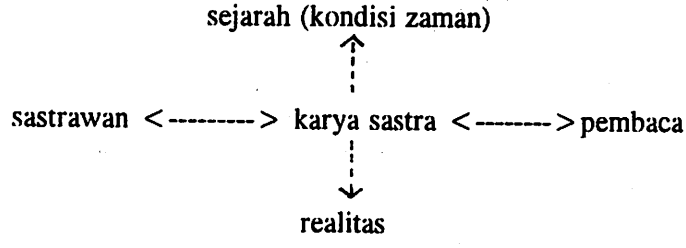

(Bagan ini disampaikan dalam Penataran Sejarah Sastra di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 17 November 1993)

Menurut Damono (1984:1), sebuah karya tidak begitu saja turun dari langit, tetapi ada yang menciptakannya, sastrawan. Hasil tulisan

sastrawan itu perlu dibaca, jadi pembaca punya peran penting di dalamnya. Dalam menciptakan karyanya, sastrawan dipengaruhi oleh keadaan zamannya, kondisi sosial, dan sebagainya. Pembaca dalam membaca karya sastra sering mengaitkan peristiwa yang ada dalam karya dengan kenyataan.

Berdasarkan proses komukikasi dalam karya sastra itu, pada bab ini akan dikemukakan kaitan antara biografi A. Damhoeri dan karyanya. Damhoeri mulai mencipta karya sastra sewaktu ia sekolah di *Normal School*, Padang Panjang. Percakapan singkat dengan gurunya (Abas St. Pamuntjak nan Sati) menimbulkan motivasi bagi Damhoeri untuk *mencemplungi* dunia karang mengarang. Motivasi ini terus menerus menggema di hatinya sehingga ia berharap, perhentian kreatifnya itu terjadi bila sudah sampai pada nafas yang penghabisan.

> Percakapan pendek itu menjadi dorongan bagi saya untuk mencemplungi dunia karang-mengarang dan menjadi basis dalam seluruh kehidupan saya, dan saya harapkan perhentiannya ialah di detik napas terakhir saja (Damhoeri, dalam Kata Pengantar novel *Mencari Jodoh,* 1962). Karya Damhoeri yang pertama dimuat di harian *Berita,* Padang, yaitu "Lima Hari Menanggung Rindu". Cerita ini dimuat secara *feuilleton.* Damhoeri mendapatkan inspirasinya dari karangan Or. Mandank, "Tiga Hari Menanggung Rindu".

> ..."Lima Hari Menanggung Rindu". Nama ini dapat inspirasi --kalau bukan jiplakan -- dari judul karangan rekan Or. Mandank saya lebih berhasil. Karangannya itu selama tahu saya tidak pernah terbit, ia lebih cenderung mengarang sanjak. Bagi saya motif yang searah itu saya masak sendiri dan saya deklamasikan di muka kelas di hadapan 29 orang kawan dan sseorang guru (Damhoeri, dalam Kata Pengantar novel *Mencari Jodoh,* 1962).

Bagi Damhoeri sumber inspirasi dalam menulis bisa diperoleh dimana-mana, misalnya bisa sedang berjalan, sedang mandi, bahkan sedang tidur, atau setelah membaça karangan orang lain seperti dalam cerber "Lima Hari Menanggung Rindu" ini. Ketika Damhoeri dipenjara pun inspirasi menulis novel muncul (novel *Depok Anak Pagai).* Bahkan

sebuah terompah usang pun bisa "menyuntikkan" inspirasi untuk menulis (dalam *Terompah Usang yang Tak Sudah Dijahit).* "Ilham Ayah datang di mana-mana. Mungkin ketika berjalan, sedang mandi, atau bahkan sedang tidur seperti dibangunkan seseorang yang menyuruhnya menuliskan isi renungan" (Nusjirwan Damhoeri, *Mutiara* 28 Agustus--10 September 1985).

Di samping itu, penerbit juga "turun tangan" dalam menentukan karya Damhoeri ini, misalnya dalam novel *Mencari Jodoh,* Balai Pustaka turut pula menentukan tema novelnya itu. Akhirnya, Damhoeri pun aktif dalam dunia penerbitan. Hal ini, tentu saja merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran penerbitan karyanya.

Pada saat mulai mencipta, usia Damhoeri masih remaja dan di usianya yang remaja itu, ia telah dipercaya untuk mengasuh ruang kesusastraan pada majalah *Panji Pustaka.* Ruang itu, ditujukan bagi anak-anak dalam ruang Taman Kanak-Kanak. Yang ditampilkan dari ruang yang diasuhnya itu adalah puisi, cerita anak, dan teka-teki.

Karya Damhoeri yang berbentuk puisi banyak muncul di majalah *Panji Pustaka* seputar tahun 1930-an. Puisi-puisinya itu kebanyakan melantunkan kegalauan perasaan dan kepapaan dirinya, misalnya puisi "Terkenang Kekasih" (1932), "Bedaya" (1933), "Rebab" (1933), dan "Merenai" (1933), "Hiburkan Daku Duduk Bercinta" (1933), "Mengapa Daku Bibiarkan Bercinta" (1933), "Bila Masanya" (1933), "Sekuntum Kembang di Balik Pagar" (1933), "Dengarkan Aku Bertembang" (1933), "Kendiri" (1934). Kegalauan perasaan yang diungkapkan pengarang tampaknya berkaitan dengan usia pengarangnya yang belia/remaja. Dalam buku *Psikologi Perkembangan,* disebutkan bahwa remaja bila ditinjau dari segi perkembangan biologisnya adalah mereka yang berumur 12 sampai 21 tahun dan salah satu ciri remaja adalah keadaan emosinya yang masih labil (Zulkifli,1986:86,89). Hal ini tampak pula berkaitan dengan proses pencarian jati diri.

Karier sebagai guru dijalani Damhoeri mulai tahun 1932--1946. Hal ini berarti, Damhoeri menjadi guru pada usia 19 tahun (remaja)--31 tahun (dewasa). Karya-karyanya--dari segi isi--sudah lebih bervariasi (tidak hanya berbicara tentang keresahan dirinya, tetapi sudah lebih luas lagi,

misalnya ia berbicara tentang masyarakat Mentawai yang masih terbelakang dalam novel *Depok Anak Pagai,* tentang poligami dalam novel *Bergelimang Dosa.*

Karier Damhoeri dari guru menjadi kepala sekolah dan terus menanjak, dari kepala sekolah menjadi kepala Seksi Kesenian, akhirnya menjadi Kepala Inspeksi Kebudayaan. Di samping menjadi pegawai pemerintah, karyanya pun terus mengalir dan ragamnya lebih banyak lagi. Damhoeri tampak tidak puas hanya menulis karya sastra saja, ia juga menulis artikel. Hal ini tentu saja untuk "mengedepankan" ide (agar ide lebih langsung mencapai sasaran). Meningkatnya karier dan matangnya jiwa terefleksi pula pada karyanya yang makin sarat dengan "pesan".

Sebagai orang yang memiliki latar pendidik, karyanya pun banyak yang memiliki pesan edukatif. Hal ini, tercermin dari karyanya yang berbentuk cerita anak. Misalnya cerita anak, *Menempuh Jalan Buntu* dan *Gara-Gara Delima Hanyut.* Di samping itu, dapat kita temukan pesan moral, misalnya dalam novel *Dukun Mistik.* Pesan moral yang dapat kita petik adalah mencari nafkah hendaknya halal, suami istri harus menerima pasangannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jalan pintas "main dukun" harus hati-hati sebab dapat membahayakan orang lain. Pesan keagamaan dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Pengadilan Tuhan.*

Sebagai manusia tiga zaman, Damhoeri mengalami masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan. Gambaran kondisi ketiga zaman itu pun tertangkap dari karyanya. Masa Belanda, ia pernah di penjara karena tulisannya. Juga ia pernah terjun ke lapangan (lihat Bab II, hlm 9). Hal ini dapat kita ketahui melalui dari novel *Dari Gunung ke Gunung,* dan *Kurir.* Novel *Dari Gunung ke Gunung,* antara lain, bercerita tentang perjalanan Damhoeri beserta rombongannya yang ingin menemui tokoh-tokoh Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra pimpinan Mr. Sjafruddin, yang akan diwawancarai.

Dalam novel *Kurir* Damhoeri bercerita tentang peranan penting seorang kurir di masa penjajahan. Di samping itu, redaksi penerbit Cerdas Medan dalam novel Kurir mengulas bahwa pada saat agresi kedua

tentara Belanda, terbentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang bermarkas di rimba Sumatra. Waktu ada pemeo yang menjadi buah bibir rakyat di Sumatra tengah yakni "Bapak bawa tongkat, anak bawa surat". Pemeo itu muncul disebabkan oleh kondisi zaman (masa perang).

Belanda hampir menguasai kota dan jalan raya. Bagi para pejuang, satu-satunya jalan agar dapat berhubungan dengan pejuang lainnya adalah jalan-jalan kecil yang masuk dan keluar rimba. Pembesar-pembesar PDRI dengan tongkat di tangan (untuk pengulas tenaga jalan kaki naik turun gunung) tidak bosan berjalan dari satu daerah ke daerah lain menggembleng semangat rakyat. Tongkat-tongkat wasiat pembesar PDRI itulah yang dapat bercerita panjang tentang pahit getirnya pengalaman bersama tuannya.

Di samping itu, karena keadaan negara dalam suasana perang, pengawalan pada sepanjang jalan darurat sangat ketat. Untuk itu, setiap orang harus mempunyai surat keterangan karena jika tidak memiliki surat, nyawa terancam). Tidak adanya prasarana hubungan telepon, radio, pos, menyebabkan kurir memegang tugas penting dan berat. Tugas kurir antara lain menyebarkan berita pada rakyat tentang peperangan di seluruh pelosok tanah air dan menyampaikan berita dari markas yang satu ke markas lain. Redaksi Medan Cerdas itu berpendapat pula,

> Kini A. Damhoeri, pujangga yang sekian lama penanya diam disebabkan peristiwa dan suasana yang meliputi tanah air selama sepuluh tahun ini, dan tadinya turut berdarurat di rimba raya Sumatra Tengah, kini datang kembali mendapatkan para pecinta Elpe dengan memperkenalkan seorang kurir (redaksi Pen. Medan Cerdas, hlm. 1, dalam novel *Kurir*, 1950).

Di samping itu, pengarang tampak pula ingin menunjukkan rasa nasionalismenya, seperti terlihat dari novel *Dari Gunung ke Gunung,* dan dari novel *Depok Anak Pagai (*melalui tokoh Haji Jumin). Walaupun begitu, Damhoeri masih merasa mendapat "kelebihan gaji" terutama ketika menjadi guru (lihat Bab II, hal 13).

Masa penjajahan Jepang adalah masa-masa yang sangat menderita sebab manusia sudah seperti mayat hidup. Penderitaan ini tercermin dalam novel *Telaga Darah.*

Dalam beberapa karya Damhoeri kita dapat melihat cita-cita atau tujuan pengarang dalam menciptakan karyanya. Misalnya, dalam novel *Depok Anak Pagai* (1965) inspirasinya di dapatkan Damhoeri ketika ia menjalani hukuman di sebuah penjara karena alasan *pers delic*. Menurut Nusjirwan, "Masa penutupan di penjara justru mendatangkan ilham baginya sehingga muncul novel *Depok Anak Pagai* dan dilanjutkan dengan *Ratu Pulau Mentawai* (cerber dalam *Panji Islam).*

Sehubungan dengan novel *Depok Anak Pagai* ini Damhoeri berpendapat bahwa,

> A. Damhoeri menjelaskan kepada Bob (tamu Damhoeri dari Australia), bahwa kisah hanya bersifat fiktif. Temanya ialah agar nasib penduduk terasing itu mendapat perhatian, sebab mereka pun memiliki kemanusiaan yang sangat tinggi. Ternyata kini, cita-cita A. Damhoeri 30 tahun berselang itu telah menjadi kenyataan. Pemerintah telah memusatkan perhatian kepada penduduk kepulauan Mentawai yang masih terbelakang itu (Wartawan *Harmonis,* 15-5-1979, hlm. 31).

Bila menyimak kutipan itu pembaca dapat menyimpulkan bahwa pengarang dalam menciptakan karyanya berkaitan dengan cita-citanya yang ingin mengangkat harkat keberadaan manusia yang terbelakang agar nasibnya diperhatikan Pemerintah.

Secara umum karya Damhoeri menampilkan latar alam Sumatra. Hal ini, tampak berkaitan dengan kehidupan pribadi pengarang yang memang bermukim di daerahnya. Juga tampak bahwa pengarang melalui karya yang diciptakannya ingin merefleksikan bahwa dirinya tidak tercerabut dari akar-akar budayanya, bahkan kehadirannya terasa memperkokoh keminangannya.

Akrab dengan alam sekitar tampak pula berkaitan dengan filsafat orang Minang. Bagi Damhoeri, sebagai manusia Minang, "alam takambang jadi guru". Hal ini berkaitan juga dengan pendapat Navis

bahwa, "alam takambang jadi guru" (alam terkembang menjadi guru). Jadi, alam merupakan simbol-simbol yang perlu diteladani. Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup orang Minang ditampilkan dalam bentuk pepatah, petitih, pituah, mamangan, dan lain-lain mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam (Navis, 1984:59).

Damhoeri menyadur cerita rakyat Minang yang sangat terkenal yaitu *Anggun Nan Tunggal Magek Jabang*. Di samping itu, ia menulis "buku" yang membahas Anggun Nan Tunggal Magek Jabang versi Minangkabau dan versi Melayu.

Gaung pengarang picisan memang merebak bagi Damhoeri. Pada buku *Pokok dan Tokoh,* Teeuw mengelompokkan pengarang ini sebagai pengarang roman yang bernilai picisan. Pengertian picisan menurut Roolvink, antara lain buku-buku kecil berisi cerita roman yang jumlahnya banyak dan coraknya berbeda-beda, diterbitkan di daerah Sumatra Timur. Nama roman itu berasal dari masa sebelum perang, tatkala harga-harga masih jauh lebih murah bila dibandingkan sesudah perang. Pembacanya mencapai rakyat banyak. Sifatnya sebagai penghibur, menyenangkan pikiran, tetapi ada pula yang bersifat "penuntun" dalam berbagai masalah kehidupan. Penerbitan roman ini pertama-tama bersifat dagang jadi tunduk pada selera pembaca. Dilihat dari kacamata sastra roman itu tidak dapat dikatakan berhasil, jalan cerita biasanya indah, tetapi kurang mendalam, lukisan watak tokoh kurang dikembangkan, apalagi bisa dipertanggungjawabkan dari segi ilmu jiwa. Isinya berbeda-beda, tetapi memiliki persamaan yaitu menceritakan orang muda di pintu gerbang zaman baru (Roolvink dalam Teeuw, 1952: 239--244).

Bertolak dari konsep tersebut, mungkin orang menganggap "picisan" itu rendah mutunya, atau bisa juga harga buku/roman itu memang rendah dari buku-buku lainnya. Artinya, tidak semua nilai sastranya rendah. Yang perlu diingat pula, roman picisan mempunyai peran yaitu dapat menumbuhkan apresiasi sastra pada tahap awal dan sekaligus ikut menumbuhkan minat baca bagi masyarakat. Penting pula kita menengok sejarah, bahwa pada masa itu (Belanda) karya sastra yang dianggap bermutu adalah karya yang diterbitkan oleh penerbit Balai

Pustaka, sedangkan Karya-karya Damhoeri kebanyakan diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka. Jadi, karya-karya Damhoeri sudah terlanjur mendapat cap karya picisan. Akibatnya, dulu, tidak banyak orang yang mempunyai perhatian pada karyanya. Hal ini, terlihat dari sedikitnya tanggapan kritikus/pemerhati sastra atas karya-karya Damhoeri. Meski karya-karya Damhoeri digolongkan sebagi karya picisan, karya itu menampilkan permasalahan yang cukup akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh lingkungannya. Hal itu, menunjukkan bahwa pengarang dalam masalah ini dapat dinilai sebagai manusia yang peka terhadap lingkungannya dan peduli terhadap permasalahan di sekitarnya. Hanya saja, tampaknya, permasalahan yang ditampilkan itu pengendapannya masih kurang intens sehingga pembaca hanya mendapat gambaran saja, tidak mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Sebenarnya karya-karya Damhoeri tidak semuanya picisan, misalnya cerpen Rendang Padang yang menampilkan warna lokal Sumatra. Masalah yang diungkapkan masih berkisar pada adat perjodohan yang dilancarkan kaum tua dan kaum mudanya memberontak. Akan tetapi, akhirnya kaum tua mau menerima pikiran kaum muda. Hal ini berkaitan dengan rendang padang masakan menantunya. Di samping itu, pengarang menyuguhkan kebiasan para bangsawan Sumatra yang mengunjungi bangsawan yang sangat dihormati pada hari Lebaran. Bahasa yang digunakan pengarang pun cukup tertata baik.

Sebagai penulis cerita anak tampaknya Damhoeri sangat menjiwai dunianya. Sebagai orang yang memiliki latar "pendidik" ia menyampaikan pesan untuk anak-anak melalui cerita. Hemat penulis, cerita anak Damhoeri yang sangat bagus adalah *Terompah Usang yang Tak Usai Dijahit* dan *Si Loreng dari Rimba Mangkisi*. Kedua cerita anak-anak ini meskipun penuh dengan pesan-pesan pendidikan, penyampaiannya sangat imajinatif (menimbulkan rangsangan imaji bagi anak-anak).

BAB V
PENUTUP

4.1 Simpulan

A. Damhoeri lahir 31 Agustus 1915 di Padang, Sumatra Barat. Ia berasal dari keluarga biasa (bukan turunan pujangga). Pendidikan Damhoeri diawali di sekolah gubernemen kemudian ia melanjutkan ke sekolah normal di Padang Panjang. Setelah itu, ia belajar berbagai ilmu pengetahuan secara otodidak.

Selain aktif dalam dunia tulis menulis, ia juga tercatat sebagai pegawai negeri, dan aktif dalam dunia penerbitan. Karier sebagai pegawai negeri diawalinya sebagai guru SD, kemudian meningkat menjadi kepala sekolah dan akhirnya menjadi Kepala Seksi Kebudayaan di Sumatra Barat sampai pensiun tahun 1971.

Damhoeri mulai menulis ketika ia belajar di Sekolah Desa. Dialog dengan gurunya merupakan motivasi yang sangat berharga bagi Damhoeri untuk terus menulis. Apalagi setelah novelnya, *Mencari Jodoh* sukses di pasaran.

Tulisan Damhoeri berupa puisi, cerpen, novel, dan lain-lain. Di samping itu, Damhoeri juga menyadur cerita rakyat Minang yang sangat terkenal, yakni *Anggun Nan Tunggal Magek Jabang*.

Puisi karya Damhoeri kebanyakan dimuat dalam majalah *Panji Pustaka* seputar tahun 1930-an. Bentuk puisinya masih "berbau" bentuk puisi lama, seperti pantun dan soneta. Isi atau tema puisi-puisinya kebanyakan berupa lantunan keresahan jiwa seorang aku lirik. Hal ini, tampak berkaitan dengan usia pengarang yang pada saat itu masih belia (remaja/dalam rangka mencari identitas diri).

Cerpen Damhoeri banyak dimuat dalam majalah *Panji Islam* seputar akhir tahun 1930-an. Di samping itu, ada juga yang dimuat dalam majalah *Panji Pustaka.* Tema-tema yang "mengedepan" sudah bervariasi, misalnya cerpen yang berlabel humor, "Lebai Nan Sial", cerita untuk anak-anak ("Salah Sangka", "Anak Yang Lucu","Resep Dijadikan Obat" dalam majalah *Panji Pustaka*). Kemudian beranjak ke tema cinta (dalam cerpen "Sepaham dan Sependirian", adat memilih jodoh ("Rendang Padang", serta mengangkat kehidupan orang Mentawai yang masih terbelakang dalam cerpen "Ratu Pulau Mentawai").

Novel Damhoeri kebanyakan terbit di Medan dan Bukittinggi, tetapi ada pula yang terbit di Jakarta. Damhoeri memang dikenal sebagai pengarang roman medan dan ia diberi predikat pengarang picisan oleh A. Teeuw. Jumlah novelnya yang terbit banyak, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menemukan tujuh buah. Tema-tema yang diangkat dalam novelnya itu sangat beragam. Ia mengangkat adat perjodohan (*Mencari Jodoh)*, poligami (*Bergelimang Dosa*). Kekejaman penjajah tampak dalam novel *Kurir* dan *Telaga Darah.* Di samping itu, banyak novel Damhoeri yang berpredikat novel detektif.

Tahun 1970-an sampai sekarang cerita anak Damhoeri banyak yang masuk Proyek Inpres. Sosok Damhoeri dalam cerita anak ini tampil sebagai "pemberi nasihat". Hal ini, tampak berkaitan dengan profesi Damhoeri sebagai seorang guru. Guru mempunyai karakteristik yang khas yakni sebagai pemberi nasihat hal ini tentunya agar anak didiknya memilih hal yang baik agar selamat dalam menjalani kehidupannya.

Damhoeri banyak menulis esai yang banyak dimuat dalam surat kabar *Haluan* dan *Singgalang* (Padang). Topik esai-esainya itu adalah seputar kebudayaan (lebih banyak esai sastra).

Berdasarkan tema-tema yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, hemat penulis tidak semua karya itu tergolong picisan. Hanya saja, penghayatan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan kurang intens sehingga pembaca hanya mendapat gambaran saja dari sebuah peristiwa. Artinya, pembaca kurang mendapatkan alternatif pemecahan masalah. Meski pun demikian, bacaan semacam ini mempunyai peran

penting untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada tahap awal dan ikut menumbuhkan minat baca masyarakat.

4.2 Hambatan

Hambatan dalam penelitian ini ialah penulis tidak menemukan semua karya Damhoeri, terutama yang berbentuk naskah lakon.

4.3 Saran

Untuk menyempurnakan penelitian ini diperlukan wawancara khusus dengan pengarang Damhoeri. Perlu pula dipertimbangkan usia pengarang yang telah tua.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kartini, Tini. 1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kratz, E.U. 1988. *Bibliographyi of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gajahmada University Press.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tim).1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1952. *Pokok dan Tokoh Dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Pembangunan.

----------. 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren.1989. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Zulkifli L. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya CV.

Majalah/Surat Kabar

A.T.. "... *Harmonis*. No. 280. Th. XIV. 1 September 1983.

Damhoeri, Nusjirwan SM. Hk. "Pribadi yang Mengesankan, Ayahku Penulis Kawakan". *Mutiara*. 28 Agustus—10 September 1985.

Zulkani, Ahmad. *Kompas*. "A. Damhoeri: 62 Tahun Mengarang, Tetap Idealis". 16 April 1993.

SUMBER DATA

A. Puisi

1. "Terkenang kekasih". *Panji Pustaka* 46.10, (32), 710.
2. "Batang Tabit". *Panji Pustaka* 44.11. (33), 671.
3. "Beja". *Panji Pustaka*. 4.11, (33),55.
4. "Belum selagu". *Panji Pustaka*. 104.11, (33), 1627.
5. "Belum setara". *Panji Pustaka*. 81.11, (33),1268.
6. "Bila masanya?". *Panji Pustaka*. 13.11. (33).
7. "Dengarkan aku bertembang!". *Panji Pustaka*. 6.11,(33),86.
8. "Dipekuburan". *Panji Pustaka*. 83.11. (33), 1299.1.
9. "Hiburkan daku duduk bercinta". *Panji Pustaka*. 16.11. (33), 246.
10. "Ingin Beta Hendak ke Sana". *Panji Pustaka*. 6.11, (33), 246.
11. "Mengapa Daku Dibiarkan Bercinta". *Panji Pustaka*. 14.11.(33), 214.
12. " Merenai". *Panji Pustaka*.42.11. (33), 639.
13. "Rebab". *Panji Pustaka*. 46.11, (33),703.
14. "Sekuntum Kembang di Balik Pagar". *Panji Pustaka*. 6.11.(33), 86.
15. "Terkenangkan Bunda". *Panji Pustaka*. 93.11. (33), 1460.
16. " Kenangan".*Panji Pustaka*. 30.12, (34), 510.
17. "Kendiri". *Pujangga Baru*.12.1, (34), 371.
18. "Terlindung Caya". *Panji Pustaka*. 37.12. (34) 647.
19. "Bedaya". *Panji Pustaka*. 13 Januari 1933.
20. "Pusaka Turun Temurun. *Panji Islam*. 25 Maret 1938.
21. "Seruan". *Panji Pustaka*. No. 6, Th. ke 4, 1933.
22. "Harau". *Panji Pustaka*. 4 Oktober 1932.

B. Cerpen

1. "Lebai Yang Sial". *Panji Pustaka.* 11-12.10. (32), 166-168.
2. "Penyesalan". *Panji Islam.* 8.5. (38), 191—192.
3. "Redakteur Khilaf, Medewerker Jadi Mempelai". *Panji Islam.* 13.5. (38), 305—306.
4. "Sepaham Sependirian". *Panji Islam.* 4.5. (38),33-95.
5. "Ratu dari Pulau Mentawai". *Panji Islam.* 10 sd. 28.8. (41) passim.
6. "Rendang Padang". *Panji Islam.* 43-44.8. (41), 836-839.
7. *Permaisuri Kikir* (kump. cerpen). 1975. Jakarta: Pustaka Jaya.

C. Novel

1. *Depok Anak Pagai.* 1965 (cet. IV). Jakarta: N.V. Nusantara.
2. *Dari Gunung ke Gunung.* 1950. Medan: Saiful.
3. *Bergelimang Dosa.* 1963 (cet. III). Jakarta: N.V. Nusantara.
4. *Mencari Jodoh.* 1962 (cet. IV). Jakarta: N.V. Nusantara.
5. *Dukun Mistik.* 1956. Jakarta: Analisa.
6. *Telaga Darah.*1964. Payakumbuh: Eleonora.
7. *Kurir.* 1950. Medan: Cerdas.

D. Cerita Anak

1. *Terompah Usang Yang Tak Sudah Dijahit.* 1953. Jakarta: Balai Pustaka.
2. *Nakhoda Tenggang.* 1979. Jakarta: Balai Pustaka.
3. *Menempuh Jalan Buntu.* 1980. Jakarta: Balai Pustaka.
4. *Si Loreng dari Rimba Mangkisi.* 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
5. *Rahasia dalam Surau (Raja Katak Mengamuk)* 1968: Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
6. *Gara-Gara Delima Hanyut.*

7. "Salah Sangka". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
8. "Anak Yang Lucu". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
9. "Recept Dijadikan Obat". *Panji Pustaka.* No. 4, Th. ke 3.
10. "Sahabat Sejati". (cerber) *Panji Pustaka.* 6, 13, 26, 27 Oktober 1933.

E. Esai

1. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang." *Singgalang.* 19 Oktober 1985
2. "Bisakah 'Rancak Dilabuh' Jadi Bacaan Nasional?". *Pelita.* 15 April 1980.
3. "Seri Bimbingan Mengarang: Jejak Langkah Yati Maryati Miharja". *Haluan.*28 Januari 1975.
4. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang Pengarang". Haluan 11 Februari 1975
5. "Seri Bimbingan Mengarang (17): Inspirasi". *Haluan.* 25 Februari 1975.
6. "Seri Bimbingan Mengarang (18 Habis): Hasil Sayembara Karang Mengarang". *Haluan.* 5 Maret 1975.
7. "Seri Bimbingan Mengarang: Kartini Sebagai Pengarang". *Haluan.* 29 Oktober 1975.
8. "Seri Bimbingan Mengarang (15): Penguasaan Seorang pengarang". *Haluan.* 11 Februari 1975.
9. "Seri Bimbingan mengarang (10): Sasterawan". *Haluan.* 17 Desember 1974.
10. "Seri Bimbingan Mengarang (7): Apakah Itu 'Wartawan'?". *Haluan.* 26 November 1974.
11. "Seri Bimbingan Mengarang (8):Wartawan Sasterawan dan Sasterawan Wartawan". *Haluan.* 3 Desember 1974.

12. "Masih Perlukah Kumpulan Sajak Setengah Abad Itu?". *Pelita*. 29 April 1980.

13. "Seri Bimbingan Mengarang (5): Hasil Dari Sebuah Ngelamun". *Haluan*. 12 November 1974.

14. "Seri Bimbingan Mengarang (2): Semua Orang Bisa Mengarang".*Haluan*, 22 Oktober 1974.

15. "Seri Bimbingan Mengarang (4): Ciri-Ciri Seorang Pengarang". *Haluan*.5 November 1974.

16. "Seri Bimbingan Mengarang (1) : Bakat Dibawa dari Rahim Ibu". *Haluan*. 5 Oktober 1974.

17. "Pengarang Itu Tukang Masak". *Haluan*.15 April 1975.

18. "Pengarang dan Pengalamannya".*Haluan*. 18 Maret 1975.

19. "Seri Bimbingan Mengarang (9): Penulis Didaktik. *Haluan*. 10 Desember 1974

20. "Efek Penerbitan Inpres Pada Penerbit". *Singgalang*. 21 Oktober 1985.

21. "Sekitar Drama di Sumatra Barat".*Padang Res Publika*. 31 Oktober 1962.

22. "Menanamkan Semangat Baca".*Singgalang*. 22 Oktober 1985.

23. "Dampak Penerbitan Inpres Kepada Pengarang".*Singgalang*. 26 Oktober 1985.

24. "Masalah Editing, Buku Inpres". *Singgalang*.30 Oktober 1985.

25. "Efek Penerbitan Inpres Pada Pengarang". *Singgalang*. 28 Oktober 1985.

26. "Seri Bimbingan Mengarang (11): Antara Fakta dan Fantasi". *Haluan*. 7 Januari 1975.

27. " Seri Bimbingan Mengarang (12): Bagaimana Seorang Pengarang Bisa Sukses?".*Haluan*. 21 Januari 1975.

28. "Kalau Perut Sudah Lapar Di Kualalumpur". *Kompas*. 10 Juni 1971.

29. "Kebangunan Kebudyaan Indonesia Baru". *Panji Islam* . 15 Februari 1938.

30. " Pembacaan Cabul". *Panji Islam.* 25v Februari 1938.

31. "Menyambut Kongres Bahasa Indonesia". *Panji Islam.* 25 Maret 1938.

32. "Menyambut 'Kongres Bahasa Indonesia'". *Panji Islam.* 5 April

33. "Kesusasteraan Minangkabau". *Panji Islam.* 15 Januari 1938.

34. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam.* 25 Januari 1938.

35. "Bacaan Bagi Anak-Anak". *Panji Islam.* 5 Februari 1938.

36. "Kebangunan Kebudayaan Indonesia Baru". *Panji Islam.* 5 Februari 1938.

37. "Academici Dengan Karangan Wetenschap". *Panji Islam.* 18 Desember 1939.

38. "Surat Terbuka". *Panji Islam.* 18 Desember 1939.

39. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang. *Singgalang*. 19 Oktober 1985

40. "Seri Bimbingan Mengarang (14): Dr. A. Rivai dengan Bintang Hindianya". *Haluan*. 4 Februari 1975.

41. "Seri Bimbingan Mengarang (4): Ciri-Ciri Seorang Pengarang". Haluan.5 November 1974.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-33341

URUTAN

9 | 5 | 429

899